

EKONOMI MAKRO

Muchtolifah



**Penerbit
Unesa University Press**

EKONOMI MAKRO

Hak Cipta © pada Penulis, hak penerbitan ada pada Penerbit
Unesa Press

Penulis : Muchtolifah

Diset dengan : MS - Word Font Times New Romant 11 pt.

Halaman Isi : 98

Ukuran Buku: 16.5 x 23 cm

ISBN : 978-979-028-241-4

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena rahmatNya maka buku ini dapat disajikan dengan Judul : **“Ekonomi Makro”**.

Buku Ekonomi Makro mempelajari pengetahuan ekonomi yang mempelajari sel – sel ekonomi secara keseluruhan, seperti pendapatan Nasional, Produksi Nasional, Investasi Nasional.

Dalam penyusunan buku ini tidak lepas dari bantuan semua pihak, sehingga penyusunan buku dapat diselesaikan. Maka untuk ini penyusun menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu yang telah membantu penyelesaian buku ini

Penyusun berharap semoga buku ini dapat berguna bagi semua pihak yang memerlukan.

Penyusun

BAB I

EKONOMI

Sebagai salah satu cabang dari pokok ilmu pengetahuan yang amat besar dan luas, ilmu ekonomi diberi gelar sebagai *the oldest art, and the newest science* atau kalau diterjemahkan ekonomi adalah seni yang tertua dan ilmu pengetahuan yang termuda ekonomi dirasakan perlu sejak Nabi Adam diturunkan ke bumi bersama istrinya. Kebutuhan mereka akan makanan, pakaian dan tempat tinggal telah memaksa mereka untuk bergumul dengan masalah – masalah ekonomi.

Ilmu ekonomi merupakan seni yang tertua didunia. Istilah ekonomi itu sendiri berasal dari bahasa Yunani Oikos Nomos, yang berarti tata laksana rumah tangga. Sesudah melalui masa yang sangat panjang, barulah ilmu ekonomi mendapatkan bentuk serta takrif (definisi) yang mantap seperti sekarang ini. Di dalam takrif itu ternyata bahwa masalah utama dari setiap persoalan ekonomi adalah *problem of choice* (masalah pemilihan) diantara pelbagai alternatif penggunaan sesuatu barang. Sementara itu masalah perekonomian yang paling pokok meliputi tiga masalah yang fundamental dan saling berkait, yakni *what, how dan for whom goods should be produced*, yang secara lengkap megunjukkan hubungan yang erat antara produksi dengan konsumen. Menyelusuri cerita lahirnya ilmu ekonomi, maka bertemu dengan Jean Baptiste, Colbert dari Prancis, yang melembagakan paham (*mazhab merkantilisme*), namun paham ini akhirnya dirombak oleh Francois Quesnay yang bersama – sama dengan Jacques Turgot mengumumkan berlakunya system fisokratisme di Perancis. Mashab Quesnay inilah yang kemudian menarik perhatian Adam Smith, sehingga akhirnya Smith menulis buku *The Wealth of Nations* yang merupakan Berita memuat ide pokok mazhab ekonomi liberal. Mazhab ekonomi liberal yang diumumkan oleh Adam Smith ini menentang segala bentuk campur tangan pemerintah dilapangan ekonomi. Salah satu teori Smith yang terkenal di dalam hal ini adalah teori tangan Gaib (*The Thoery of*

Invisible Hand). Manfaat ilmu ekonomi bagi seorang individu, bagi bisnis maupun bagi Negara. Secara keseluruhan dapatlah dikatakan bahwa pengetahuan akan ilmu ekonomi akan membantu orang bisnis, maupun pemerintah dalam mengambil keputusan berdasarkan factor-faktor ekonomis yang mempengaruhinya serta untuk membuat ramalan (*forecasting*).

Definisi Ilmu Ekonomi

- Ilmu ekonomi : suatu studi tentang kegiatan – kegiatan yang dengan atau tanpa menggunakan uang, mencakup atau melibatkan transaksi – transaksi antar manusia.
- Ilmu ekonomi : suatu studi mengenai bagaimana orang menjatuhkan pilihan yang tepat untuk mendapatkan sumber-sumber produktif yang langka dan terbatas jumlahnya.
- Ilmu Ekonomi : studi tentang manusia dalam kegiatan hidup mereka sehari-hari (untuk) mendapat dan menikmati kehidupan.
- Ilmu Ekonomi : suatu studi tentang kekayaan.
- Ilmu Ekonomi : suatu studi tentang cara – cara memperbaiki masyarakat.

Definisi Ilmu Ekonomi Menurut Prof. Samuelson

Studi mengenai cara-cara manusia dan masyarakat menentukan atau menjatuhkan pilihannya, dengan atau tanpa menggunakan sumber-sumber produktif yang langka yang dapat mempunyai penggunaan alternatif, untuk memproduksi berbagai barang serta membagikannya untuk dikonsumsi. Baik untuk waktu sekarang maupun yang akan datang kepada berbagai golongan dan kelompok di dalam masyarakat.

Ilmu Ekonomi Berisi Dua Pokok

EKONOMI MIKRO :

Pengetahuan ekonomi yang mempelajari unsur – unsur ekonomi seperti tenaga, modal, alam serta tindakan ekonomi dari individu atau firm.

EKONOMI MAKRO :

Pengetahuan ekonomi yang mempelajari sel – sel ekonomi secara keseluruhan, seperti pendapatan Nasional, Produksi Nasional, Investasi Nasional.

Pelaku – Pelaku Ekonomi

- **KONSUMEN**
- **PRODUSEN**
- **PEMERINTAH**
- **SWASTA (NEGARA-NEGARA LAIN)**

Barang-barang Berguna Bagi Manusia Karena Berbagai Sebab :

- **FORM UTILITY (Berguna karena bentuk)**
Bahwa suatu barang menjadi berguna bagi manusia sebab bentuknya memenuhi syarat. Atau suatu benda menjadi berguna bagi manusia setelah bentuknya diubah untuk disesuaikan dengan keadaan. Contoh : Pohon Bambu, Tanah
- **TIME UTILITY (Berguna karena waktu)**
Suatu barang menjadi bermanfaat bagi manusia karena segera digunakan atau karena disimpan dahulu untuk nanti digunakan pada saat yang tepat.
Contoh : Buah Mangga Masak, Payung.
- **PLACE UTILITY (Berguna karena tempat)**
Suatu barang menjadi bermanfaat bagi manusia karena tempatnya atau karena sudah dipindahkan tempatnya.
Contoh : Palu dan Godam, kain Wol
- **OWN UTILITY (Berguna karena pemiliknya)**
Suatu barang menjadi berguna bagi manusia karena barang tersebut dimiliki dan tidak lagi berguna jika tidak dimiliki.
Contoh : Cincin kawin, Cincin Warisan
- **ELEMEN-UTILITY(Berguna karena unsur)**
Contoh : Tanah di Kalimantan Barat, Tanah di Saudi Arabia

Pembagian Mengenai Jenis Barang

- ❖ Barang bebas dan barang ekonomi.
- ❖ Barang awet dan barang cepat rusak
- ❖ Barang konsumsi dan barang investasi.

Keterangan :

☞ Barang bebas : barang yang tersedia berlimpah - limpah, dan setiap orang dapat memperolehnya dengan bebas dengan cara yang terlampau mudah.

Contoh : Udara, Sinar Matahari

☞ Barang Ekonomis barang - barang yang penyediannya relative jarang atau langka

Contoh : Pakaian Roti dan sepeda

☞ Barang cepat rusak (*Durable Goods*) : barang-barang yang akan segera lenyap atau habis dengan sekali pakai

Contoh : Buah-buahan, Sayur mayor

☞ Barang awet (*Durable Goods*) : barang - barang yang bisa dipakai lebih dari sekali.

Contoh : Meja, Sepatu

☞ Barang Konsumsi : barang yang langsung dapat dipakai atau dinikmati. Contoh : Baju, Bulpn, Rokok.

☞ Barang Investasi: barang - barang yang hanya dapat dinikmati hasilnya, jadi bukan barang barang itu sendiri yang dinikmati, melainkan hasilnya.

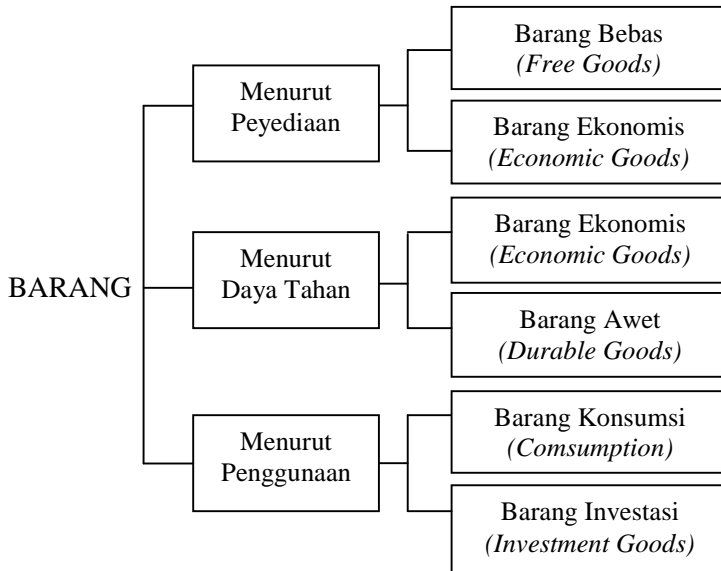
Contoh :Mesin jahit, Bulldozer.

Jasa (*Service*) : tindakan - tindakan ekonomis yang dilakukan oleh individu atau oleh bisnis serta mampu memenuhi kebutuhan manusia.
Ex. Jasa dokter, Siaran Radio.

Perbedaan Antara Barang Dan Jasa

- Perbedaan teknis yaitu bahwa barang - barang semuanya berwujud dan dapat dilihat, dirabah, ditangkap sedangkan jasa tidak berwujud.
- Perbedaan ekonomi yaitu bahwa barang bisa terdapat tenggang waktu antara produksi dan konsumsi. Jasa terjadi pada saat yang bersamaan alias serentak.

SKEMA PEMBAGIAN BARANG



BAB II

TEORI PERTUMBUHAN EKONOMI

Pertumbuhan ekonomi yang lambat atau kemunduran ekonomi menimbulkan implikasi ekonomi dan sosial yang sangat merugikan masyarakat. Pertambahan pengangguran, kemerosotan taraf kemakmuran dan kerusakan-kerusakan sosial adalah beberapa akibat penting yang akan timbul. Menyadari implikasi buruk dari kekurangan atau ketiadaan pertumbuhan ekonomi ini, semenjak berabad-abad yang lalu pemikir-pemikir ekonomi dan sosial telah mencoba mencari formula tentang caranya meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Ahli-ahli ekonomi yang tergolong dalam mazhab Merkantilis berpendapat kekayaan emas dan perak merupakan sumber kekayaan dan kemakmuran suatu negara. Keyakinan ini merupakan salah satu faktor yang mendorong pedagang-pedagang di negara Eropa menjelajahi dunia baru (Amerika, Australia dan New Zealand) dan menjajah Asia dan Afrika.

PANDANGAN KLASIK

Penelitian yang lebih serius mengenai faktor-faktor yang menimbulkan pertumbuhan ekonomi dilakukan oleh Adam Smith, yang menjadi pelopor dalam pemikiran ekonomi Klasik. Dalam bukunya: *"An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations"*, yang diterbitkan lebih dari dua abad yang lalu, Smith mengemukakan beberapa pandangan mengenai beberapa faktor yang penting peranannya dalam pertumbuhan ekonomi. Pandangan-pandangannya yang utama adalah:

- I. *Peranan sistem pasaran bebas.* Smith berpendapat bahwa sistem mekanisme pasar akan mewujudkan kegiatan ekonomi yang efisien dan pertumbuhan ekonomi yang teguh. Oleh sebab itu Smith merasa pemerintah tidak perlu melakukan kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa. Fungsi pemerintah perlulah dibatasi kepada menyediakan fasilitas-fasilitas yang menggalakkan perkembangan kegiatan pihak swasta. Menyediakan infrastruktur, mengembangkan pendidikan dan menyediakan pemerintahan yang efisien adalah beberapa langkah yang akan membantu perkembangan pihak swasta.
- II. *Peluasan pasar.* Perusahaan-perusahaan melakukan kegiatan memproduksi dengan tujuan untuk menjualnya kepada masyarakat dan mencari untung. Semakin luas pasaran barang

dan jasa, semakin tinggi tingkat produksi dan tingkat kegiatan ekonomi. Smith juga menekankan pentingnya pasaran luar negeri dalam mengembangkan kegiatan di dalam negeri.

- III. *Spesialisasi dan kemajuan teknologi.* Perluasan pasar, dan perluasan kegiatan ekonomi yang digalakkannya, akan memungkinkan dilakukan spesialisasi dalam kegiatan ekonomi. Seterusnya spesialisasi dan perluasan kegiatan ekonomi akan menggalakkan perkembangan teknologi dan produktivitas meningkat. Kenaikan produktivitas akan menaikkan pendapatan pekerja dan kenaikan ini akan memperluas pasaran. Keadaan ini akan mengembangkan spesialisasi. Siklus ini akan mengakibatkan perekonomian terus menerus berkembang.

Tidak semua ahli ekonomi Klasik mempunyai pendapat yang positif mengenai prospek jangka panjang pertumbuhan ekonomi. Malthus dan Ricardo berpendapat bahwa proses pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan kembali ke tingkat subsistem. Menganalisis akibat dari pertambahan penduduk kepada pembangunan ekonomi, Malthus berpendapat pada mulanya, yaitu pada ketika rasio di antara faktor produksi lain dengan penduduk/tenaga kerja adalah relatif tinggi (yang berarti penduduk adalah relatif sedikit apabila dibandingkan dengan faktor produksi yang lain), pertambahan penduduk dan tenaga kerja akan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Akan tetapi, apabila jumlah penduduk/tenaga kerja adalah berlebihan apabila dibandingkan dengan faktor produksi yang lain, pertambahan penduduk akan menurunkan produksi per kapita dan taraf kemakmuran masyarakat. Maka, pertambahan penduduk yang terus berlaku tanpa diikuti pertambahan sumber-sumber daya yang lain akan menyebabkan kemakmuran masyarakat mundur kembali ke tingkat subsistem.

Apabila dibandingkan pandangan teori ini dengan perkembangan ekonomi dunia semenjak permulaan abad yang lalu, ramalan ini tidak begitu tepat. Negara-negara maju mencapai kemajuan yang berbeda dengan ramalan teori Malthus ini. Seperti telah ditunjukkan dalam uraian sebelum ini, negara negara industri telah mencapai taraf kemakmuran yang sangat tinggi sekali manakala pada ketika Malthus mengemukakan teorinya mereka masih merupakan negara agraris yang tingkat kemakmurannya masih relatif rendah.

Perkembangan yang pesat ini terutama disebabkan oleh berlakunya perkembangan teknologi dan pertambahan barang-barang modal yang kecepatannya melebihi pertambahan penduduk. Hal ini tidak diramalkan oleh Malthus maupun Ricardo.

PANDANGAN SCHUMPETER

Pada permulaan abad ini berkembang pula suatu pemikiran baru mengenai sumber dari pertumbuhan ekonomi dan sebabnya konjungtur berlaku. Pandangan ini dikemukakan oleh Schumpeter dalam bukunya **The Theory of Economic Development**, yang diterbitkan pada tahun 1908. Dalam bukunya ini Schumpeter menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak akan terjadi secara terus menerus tetapi mengalami keadaan di mana adakalanya berkembang dan pada ketika lain mengalami kemunduran. Konjungtur tersebut disebabkan oleh kegiatan para pengusaha (*entrepreneur*) melakukan *inovasi* atau pembaruan dalam kegiatan mereka menghasilkan barang dan jasa. Memperbaiki mutu sesuatu barang, menciptakan model mobil yang baru, atau menciptakan model TV yang lebih canggih adalah beberapa contoh dari kegiatan para pengusaha melakukan inovasi. Untuk mewujudkan inovasi yang seperti ini investasi akan dilakukan, dan pertambahan investasi ini akan meningkatkan kegiatan ekonomi. Proses multiplier yang ditimbulkannya akan menyebabkan peningkatan lebih lanjut dalam kegiatan ekonomi dan perekonomian mengalami pertumbuhan yang lebih pesat.

Walau bagaimanapun, menurut pendapat Schumpeter, inovasi tidak akan terus menerus berlangsung tetapi berlaku secara periodik yaitu adakalanya banyak dilakukan dan pada masa selanjutnya kurang dilakukan. Pada ketika para pengusaha kurang melakukan investasi kemerosotan kegiatan ekonomi akan berlaku. Pertumbuhan ekonomi akan berlaku kembali sekiranya para pengusaha melakukan inovasi yang baru yang akan menggalakkan investasi, perkembangan kegiatan ekonomi dan peningkatan dalam produksi nasional.

TEORI HARROD-DOMAR

Secara terpisah Roy Harrod dari Inggris dan Evsey Domar dari Amerika Serikat mengembangkan teori pertumbuhan yang bersamaan pandangannya. Oleh sebab itu sekarang ini teori tersebut dikenal sebagai teori Harrod-Domar. Teori ini pada dasarnya melengkapi analisis Keynes mengenai penentuan tingkat kegiatan ekonomi. Dalam analisis Harrod-Domar yang menjadi pokok persoalan analisis adalah: *apakah syarat yang diperlukan agar pertumbuhan ekonomi akan terus menerus teguh pada masa depan?*

Untuk menunjukkan hubungan di antara analisis Keynes dengan teori Harrod-Domar terlebih dahulu akan diperhatikan kembali teori keseimbangan kegiatan perekonomian yang dikemukakan dalam teori

Keynes. Seperti telah dilihat, teori Keynes pada hakikatnya menerangkan bahwa perbelanjaan agregat akan menentukan tingkat kegiatan perekonomian. Dalam perekonomian dua sektor perbelanjaan agregat terdiri dari konsumsi rumah tangga dan investasi perusahaan. Analisis yang dikembangkan oleh Keynes menunjukkan kepada kita bagaimana konsumsi rumah tangga dan investasi perusahaan tersebut akan menentukan tingkat pendapatan nasional. Analisis Harrod-Domar maju selangkah lagi dari keadaan ini. *Teori Harrod-Domar mengingatkan kita bahwa sebagai akibat investasi yang dilakukan tersebut pada masa berikutnya kapasitas barang-barang modal dalam perekonomian akan bertambah.* Seterusnya dalam teori Harrod-Domar dianalisis keadaan yang perlu wujud agar pada masa berikutnya barang-barang modal yang tersedia tersebut akan sepenuhnya digunakan.

Teori Harrod-Domar menunjukkan bahwa jawaban kepada persoalan ini relatif sederhana, yaitu: agar seluruh barang modal yang tersedia digunakan sepenuhnya, permintaan agregat haruslah bertambah sebanyak kenaikan kapasitas barang-barang modal yang terwujud sebagai akibat dari investasi di masa lalu. Dalam perekonomian dua sektor pertambahan perbelanjaan agregat terutama harus terwujud dari kenaikan investasi. Berarti untuk menjamin pertumbuhan ekonomi yang teguh, investasi harus terus menerus mengalami pertambahan dari tahun ke tahun. Sekiranya keadaan ini tidak berlaku, pertumbuhan ekonomi akan mengalami perlambatan dan mungkin akan menghadapi resesi.

Dalam prakteknya syarat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang teguh tidaklah sekaku seperti yang diterangkan oleh teori Harrod-Domar. Perekonomian sebenarnya bukanlah terdiri dari dua sektor tetapi merupakan perekonomian terbuka di mana ekspor merupakan komponen lain dari perbelanjaan agregat. Dengan demikian, walaupun investasi merosot tetapi apabila ekspor mengalami perkembangan yang pesat, perbelanjaan agregat masih boleh menciptakan keadaan di mana pertambahan kapasitas modal sebagai akibat investasi masa lalu dapat sepenuhnya digunakan. Pertumbuhan yang pesat di beberapa negara Asia seperti Korea, Jepang, Taiwan, Thailand, Singapura dan Malaysia dan negara kita sendiri di tahun 1980an dan awal tahun 1990an menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang pesat dapat dicapai melalui perkembangan ekspor.

TEORI NEO-KLASIK

Pandangan dari teori ini akan secara mendalam diterangkan dalam bagian berikut. Teori pertumbuhan Neo-Klasik pertama sekali dikembangkan oleh Profesor Robert Solow, yang memperoleh hadiah Nobel pada tahun 1987 untuk teorinya tersebut. Teorinya dikemukakannya dalam *Quarterly Journal of Economics* terbitan bulan Februari 1956, dalam tulisan yang berjudul: **A Contribution of the Theory of Economic Growth**. Teori Neo-Klasik berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber dari pertambahan dan perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran agregat. Dengan demikian pendekatannya sangat berbeda dengan teori Harrod-Domar yang berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh segi permintaan yaitu bergantung kepada perkembangan permintaan agregat.

Dalam analisis Neo-Klasik diyakini bahwa perkembangan faktor-faktor produksi dan kemajuan teknologi merupakan faktor utama yang menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi pada suatu masa tertentu dan perkembangannya dari satu waktu ke waktu lainnya.

Dengan demikian, pada hakikatnya ia tidak berbeda dengan pandangan ahli-ahli ekonomi Klasik yang juga berpendapat bahwa perkembangan faktor-faktor produksi, terutama tenaga kerja dan modal, dan perkembangan teknologi merupakan faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Persamaan inilah yang menyebabkan teori pertumbuhan modern ini dinamakan teori Neo-Klasik.

Walau bagaimanapun teori Neo-Klasik dipandang sebagai teori yang lebih tepat dan lebih sempurna dalam menerangkan fenomena pertumbuhan ekonomi jangka panjang kalau dibandingkan dengan teori Klasik. Sebabnya yang utama adalah karena teori ini melihat bagaimana setiap faktor produksi dan perkembangan teknologi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sedang dalam teori Klasik yang diperhatikan hanyalah hubungan di antara pertambahan penduduk dan pembangunan ekonomi. Seperti telah dinyatakan, pandangan Klasik ini telah menimbulkan kesimpulan yang tidak tepat yaitu sebagai akibat dari pertambahan penduduk yang pesat pada akhirnya perekonomian akan mencapai tingkat subsistem (pendapatan per kapita yang sangat rendah) kembali. Teori Neo-Klasik bukan saja memperhatikan peranan tenaga kerja dalam pertumbuhan, tetapi yang lebih penting lagi, teori ini menganalisis pula sumbangan dari perkembangan stok modal dan perkembangan teknologi dalam pembangunan ekonomi. Lebih istimewa lagi, teori ini dapat digunakan untuk melakukan penyelidikan empiris mengenai peranan relatif dari

modal, teknologi dan tenaga kerja dalam pertumbuhan ekonomi.

Pada ketika teori Keynes masih merupakan analisis utama dalam teori makroekonomi, teori Harrod-Domar dan teori Neo-Klasik merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam analisis makroekonomi. Dengan perkataan lain, sehingga ke pertengahan tahun 1980an, teori-teori pertumbuhan yang diterangkan sebagai suatu analisis makroekonomi jangka panjang selalu akan menerangkan kedua-dua teori ini. Perkembangan analisis makroekonomi dalam dua dekade belakangan ini, yang bukan saja menerangkan pandangan golongan Keynesian tetapi menggunakan pandangan-pandangan yang baru yang dikemukakan oleh golongan Monetaris, Klasik Baru, dan Segi Penawaran, telah menyebabkan analisis makroekonomi mengenai pertumbuhan ekonomi lebih menitik beratkan kepada analisis Neo-Klasik. Perkembangan baru pada akhir-akhir ini mengenai pertumbuhan ekonomi juga bersifat memperdalam dan melengkapi teori Neo-Klasik.

TEORI PERTUMBUHAN NEO-KLASIK

Teori pertumbuhan Neo-Klasik pada dasarnya bertujuan untuk menerangkan faktor-faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi dan sumbangan relatif dari berbagai faktor ini dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori Neo-Klasik ditunjukkan bagaimana tiga jenis input yaitu modal, teknologi dan tenaga kerja menentukan tingkat kegiatan ekonomi, dan peranan dari modal dan perkembangan teknologi dalam menentukan pertumbuhan ekonomi. Untuk menerangkan teori pertumbuhan Neo-Klasik, uraian dalam bagian ini akan dibedakan kepada empat tingkat analisis, yaitu:

1. Menunjukkan pandangan teori pertumbuhan Neo-Klasik dengan terlebih dahulu memisalkan tidak terdapat perkembangan teknologi, yaitu tingkat teknologi dianggap konstan.
2. Menunjukkan tabungan, investasi dan konsumsi pada setiap tingkat pertumbuhan ekonomi.
3. Melihat efek depresiasi dan penambahan penduduk ke atas pertumbuhan ekonomi.
4. Menunjukkan bagaimana perkembangan teknologi akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

PERTUMBUHAN EKONOMI TANPA PERKEMBANGAN TEKNOLOGI

Dalam menerangkan pertumbuhan ekonomi tanpa perkembangan teknologi akan diterangkan tiga hal berikut: (i) peranan stok modal dalam menentukan pertumbuhan, (ii) pemisalan-pemisalan yang digunakan, dan (iii) gambaran secara grafik mengenai pertumbuhan ekonomi.

Peranan Stok Modal Dalam Pertumbuhan

Apabila dimisalkan suatu proses pertumbuhan dalam keadaan di mana teknologi tidak berkembang, maka tingkat pertumbuhan yang telah dicapai, dan perubahannya dari satu periode ke periode lainnya, bergantung kepada dua faktor: stok modal yang tersedia dan jumlah tenaga kerja. Untuk menyederhanakan analisis yang akan dilakukan dimisalkan jumlah tenaga kerja sama dengan jumlah penduduk. Hubungan di antara kedua-dua faktor ini dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dinyatakan sebagai *fungsi produksi* yang bentuk persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = f(K, N)$$

di mana Y adalah tingkat pendapatan nasional, K adalah jumlah stok modal yang tersedia dalam perekonomian dan N adalah jumlah penduduk atau tenaga kerja.

Dalam analisis ekonomi, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai dan perkembangannya dari satu periode ke periode lainnya, biasanya dilihat melalui tingkat *pendapatan per kapita*. Nilai pendapatan per kapita mengukur tingkat taraf pertumbuhan ekonomi yang dicapai, Sedangkan pertambahan pendapatan per kapita dari satu tahun ke tahun lainnya mengukur perkembangan taraf kemakmuran masyarakat yang dicapai. Dengan demikian, sesuai dengan cara pengukuran ini, fungsi produksi seperti dinyatakan dalam persamaan (1) perlu dinyatakan dalam produksi (pendapatan) per kapita. Keadaan ini dapat diwujudkan dengan membagi setiap bagian dari persamaan (1) dengan jumlah penduduk, yaitu seperti ditunjukkan dalam persamaan (2):

$$\begin{array}{lcl} \frac{Y}{N} & = & f\left(\frac{K}{N}, \frac{N}{N}\right) \\ \text{Atau} & & \\ \frac{Y}{N} & = & f\left(\frac{K}{N}, 1\right) \end{array}$$

di mana Y/N adalah pendapatan per kapita dan K/N adalah stok modal per kapita (stok modal/penduduk) atau stok modal/tenaga kerja (karena kita telah memisalkan jumlah penduduk sama dengan jumlah tenaga kerja). Persamaan (2) dapat disederhanakan lebih lanjut menjadi:

$$y = f(k)$$

di mana y adalah pendapatan per kapita (Y/N) dan k adalah stok modal per kapita (K/N).

Pemisalan yang Digunakan

Dalam analisis di atas digunakan dua premisalan, yaitu sepanjang proses pertumbuhan ekonomi yang berlaku, kegiatan memproduksi berbagai perusahaan dipengaruhi oleh (i) ***constant returns to scale*** atau **skala hasil tambahan yang konstan**, dan (ii) ***diminishing returns*** atau **hasil tambahan yang semakin berkurang**. Kedua-dua konsep, ini dianalisis secara mendalam dalam teori mikroekonomi. Untuk mengingatkan kembali, agar dapat memahami teori pertumbuhan Neo-Klasik dengan lebih baik, secara ringkas pengertian kedua-dua konsep tersebut akan diterangkan di sini.

Skala hasil tambahan yang konstan merupakan *konsep jangka panjang*, yaitu berlaku dalam keadaan di mana semua faktor-faktor produksi yang digunakan dapat mengalami perubahan. Skala hasil tambahan yang konstan berarti apabila faktor-faktor produksi ditambah maka akan berlaku pertambahan produksi dan pertambahan ini adalah sebanding dengan pertambahan faktor-faktor produksi yang berlaku. Untuk lebih memahami arti dari konsep ini berikut ini dikemukakan suatu contoh dengan memberikan gambaran mengenai kegiatan memproduksi yang sebenarnya. Misalkan seorang pengusaha mendirikan suatu perusahaan sepatu dengan membeli mesin-mesin dan barang modal lain (seperti bangunan) bernilai Rp500 juta. Apabila perusahaan sepatu ini beroperasi sepenuh kapasitasnya, tenaga kerja yang digunakan adalah sebanyak 10 orang dan hasil produksinya bernilai Rp400 juta setahun. Katakanlah perusahaan ini mengalami perkembangan yang pesat dan untuk memenuhi permintaan yang ada menginvestasikan lagi sebanyak Rp250 juta dan menambah pekerjaannya sebanyak 5 orang. Berarti modal maupun tenaga kerja bertambah sebanyak 50 persen. Apabila digunakan premisalan skala hasil tambahan yang konstan, tingkat produksi perusahaan itu juga akan meningkat sebanyak 50 persen, yaitu dari Rp400 juta menjadi Rp 600 juta.

Hasil tambahan yang semakin berkurang atau *diminishing returns* merupakan konsep jangka pendek, yaitu periode di mana salah satu faktor produksi saja yang mengalami perubahan sedangkan faktor produksi lain dianggap tetap. Dalam teori mikroekonomi yang sederhana yang selalu dimisalkan adalah modal dan teknologi dianggap tetap tetapi tenaga kerja dapat ditambah. Di samping pemisalan ini dapat juga dibuat pemisalan bahwa tenaga kerja tetap jumlahnya tetapi barang-barang modal dapat ditambah (melalui kegiatan investasi). Apabila digunakan pemisalan bahwa kegiatan memproduksi bersifat *diminishing returns*, yaitu hasil tambahannya semakin berkurang, maka pertambahan seunit faktor produksi akan menghasilkan tambahan produksi yang lebih rendah nilainya dengan yang dihasilkan faktor produksi sebelumnya. Perhatikan kembali perusahaan sepatu di atas. Misalkan pekerja yang kelima dapat menghasilkan sepatu yang bernilai Rp 40 juta setahun. Apabila pengusaha itu menggunakan pekerja yang keenam, dan kegiatan produksi dipengaruhi oleh hukum hasil tambahan yang semakin berkurang, nilai produksi yang diciptakannya adalah kurang dari Rp 40 juta misalnya hanya mencapai Rp 35 juta. Dengan perkataan lain, apabila kegiatan memproduksi dipengaruhi oleh *diminishing returns*, setiap pekerja tidak akan menghasilkan produksi yang sama banyaknya atau sama nilainya. Pekerja yang digunakan kemudian akan menghasilkan produksi yang lebih rendah dari pekerja sebelumnya. Apabila yang ditambah adalah barang modal, sedangkan jumlah tenaga kerja tidak bertambah, pemisalan bahwa kegiatan memproduksi dipengaruhi oleh *diminishing returns* berarti tambahan produksi yang dihasilkan oleh tambahan seunit modal yang baru adalah lebih rendah dari tambahan produksi seunit modal sebelumnya.

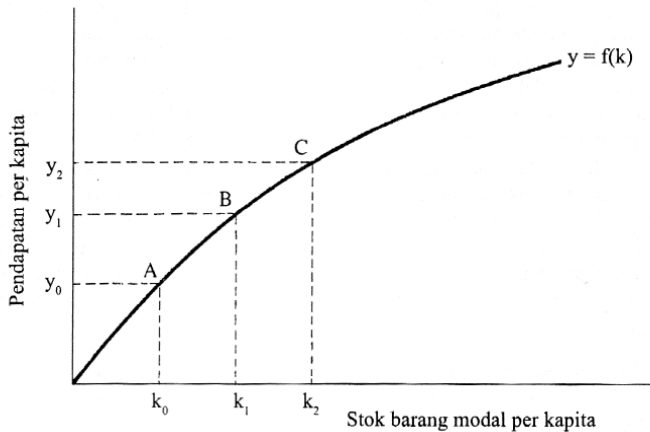
Pertumbuhan Ekonomi Dalam Grafik

Setelah menerangkan ciri dari hubungan di antara pendapatan per kapita dengan stok modal per kapita, dan pemisalan yang digunakan dalam hubungan tersebut, sekarang secara grafik dapatlah digambarkan ciri dari hubungan tersebut. Ia ditunjukkan dalam Gambar 1.1. Sumbu tegak menggambarkan tingkat pendapatan per kapita (atau pendapatan per pekerja) dan sumbu datar menggambarkan nilai stok modal per kapita (atau stok modal per pekerja). Kurva $y=f(k)$ menggambarkan ciri hubungan di antara tingkat pertumbuhan ekonomi (yang dinyatakan sebagai tingkat pendapatan per kapita) dengan tingkat stok modal yang tersedia. Kurva $y=f(k)$ menggambarkan bahwa terdapat hubungan yang positif di antara pertumbuhan ekonomi dengan nilai stok modal per kapita semakin

besar nilai stok modal per kapita semakin tinggi pendapatan per kapita atau tingkat pertumbuhan ekonomi. Titik A menunjukkan apabila stok modal per kapita adalah k_0 tingkat pendapatan per kapita adalah y_0 dan apabila stok modal per kapita meningkat menjadi k , pendapatan per kapita akan meningkat menjadi y_1 . Gambaran ini berarti bahwa semakin tinggi stok barang modal dalam sesuatu negara semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan ekonominya.

Bentuk kurva $y=f(k)$ mula-mula adalah relatif lebih menanjak dan semakin tinggi nilai k bentuknya semakin landai. Bentuk yang demikian disebabkan karena kedua-dua pemisalan yang digunakan yaitu fungsi $y=f(k)$ dipengaruhi oleh skala hasil tambahan yang konstan dan hukum hasil tambahan yang semakin berkurang. Sifat ini dapat dengan jelas dilihat apabila dibandingkan perpindahan dari titik A ke B dengan dari titik B ke C.

Gambar 1. Akumulasi Modal Dan Pertumbuhan Ekonomi



Gambar 1.1 nilai pertambahan dari k_0 menjadi k_1 adalah *sama dengan* pertambahan dari k_1 menjadi k_2 yaitu $k_0k_1 = k_1k_2$. Akan tetapi pertambahan ini tidak mewujudkan kenaikan pendapatan per kapita yang sama besarnya, yaitu (i) kenaikan dari k_0 ke k_1 menyebabkan pertambahan pendapatan per kapita dari y_0 menjadi y_1 manakala (ii) kenaikan dari k_1 ke k_2 menyebabkan pertambahan pendapatan per kapita dari y_1 menjadi y_2 , dan (iii) walaupun $k_0k_1 = k_1k_2$ pertambahan y_0y_1 adalah lebih besar dari y_1y_2 .

TABUNGAN, INVESTASI DAN KONSUMSI PADA SUATU TINGKAT PERTUMBUHAN

Dalam analisis ini dimisalkan perekonomian terdiri dari dua sektor. Dalam perekonomian yang sederhana ini pendapatan per kapita digunakan untuk dua tujuan, yaitu untuk konsumsi dan untuk ditabung. Kesamaan ini dapat dinyatakan secara persamaan berikut:

$$y = c + s$$

di mana c adalah konsumsi per kapita dan s adalah tabungan per kapita. Dimisalkan nilai konsumsi dan tabungan adalah proporsional dengan pendapatan per kapita, dan secara persamaan ia dapat dinyatakan secara berikut:

- i. $c = by$
- ii. $s = (1-b)y$
- iii.

di mana b menunjukkan proporsi dari pendapatan per kapita yang digunakan untuk konsumsi. Sekiranya 80 persen dari pendapatan per kapita digunakan untuk konsumsi maka nilai b adalah 0,8, dan dengan demikian $c = 0,8y$ dan $s = 0,2y$.

Apabila perekonomian dua sektor mencapai keseimbangan, tabungan adalah sama dengan investasi (i). Dengan demikian dalam keseimbangan akan berlaku persamaan berikut:

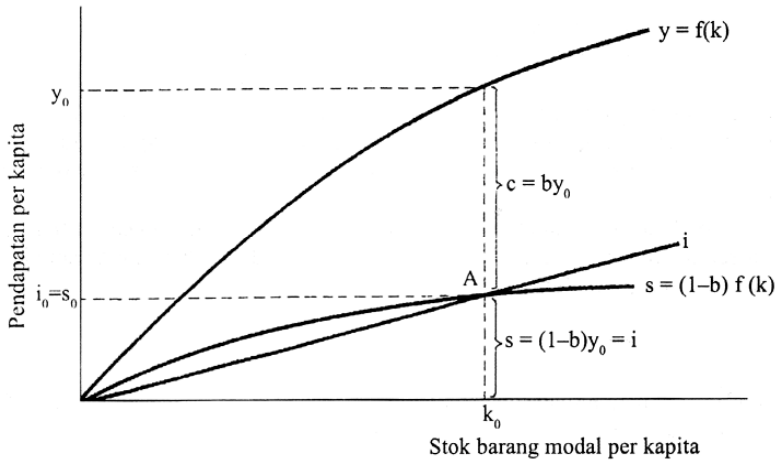
$$s = i = (1-b)y$$

Persamaan (3) menunjukkan bahwa $y = f(k)$. Dengan demikian persamaan (6) dapat dinyatakan secara berikut:

$$s = i = (1-b) f(k)$$

Berdasarkan kepada uraian mengenai konsumsi, tabungan dan investasi seperti yang diterangkan di atas sekarang dapatlah ditunjukkan hubungan di antara pendapatan per kapita, konsumsi dan tabungan per kapita, dan investasi per kapita pada suatu tingkat pertumbuhan tertentu. Perhatikan Gambar 2.

Gambar 2.
Tabungan, Investasi Dan Konsumsi



Kurva $y=f(k)$ menggambarkan hubungan di antara pendapatan per kapita dengan jumlah stok modal per kapita, sedangkan kurva $s=(1-b)f(k)$ menggambarkan hubungan di antara tingkat tabungan dan investasi per kapita dengan pendapatan per kapita. Titik A menunjukkan bahwa apabila stok modal adalah k_0 pendapatan per kapita yang dicapai adalah y_0 . Pendapatan per kapita y_0 ini meliputi tabungan (dan investasi) sebanyak $i=s$ dan nilainya adalah $s=(1-b)y_0$, manakala konsumsi adalah sebanyak $c=y_0-s$ dan nilainya dapat dihitung dengan menggunakan persamaan $c=by_0$.

PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEADAAN "STEADY STATE"

Adakah investasi akan dengan sendirinya menambah stok modal per kapita dan mewujudkan pertumbuhan ekonomi? Tidak selalu, ia bergantung juga kepada pertambahan penduduk dan depresiasi barang modal. Investasi adalah suatu kegiatan yang memakan waktu. Bersamaan dengan kegiatan investasi itu akan berlaku pertambahan penduduk dan depresiasi barang modal yang telah digunakan. Untuk memastikan pertambahan stok modal per kapita, investasi yang dilakukan haruslah lebih besar dari efek pertambahan penduduk dan depresiasi ke atas perkembangan stok modal per kapita. Akan ditunjukkan bagaimana kedua-dua faktor ini akan mempengaruhi stok modal per kapita dan pertumbuhan ekonomi. Dalam bagian ini terlebih dahulu akan ditunjukkan efek dari depresiasi dengan

memisalkan penduduk dan tenaga kerja adalah tetap jumlahnya. Pengaruh dari pertambahan penduduk dalam pertumbuhan ekonomi akan diterangkan pada bagian berikut.

Efek Depresiasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Setiap barang modal yang digunakan akan mengalami depresiasi. Besarnya depresiasi yang dilakukan bergantung kepada jenis barang modal, kemajuan teknologi dan pertimbangan akuntansi perusahaan. Walaupun menyadari akan kenyataan ini, untuk memudahkan analisis akan dimisalkan bahwa depresiasi yang dilakukan setiap tahun adalah proporsional dengan jumlah stok modal per kapita yang tersedia. Apabila dimisalkan bahwa depresiasi barang modal setiap tahun adalah 5 persen, asumsi ini berarti bahwa depresiasi meliputi 5 persen dari nilai k . Dan apabila depresiasi itu adalah 10 persen, maka nilai depresiasi adalah 10 persen, dari nilai k . Secara umum nilai depresiasi dapat dinyatakan dengan menggunakan persamaan:

$$D = dk$$

di mana D adalah nilai depresiasi, d adalah persentasi keseluruhan barang modal yang didepresiasikan dan k adalah nilai stok modal per kapita.

Dengan adanya depresiasi barang modal maka investasi yang dilakukan setiap tahun perlu dibedakan kepada dua komponen, investasi neto dan investasi penggantian. Jumlah kedua-duanya merupakan investasi bruto dan nilainya adalah sama dengan tabungan yang dilakukan setiap tahun. Hubungan ini dapat dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$ni = gi - dk$$

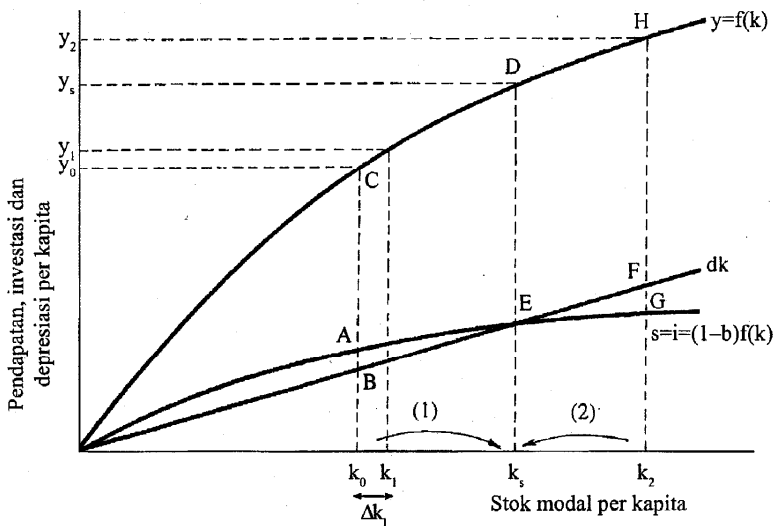
di mana gi adalah investasi bruto yang nilainya sama dengan tabungan yang dilakukan dalam periode yang sama, ni adalah investasi neto per kapita dan dk adalah depresiasi modal per kapita. Berdasarkan persamaan ini dapat dibuat kesimpulan-kesimpulan berikut:

1. Apabila **gi** melebihi **dk** , nilai **ni** adalah *positif* dan akan menyebabkan pertambahan stok modal per kapita. Keadaan ini akan menimbulkan pertumbuhan ekonomi oleh karena semakin tinggi stok modal per kapita semakin tinggi pula tingkat pendapatan per kapita.
2. Apabila **gi** kurang dari **dk** , nilai **ni** adalah *negative dan menyebabkan* kemerosotan stok modal per kapita. Sebagai akibat dari kemerosotan ini pendapatan per kapita akan merosot dan kemunduran ekonomi berlaku.
3. Apabila **$gi = dk$** , nilai **ni** adalah *nol*. Ini berarti stok modal

per kapita tidak bertambah dan dengan demikian pendapatan per kapita juga tidak berubah. Keadaan ini berarti pertumbuhan ekonomi tidak berlaku. Apabila keadaan ini wujud perekonomian dikatakan mencapai "**steady state**" atau **keseimbangan jangka panjang** (*long-run equilibrium*).

Bagaimana pertumbuhan ekonomi berlaku dan *steady state* tercapai ditunjukkan dalam Gambar 1.3. Terdapat tiga kurva dalam grafik tersebut, yaitu (1) fungsi produksi $y=f(k)$, (ii) fungsi investasi, yang serentak juga menggambarkan fungsi tabungan $s=i=(1-b)f(k)$, dan (iii) fungsi depresiasi dk . Perbedaan secara tegak lurus di antara fungsi investasi dan fungsi depresiasi menggambarkan nilai investasi neto (ni). Apabila fungsi investasi di atas kurva dk misalnya seperti yang digambarkan oleh garis di antara titik A dan B *nilai investasi neto adalah positif*. Sebaliknya, apabila fungsi investasi berada di bawah kurva dk , *investasi neto adalah negatif* Contoh dari investasi neto yang negatif adalah jarak di antara titik F dan G.

Gambar 3.
Pertumbuhan Ekonomi dan Keadaan "Steady State"



Berdasarkan kepada sifat hubungan di antara pendapatan per kapita dengan stok modal per kapita yang digambarkan oleh fungsi produksi $y=f(k)$, dapat diambil kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi akan berlaku apabila stok barang modal per kapita bertambah. Pertambahan ini akan berlaku apabila investasi neto adalah positif. Untuk menerangkan bagaimana

proses pertumbuhan itu berjalan perlu dimisalkan keadaan yang pada mulanya berlaku. Dalam Gambar 1.3 dimisalkan pada mulanya perekonomian tersebut berada dalam keadaan yang ditunjukkan titik C yaitu tingkat pendapatan per kapita adalah y_0 dan stok modal per kapita adalah k_0 . Pada tingkat pertumbuhan ekonomi nilai investasi netto per kapita adalah positif dan ditunjukkan oleh jarak di antara titik A dan B. Sebagai akibat dari investasi netto yang positif ini, stok modal per kapita akan bertambah sebanyak $\Delta k_1 = AB$, dan sekarang nilai stok modal per kapita menjadi $k_1 = k_0 + \Delta k_1$. Pertambahan ini akan mewujudkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita akan menjadi lebih tinggi dari y_0 , yaitu menjadi y_1 .

Di antara titik B ke titik E nilai investasi netto adalah positif. Oleh sebab itu stok modal per kapita akan terus menerus bertambah, pertumbuhan ekonomi berlaku dan pendapatan per kapita meningkat. Proses pertumbuhan ekonomi ini digambarkan oleh pergerakan tingkat pertumbuhan ekonomi dari titik C ke titik D. Dengan demikian stok modal per kapita akan meningkat dari k_0 menjadi k_s digambarkan oleh anak panah (1) dan pendapatan per kapita akan mencapai y_s .

Apakah yang berlaku ketika pertumbuhan ekonomi telah mencapai seperti yang digambarkan oleh titik D? Titik E menunjukkan investasi netto sudah sama dengan depresiasi dan berarti investasi netto adalah nol. Dengan demikian jumlah stok modal per kapita dari tahun ke tahun akan tetap sebesar k_s dan pendapatan per kapita tetap sebanyak y_s . Perekonomian telah mencapai "*steady state*" atau keseimbangan jangka panjang.

Seterusnya perhatikan keadaan yang sebaliknya dari yang baru diterangkan di atas. Sekarang misalkan pada mulanya tingkat pertumbuhan ekonomi telah mencapai seperti yang ditunjukkan oleh titik H. Pada tingkat pertumbuhan ini fungsi depresiasi telah berada di atas fungsi investasi bruto. Berarti investasi netto adalah negatif suatu keadaan yang menggambarkan bahwa barang modal yang didepresiasi adalah lebih banyak dari barang modal yang ditambah. Sebagai akibatnya stok modal per kapita akan semakin menciut yang digambarkan oleh anak panah (2); tingkat pertumbuhan ekonomi kembali kepada digambarkan oleh titik D dan pendapatan per kapita merosot dari y_2 menjadi y_s . Proses perubahan ini menunjukkan pada akhirnya pertumbuhan ekonomi akan mencapai tingkat *steady state*.

Berdasarkan kepada analisis di atas sekarang dapat diterangkan arti sebenarnya dari "*steady state*". **Pada dasarnya ia menggambarkan keadaan stagnasi jangka panjang, yaitu pertumbuhan ekonomi tidak akan berlaku lagi.** Perlu diingat

bahwa keadaan itu akan tercapai apabila setiap fungsi (kurva) dalam analisis tersebut tidak mengalami perubahan. Dengan perkataan lain, keadaan "steady state" seperti yang digambarkan oleh Gambar 1.3 hanya akan berlaku apabila dalam jangka panjang fungsi produksi adalah seperti ditunjukkan oleh kurva $y=f(k)$, fungsi depresiasi adalah seperti ditunjukkan oleh kurva dk dan fungsi investasi dan tabungan adalah seperti yang digambarkan oleh kurva $s=1-(1-b)f(k)$.

PERTAMBAHAN PENDUDUK DAN "STEADY STATE"

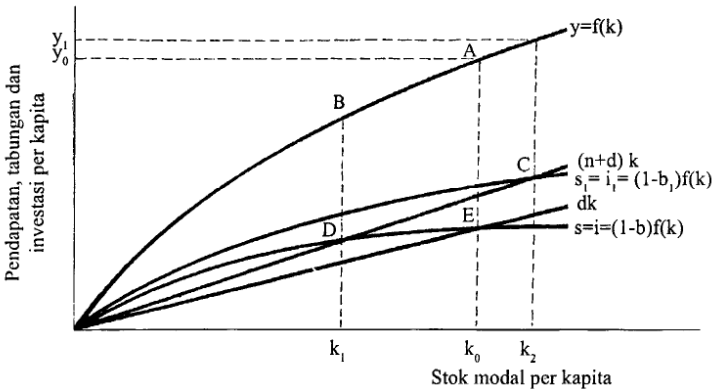
Pertambahan penduduk akan menimbulkan efek yang buruk ke atas pertumbuhan ekonomi. Untuk memahami efeknya tersebut, pertama-tama perhatikan kembali persamaan (2), yaitu:

$$Y/N = f(K/N)$$

Apabila penduduk bertambah, misalnya sebanyak 2 persen, nilai N akan bertambah sebanyak 2 persen juga. Apabila nilai K tetap, nilai Y juga akan tetap. Dengan demikian pertumbuhan penduduk akan menyebabkan nilai K/N , di mana N dimisalkan telah bertambah sebanyak 2 persen, adalah lebih rendah. Begitu juga nilai Y/N , di mana N telah bertambah, akan semakin kecil. Keadaan ini menggambarkan kemunduran dalam tingkat pertumbuhan ekonomi.

Secara lebih umum pengaruh pertambahan penduduk ke atas pertumbuhan dapat diterangkan dengan menggunakan Gambar 4. Fungsi

Gambar 4. Efek Depresiasi dan Pertambahan Penduduk



produksi adalah $y=f(k)$, fungsi depresiasi adalah dk dan fungsi investasi dan tabungan adalah $s=i=(1-b)f(k)$. Pada titik E nilai investasi bruto adalah sama dengan depresiasi. Dengan demikian, tanpa berlakunya pertambahan penduduk, keadaan "steady state" dicapai pada tingkat pertumbuhan yang ditunjukkan oleh titik A yang

menunjukkan pendapatan per kapita adalah y_0 dan stok modal per kapita adalah k_0

Apabila berlaku pertambahan penduduk, komponen investasi bruto dapat dibedakan kepada tiga komponen: investasi untuk menggantikan depresiasi barang modal, investasi untuk memastikan nilai stok modal tidak berubah (walaupun penduduk bertambah), dan investasi neto – yaitu untuk menambah stok barang modal. Dalam persamaan:

$$g_i = n_i + n_k + d_k$$

di mana n_k adalah persentasi kenaikan investasi yang diperlukan agar K/N tidak berubah nilainya apabila nilai N bertambah sebanyak n persen, g_i adalah investasi bruto per kapita yang digambarkan oleh fungsi $s_i = (1-b)f(k)$, n_i adalah investasi neto per kapita dan d_k adalah fungsi depresiasi barang modal. Persamaan (10) dapat pula dinyatakan sebagai

$$g_i = n_i + (n + d)k$$

di mana $(n + d)k$ menggambarkan investasi per kapita untuk menggantikan barang modal yang didepresiasi dan investasi untuk menghindari kemerosotan tingkat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena nilai n selalu positif maka fungsi $(n + d)k$, seperti dapat dilihat pada Gambar 1.4, terletak di atas kurva A. Kurva $(n + d)k$ memotong fungsi investasi per kapita di titik D, dan nilai investasi neto adalah nol. Keadaan ini berarti, apabila terdapat pertumbuhan penduduk dan fungsi *investasi per kapita tidak mengalami perubahan*, keadaan "*steady state*" akan dicapai lebih cepat dari apabila pertambahan tenaga kerja tidak berlaku. Dengan adanya pertambahan penduduk "*steady state*" dicapai di titik D. Berarti tingkat pertumbuhan hanya mencapai seperti yang ditunjukkan oleh titik B, berbanding dengan yang digambarkan titik A apabila tidak terdapat pertambahan penduduk.

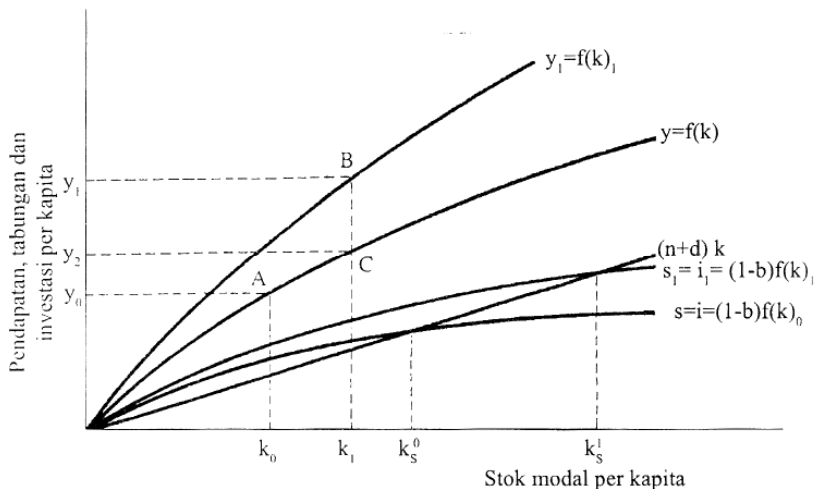
Apakah syaratnya agar pertambahan penduduk tidak menimbulkan efek buruk seperti yang digambarkan di atas? Gambar 1.4 dapat membantu menjawab pertanyaan ini. Perhatikan fungsi $S_1 = i_1 = (1-b_1)f(k)$. Kurva ini menggambarkan fungsi tabungan dan investasi yang baru. Tabungan merupakan sumberdana untuk membiayai kenaikan pendapatan nasional. Apabila kecondongan menabung meningkat, yaitu dari $(1-b)$ menjadi $(1-b_1)$ di mana b_1 lebih kecil dari b , maka fungsi investasi dan tabungan berubah menjadi $s_1 = i_1 = (1-b_1)f(k)$. Dengan fungsi investasi yang baru ini keseimbangan di antara kurva $(n + d)k$ dengan fungsi investasi $(1-b_1)f(k)$ dicapai di titik C. Berarti keadaan "**steady state**" dicapai pada stok modal yang lebih tinggi dari pada apabila depresiasi saja yang mempengaruhi

pertumbuhan, yaitu pada k_2 dan meningkatkan pendapatan per kapita menjadi y_1 . **Kesimpulan:** *Efek buruk pertambahan penduduk ke atas pembangunan ekonomi dapat diimbangi oleh kenaikan tabungan dan investasi.*

PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI

Penyelidikan-penyelidikan empiris telah mendapati bahwa pembangunan teknologi merupakan sumber yang paling penting dalam pertumbuhan ekonomi. Perkembangan teknologi memungkinkan seorang pekerja menghasilkan lebih banyak barang dibandingkan dengan di waktu sebelumnya. Dan hal ini memungkinkan pekerja tersebut memperoleh upah yang lebih tinggi. Dengan demikian perkembangan teknologi memberikan dua kebaikan penting kepada masyarakat, yaitu: (i) produksi nasional akan bertambah dengan lebih cepat, dan (ii) pendapatan per kapita masyarakat semakin cepat meningkat.

Gambar 5. Perkembangan Teknologi Dan Pertumbuhan Ekonomi



Gambar 5 menggambarkan bagaimana perkembangan teknologi akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebelum perkembangan teknologi fungsi produksi adalah seperti ditunjukkan oleh kurva $y=f(k)$. Kemajuan teknologi memindahkan fungsi produksi menjadi $y_1=f(k)_1$. Seperti telah dikatakan, perkembangan teknologi menyebabkan produktivitas meningkat dan kenaikan produktivitas ini meningkatkan pendapatan

pada satu tingkat stok modal per kapita tertentu. Pada waktu yang sama kenaikan pendapatan itu akan mengakibatkan pula kenaikan konsumsi dan tabungan. Dengan demikian fungsi tabungan = fungsi investasi juga akan mengikuti perubahan fungsi produksi. Perubahan tersebut adalah dari kurva $i=s=(1-b)f(k)_0$ menjadi $s_1=i_1=(1-b)f(k)_1$.

Untuk menunjukkan implikasi perkembangan teknologi kepada pertumbuhan ekonomi terlebih dahulu misalkan stok modal per kapita adalah k_0 dan pendapatan per kapita y_0 . Dengan demikian titik A menggambarkan tingkat pertumbuhan yang telah dicapai. Seterusnya dalam suatu periode tertentu, sebagai akibat dari investasi yang dilakukan, misalkan stok modal per kapita meningkat menjadi k_1 . Pertumbuhan ekonomi yang bagaimanakah yang akan tercapai? Apabila pertambahan dalam stok modal itu tidak diikuti oleh perkembangan teknologi, tingkat pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh titik C yang menggambarkan bahwa pendapatan per kapita telah mencapai y_2 . Akan tetapi, apabila pertumbuhan ekonomi diikuti oleh perkembangan teknologi, kenaikan stok modal per kapita dari k_0 menjadi k_1 akan mengalihkan tingkat pertumbuhan dari yang ditunjukkan oleh titik A kepada yang ditunjukkan oleh titik B. Dengan demikian pertumbuhan itu meningkatkan pendapatan per kapita dari y_0 menjadi y_1 . Perkembangan teknologi juga akan mengganggu tercapainya "*steady state*" dari pada ketika stok modal Per kapita sebanyak K^0_s menjadi apabila stok modal per kapita telah mencapai K_s .

Perkembangan teknologi berlaku sebagai akibat dua bentuk kemajuan yang dicapai masyarakat. Yang pertama adalah sebagai akibat dari perbaikan barang-barang modal yang digunakan. Sebagai contoh bandingkan saja perbedaan cara mengangkut barang dengan menggunakan pedati dan truk, mengerjakan sawah dengan cangkul dan dengan traktor, dan menghasilkan buku dengan mesin cetak yang canggih dan dengan mesin cetak biasa. Yang kedua adalah dari perbaikan mutu pekerja itu sendiri. Pendidikan yang lebih baik, latihan dalam bidang pekerjaan, peningkatan taraf makanan dan kesehatan akan memungkin seorang pekerja meningkatkan produktivitasnya.

KEBIJAKAN UNTUK MEMPERCEPAT PERTUMBUHAN

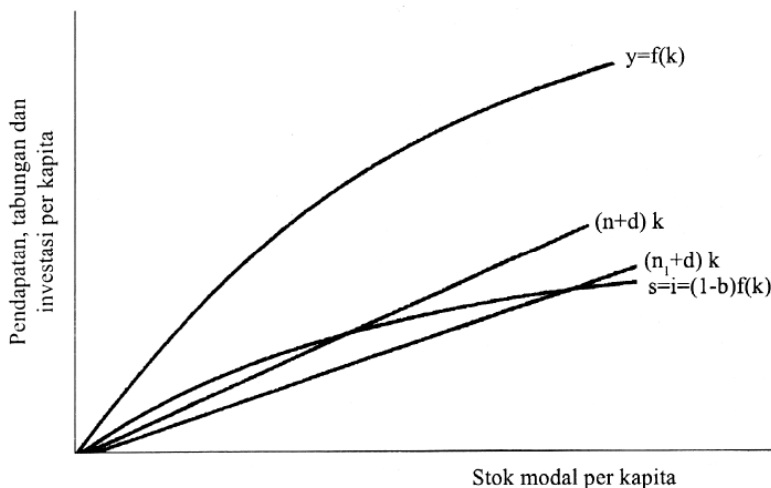
Setiap masyarakat menginginkan agar kesejahteraan mereka meningkat dengan cepat dan masalah pengangguran dapat dikurangi dan diatasi. Tujuan yang penting ini memerlukan kebijakan yang sesuai. Teori pertumbuhan yang telah diterangkan sebelum ini memberikan gambaran tentang faktor-faktor penting yang diperlukan untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan teori tersebut dapatlah dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan menjadi lebih

pesat melalui kebijakan-kebijakan berikut: mengurangi kelajuan pertumbuhan penduduk, mengembangkan teknologi, meningkatkan tabungan, dan meningkatkan efisiensi penanaman modal (investasi) yang dijalankan.

MENGURANGI TINGKAT PERTAMBAHAN PENDUDUK

Melalui suatu contoh yang sederhana dapat ditunjukkan betapa pentingnya pengurangan pertumbuhan penduduk dalam pertumbuhan ekonomi. Misalkan dua negara mengalami pertumbuhan GDP yang sama pesatnya, yaitu sebanyak 4 persen setahun selama 10 tahun. Akan tetapi pertumbuhan penduduk mereka berbeda, yaitu negara pertama berkembang dengan kelajuan 1 persen dan negara kedua berkembang dengan kelajuan 2 persen per tahun. Perbedaan ini menyebabkan di negara pertama pendapatan per kapita berkembang sebanyak 3 persen dan di negara kedua sebanyak 2 persen. Sepuluh tahun kemudian GDP kedua-dua negara akan tetap sama, tetapi pendapatan per kapita negara pertama telah 34,4 persen lebih tinggi dari yang asal sedangkan di negara kedua kenaikannya hanya sebanyak 21,9 persen.

Gambar 6. Efek pengurangan pertumbuhan penduduk ke atas pertumbuhan



Grafik dalam Gambar 6 adalah cara lain yang dapat digunakan untuk menerangkan efek dan pengurangan pertumbuhan penduduk ke atas pertumbuhan ekonomi. Seperti dalam analisis sebelum ini kurva $s=i=(1-b)f(k)$ menggambarkan tingkat tabungan dan investasi pada

berbagai tingkat stok modal per kapita. Sedangkan kurva $(n+d)k$ menunjukkan investasi penggantian yang diperlukan agar stok modal per kapita tidak berkurang. Pengurangan pertumbuhan penduduk akan menggerakkan kurva itu ke bawah dan menjadi kurva $(n_1+d)k$. sebagai akibat perubahan ini perbedaan vertikal di antara kurva investasi penggantian yang baru yaitu $(n_1 +d)k$ dengan kurva investasi telah menjadi bertambah lebar dan berarti investasi neto meningkat pada setiap tingkat stok modal per kapita. Perubahan ini akan menyebabkan pertumbuhan stok modal per kapita pada setiap masa ($\Delta k=ni$) akan menjadi semakin besar. Maka pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan pendapatan per kapita akan lebih laju daripada apabila tidak terdapat pengurangan dalam pertumbuhan penduduk.

MENGEMBANGKAN TEKNOLOGI

Di Amerika Serikat dan di negara-negara maju yang lain tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian hanya meliputi di sekitar 10-15 persen dari keseluruhan jumlah tenaga kerjanya. Sedangkan di kebanyakan negara-negara berkembang persentasinya berkisar di antara 20-50 persen. Akan tetapi negara-negara maju selalu menghadapi masalah kelebihan produksi dalam sektor pertaniannya sedangkan di negara-negara berkembang kekurangan produksi makanan selalu berlaku. Mengapakah keadaan seperti itu berlaku? Tidak susah untuk memperoleh jawabannya, yaitu: hal demikian disebabkan oleh perbedaan teknologi dalam kegiatan pertanian. Perbedaan ini menyebabkan produktivitas pekerja pertanian di negara industri adalah sangat tinggi sedangkan di negara-negara berkembang produktivitasnya sangat rendah. Contoh ini menggambarkan betapa pentingnya perkembangan teknologi dalam pertumbuhan ekonomi.

Gambar 1.5 juga dapat membantu kita menerangkan peranan teknologi dalam pertumbuhan ekonomi. Apabila negara itu terus menerus melakukan investasi tanpa perkembangan teknologi, dan menyebabkan stok modal per kapita bertambah dari k_0 menjadi k_1 , gambaran proses pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh pergerakan dari titik A ke titik C. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai digambarkan oleh kenaikan pendapatan per kapita dari y_0 menjadi y_2 Akan tetapi, apabila investasi yang dilakukan diikuti oleh perkembangan teknologi (yaitu investasi yang dilakukan adalah dalam bentuk penambahan barang-barang modal yang teknologinya lebih tinggi), pertumbuhan ekonomi digambarkan sebagai pergerakan dari titik A ke titik B, yang mengakibatkan kenaikan pendapatan per kapita yang lebih tinggi yaitu dari y_0 menjadi y_1 .

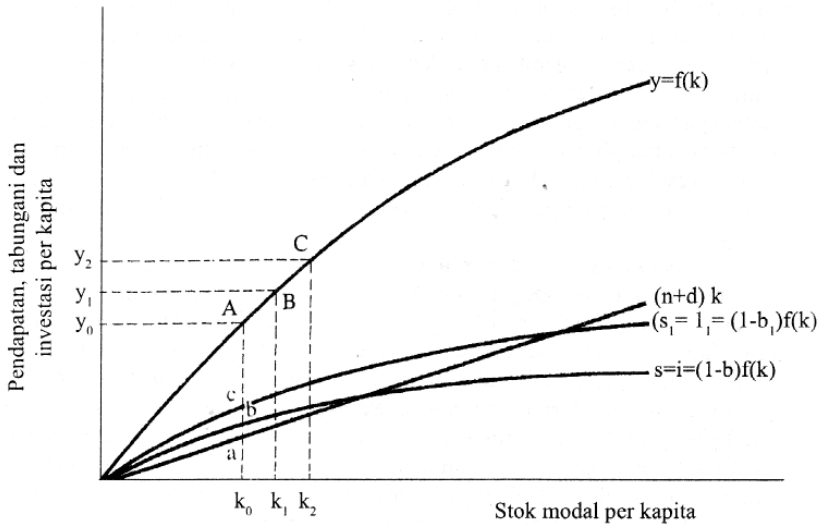
Studi empiris mengenai pertumbuhan ekonomi juga membuktikan bahwa perkembangan teknologi sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi. Studi-studi yang dilakukan mendapati bahwa andil yang terbesar dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan teknologi. Studi seperti itu dilakukan untuk pertama kalinya oleh Solow pada akhir tahun 1950an. Ia menganalisis sumber dari pertumbuhan ekonomi di Amerika Serikat dalam periode 1909-1949 dan berkesimpulan bahwa hanya 12 persen dari pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh penanaman modal, dan 88 persen yang lain disebabkan oleh kemajuan teknologi. Dalam penyelidikan yang lebih detail yang dilakukan oleh Edward Denison, yang menyelidiki pertumbuhan ekonomi di Amerika Serikat dalam periode 1929-82, diperoleh kesimpulan yang lebih kurang bersamaan dengan penyelidikan Solow. Hasil studi Denison menunjukkan pertambahan modal hanya meliputi 15 persen dari pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Yang selebihnya disebabkan oleh kemajuan teknologi.

MENINGKATKAN TABUNGAN

Bagaimana peningkatan tabungan dan investasi akan mempercepat pertumbuhan ekonomi dapat diterangkan dengan menggunakan Gambar 1.7. Kurva investasi dan tabungan yang asal adalah $s=i=(1-b)f(k)$ dan pertambahan tabungan dan investasi memindahkan kurva tersebut menjadi $s=i=(1-b_1)f(k)$ di mana $b > b_1$, yang menggambarkan bahwa proporsi tabungan dan investasi dari pendapatan per kapita meningkat. Peningkatan tersebut menimbulkan akibat yang sama seperti pengurangan pertambahan penduduk, yaitu investasi neto (ni) bertambah pada setiap tingkat stok modal per kapita. Sebagai akibatnya pertambahan stok modal ($\Delta k = ni$) akan menjadi semakin cepat. Seterusnya ini akan mempercepat kenaikan pendapatan per kapita dan pertumbuhan ekonomi.

Pada mulanya misalkan jumlah stok modal per kapita adalah k_0 . Tingkat pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh titik A dan pendapatan per kapita adalah y_0 . Pada tingkat tabungan yang asal ni adalah sebesar ab dan berarti investasi neto ini akan menambah stok modal per kapita dari k_0 menjadi k_1 . Dengan perkataan lain pertumbuhan ekonomi bergerak dari titik A ke titik B.

Gambar 7. Peningkatan Tabungan Dan Pertumbuhan Ekonomi



Apabila kurva tabungan meningkat menjadi $s_1=i_1$, nilai investasi neto (ni) adalah ac. Dengan demikian stok modal akan bertambah dari k_0 ke k_2 dan pertumbuhan ekonomi bergerak dari titik A ke titik C.

Tabungan dalam perekonomian dapat dibedakan kepada dua golongan: tabungan pemerintah dan tabungan masyarakat. Tabungan pemerintah diperoleh dari perbedaan di antara pendapatan pajak dengan pengeluaran pemerintah. Di kebanyakan negara perbelanjaan pemerintah mengalami defisit, berarti tabungan pemerintah adalah negatif. Untuk membiayai pengeluaran pemerintah memerlukan pinjaman dari masyarakat. Keadaan ini mengurangi tabungan yang dapat digunakan dalam investasi oleh sektor perusahaan.

Tingkat tabungan masyarakat sangat bergantung kepada pendapatan mereka. Walau bagaimanapun terdapat beberapa faktor yang lain yang dapat mempengaruhinya seperti, suku bunga, kestabilan ekonomi, kecepatan pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi dan efisiensi dan keteguhan lembaga-lembaga keuangan. Dengan demikian, pada suatu tingkat pendapatan tertentu masih terdapat kemungkinan untuk menaikkan tingkat tabungan. Apabila keadaan perekonomian dan sektor keuangan menimbulkan insentif untuk menabung, lebih banyak tabungan akan dapat diwujudkan.

Kebanyakan negara-negara berkembang menghadapi masalah kekurangan modal. Sumber luar negeri dapat membantu mengatasi masalah ini. Terdapat tiga jenis sumber keuangan yang dapat diperoleh dari luar negeri: investasi asing, pinjaman dari luar negeri

(dari pihak swasta dan pemerintah luar negeri atau badan keuangan internasional) dan dana penyertaan luar negeri di pasaran saham (modal jangka pendek).

MENINGKATKAN EFISIENSI PENANAMAN MODAL

Dari uraian mengenai tabungan di atas dapat disimpulkan bahwa mengumpulkan tabungan yang cukup tidak selalu dapat dilakukan oleh setiap negara. Oleh sebab itu tabungan yang dikumpulkan tersebut perlu digunakan dengan sebaik-baiknya. Pihak pemerintah dan golongan swasta harus berusaha agar investasi yang dilakukan dapat mewujudkan tingkat pengembalian modal yang maksimum.

Dalam mengembangkan stok modal dalam sesuatu negara, pemerintah dan swasta memegang peranan yang berbeda. Tanggung jawab pemerintah dalam menjalankan investasi adalah untuk mengembangkan infrastruktur yaitu membuat jalan, jembatan, pelabuhan, lapangan terbang, sekolah dan hospital. Infrastruktur seperti ini sangat diperlukan masyarakat. Pertama-tama tersedianya infrastruktur seperti itu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada keseluruhannya. Di samping itu infrastruktur tersebut dapat meningkatkan efisiensi kegiatan perusahaan. Investasi yang demikian perlu dikembangkan oleh pemerintah. Pihak swasta akan kurang berminat mengembangkannya oleh karena tingkat pengembalian modalnya rendah atau susah memungut pembayaran dari pengguna-penggunanya.

Tanggungjawab swasta adalah mendirikan perusahaan-perusahaan dan industri barang dan jasa yang akan memenuhi kebutuhan masyarakat dan pada waktu yang sama menghasilkan keuntungan kepada mereka. Dalam mengejar keuntungan sering kali pihak swasta melupakan norma-norma kegiatan perusahaan yang tidak merugikan masyarakat. Sebagai contoh, dalam usaha meningkatkan keuntungannya sistem perbankan memberi pinjaman yang berlebihan-lebihan. Apabila pada akhirnya para peminjam tidak membayar dan bank-bank harus ditutup, yang menderita adalah masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian pemerintah mempunyai tanggung jawab yang penting untuk menjamin agar kegagalan sektor swasta tidak akan menimbulkan akibat yang buruk kepada masyarakat. Tanggung jawab ini dijalankan melalui peraturan-peraturan yang akan membatasi perusahaan bertindak secara tidak bertanggung jawab, curang dan menipu masyarakat.

BAB III

SIKLUS EKONOMI

Perekonomian yang ideal adalah perekonomian yang terus-menerus bertumbuh, tanpa satu tahun atau bahkan satu triwulan pun mengalami penurunan. Pertumbuhan tersebut disertai stabilitas harga dan kesempatan kerja yang terbuka luas. Neraca perdagangan dan neraca pembayaran pun mengalami surplus yang baik. Perekonomian seperti ini dipercaya akan mampu memberikan kemakmuran dan keadilan bagi rakyatnya dari generasi ke generasi.

Sayangnya, perekonomian tersebut di atas hanya ada di dunia khayal. Dalam dunia nyata, perekonomian umumnya mengalami gelombang pasang-surut, setidak-tidaknya dilihat dari perkembangan tingkat *output* dan harga. Gelombang naik-turun tersebut relatif teratur dan terjadi berulang-ulang dengan rentang waktu (*durasi*) yang bervariasi. Ada yang berdurasi pendek (bulanan atau tahunan), panjang (belasan tahun), dan sangat panjang (puluhan tahun). Dalam ilmu ekonomi, gerak naik-turun tersebut dikenal sebagai siklus ekonomi (*business cycle*).

Sekalipun gerak naik-turun tersebut bersifat teratur, tidak jarang terjadi penyimpangan pola yang berdampak buruk. Depresi Besar (*Great Depression*) yang dialami negara-negara kapitalis selama 1929-1933 merupakan kenangan pahit! Masa itu, *output* ekonomi berkurang drastis, sementara tingkat pengangguran mencapai lebih besar daripada 25% angkatan kerja. Demikian juga dengan Krisis Ekonomi yang dialami Indonesia, terutama sejak tahun 1998. Sampai tahun 2000, krisis tersebut belum terselesaikan. Jumlah rakyat yang hidup di bawah garis kemiskinan bertambah banyak, sementara *output* perekonomian pernah mengalami kontraksi (pertumbuhan ekonomi negatif) sebesar 13% di tahun 1998. Itulah sebabnya siklus ekonomi amat penting dan juga menarik untuk dibahas secara khusus.

Dalam Bab 8 ini akan dibahas pola gerakan naik-turun tersebut, rentang waktunya, dan faktor-faktor yang diduga menjadi penyebabnya. Dalam bagian akhir akan dibahas secara ringkas siklus ekonomi yang dialami Indonesia sejak 1970-1999.

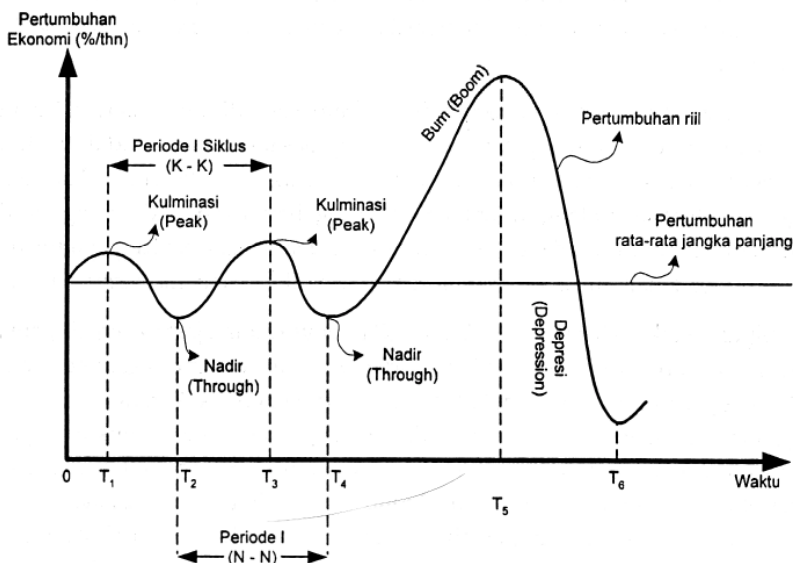
1. Anatomi Siklus Ekonomi

Siklus ekonomi dapat digambarkan sebagai gelombang naik-turun aktivitas ekonomi yang terdiri atas, empat element:

- Gerakan menaik (*upturn* atau *expansion*)
- Titik puncak atau kulminasi (*peak*)
- Gerakan menurun (*downturn* atau *recession*)
- Titik terendah atau nadir (*trough*)

Diagram 8

Siklus Ekonomi Dengan Pertumbuhan Ekonomi



Biasanya indikator yang digunakan untuk menganalisis siklus ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi atau jumlah *output* riil, serta tingkat harga. Diagram 8. memberikan gambaran tentang fluktuasi ekonomi, dengan indikator pertumbuhan ekonomi. Sumbu-vertikal menunjukkan pertumbuhan ekonomi per periode, misalnya persen per tahun. sedangkan sumbu horizontal menunjukkan periode waktu. Kurva *trend* yang berbentuk garis lurus menggambarkan kecenderungan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. untuk sementara ini, dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi dianggap konstan, sehingga garis lurus sejajar dengan sumbu horizontal.

a. Gerakan Menaik (*Upturn*)

Pemulihan ekonomi (*recovery*) ditandai dengan gerakan perekonomian yang menaik (*upturn*). Kadang-kadang gerakan menaik ini disebut juga ekspansi (*expansion*) bila gerakan menaik ini terjadi selama minimal dua triwulan berturut-turut.

b. Titik Kulminasi (Peak)

Ekspansi ekonomi tidak akan terjadi selamanya; Suatu ketika gerakan menaik ini mencapai titik tertinggi. Titik ini disebut titik puncak atau kulminasi (*peak*). Setelah mencapai titik kulminasi, perekonomian akan mengalami penurunan kembali.

c. Gerak Menurun (*Down turn*)

Yang dimaksud dengan gerak menurun adalah menurunnya *output* yang dilihat dari menurunnya tingkat pertumbuhan ekonomi. Kadang-kadang gerakan penurunan ini disebut resesi (*recession*), bila terjadi selama minimal dua triwulan berturut-turut.

d. Titik Nadir (*Trough*)

Gerakan menurun akan berlanjut hingga mencapai titik yang paling rendah, yang disebut titik nadir (*trough*). Setelah mencapai titik nadir, perekonomian akan pulih kembali dilihat dari adanya gerakan menaik.

Gerakan Satu Siklus

Yang dimaksud dengan gerakan satu siklus adalah gerakan dari satu titik kulminasi ke satu titik kulminasi yang lain (K-K) atau dari satu titik nadir sampai ke satu titik nadir yang lain (N-N). Dalam Diagram 2.1 terlihat gerakan K-K berada dalam interval periode waktu $T_1 - T_3$ sedangkan gerakan N-N dalam interval waktu $T_2 - T_4$.

Bum (*Boom*)

Kadangkala karena berbagai faktor, terjadi pertumbuhan ekonomi yang begitu baik, sehingga titik kulminasinya jauh di atas biasanya. Dalam Diagram 2.1 terlihat hal itu terjadi :pada periode waktu T_5 . Titik kulminasi yang jauh di atas biasanya, dikenal sebagai bum (*boom*).

Depresi (*Depression*)

Namun sebaliknya, dapat juga penurunan pertumbuhan ekonomi jauh di bawah titik nadir yang biasanya. Dalam Diagram 2.1 terlihat terjadi pada periode waktu T_6 . Kondisi ini dikenal sebagai kondisi

depresi (*depression*).

Diagram 9.
Siklus Ekonomi Dengan Indikator *Output Riil*

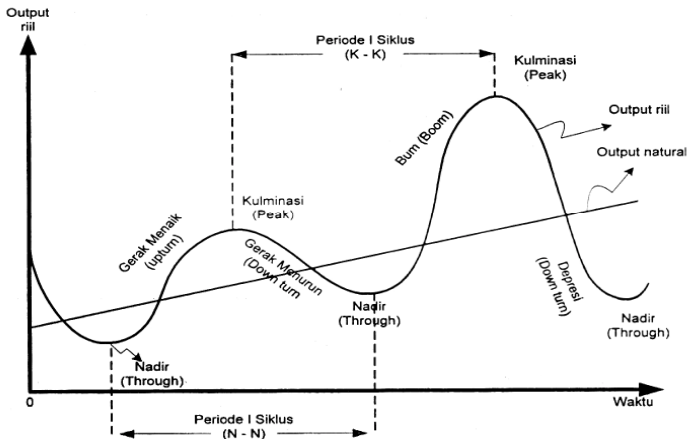


Diagram 2.2 adalah gambaran tentang siklus ekonomi, bila indikator yang digunakan adalah *output riil*. Elemen-elemen siklusnya adalah sama, yaitu gerakan menurun, titik nadir, gerakan menaik, dan titik kulminasi. Kadang-kadang juga terjadi bum dan depresi. Karena menggunakan indikator *output*, maka sumbu vertikalnya adalah *output riil*. Sedangkan garis lurus yang berslope positif memberikan gambaran tentang *trend* perkembangan *output* jangka panjang. *Output* yang digambarkan garis *trend* disebut juga sebagai *output natural* (*natural real output*), yaitu tingkat *output* yang dihasilkan dari tingkat pertumbuhan ekonomi, di mana inflasi konstan.

2. Durasi Siklus dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya

Waktu yang dibutuhkan dalam pergerakan satu siklus telah lama menjadi pengamatan para ahli ekonomi. Mereka menemukan beberapa variasi siklus.

a. Siklus Jangka Pendek (*Kitchin Cycle*)

Durasi siklus jangka pendek sekitar 40 bulan. Pola siklus ini ditemukan oleh Joseph Kitchin (1923). Itulah sebabnya siklus ini dinamakan siklus Kitchin (*Kitchin cycle*).

Faktor-faktor yang diduga memengaruhi siklus jangka pendek adalah pengaruh alamiah (*nature*) dan adat-istiadat atau kebiasaan (*custom*),

Yang termasuk pengaruh alamiah antara lain siklus iklim, pengaruh sinar matahari, curah hujan, kekuatan angin, dan gelombang laut. Kekuatan alamiah ini memengaruhi aktivitas perekonomian.

Misalnya, di Indonesia kegiatan penanaman padi akan memuncak pada musim penghujan. Sedangkan kegiatan konstruksi, entah untuk dijual lagi (pembangunan real estat) ataupun digunakan sendiri (pembangunan dan atau perbaikan rumah), aktivitasnya meningkat di musim kemarau.

Pengaruh adat-istiadat maupun kebiasaan terhadap aktivitas ekonomi jangka pendek juga amat terlihat. Di negara-negara Barat pengaruh perayaan Natal dan Tahun Baru terhadap aktivitas perekonomian barangkali dapat disamakan dengan pengaruh bulan Ramadhan dan Hari Raya Lebaran terhadap perekonomian di Indonesia. Demikian juga hari libur sekolah dan Perguruan tinggi, di sekitar bulan Juni-Agustus, biasanya meningkatkan permintaan jasa transportasi **dan** perhotelan. Sebab, sebagian besar pelajar atau mahasiswa menggunakan hari-hari libur tersebut untuk pulang kampung atau piknik.

b. Siklus Jangka Menengah (*Juglar Cycle*)

Durasi siklus jangka menengah adalah berkisar 7-11 tahun. Pola siklus ini pertama kali ditemukan oleh Clement Juglar (1860). Ada beberapa penjelasan tentang penyebab siklus ini. Salah satu yang cukup unik adalah penjelasan ekonom Inggris, William Stanley Jevon. Menurutnya, siklus ekonomi di bumi (dalam hal ini perekonomian Inggris) dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu siklus bintik matahari (*sunspot*) yang berdaur ulang 11 tahun sekali. Aktivitas bintik matahari tersebut menurut Jevon, akan memengaruhi siklus iklim/cuaca Selanjutnya siklus iklim/cuaca akan memengaruhi *output* perekonomian, yang muaranya memengaruhi *output* perekonomian nasional.

c. Siklus Jangka Panjang (*Kondratief Cycle*)

Pola siklus jangka panjang pertama kali ditemukan oleh Nikolai D. Kondratief (1925) Durasi siklusnya berkisar antara 48-60 tahun. Salah satu faktor yang diduga berada di belakang siklus jangka panjang adalah ditemukan dan diterapkannya teknologi baru (*invention and innovation*). Schumpeter menunjukkan bahwa siklus jangka panjang yang terjadi Amerika Serikat antara lain adalah periode 1787-1842 dan 1843-1897. Siklus 1787-1842 dipengaruhi oleh penemuan mesin uap dan aplikasinya di dunia industri yang melahirkan revolusi industri. Sedangkan siklus 1843-1897 disebabkan ditemukannya teknologi masal, yaitu kereta api (*rail road*).

3. Siklus Ekonomi, Kesempatan Kerja, dan Inflasi

a. Siklus Ekonomi dan Kesempatan Kerja

Secara umum ada hubungan positif antara tingkat *output* dengan kesempatan kerja terutama bila analisisnya jangka pendek. Sebab, dalam jangka pendek teknologi dianggap konstan, barang modal merupakan *input* tetap. Sedangkan yang dianggap variabel adalah tenaga kerja. Karenanya pengaruh siklus sangat terasa bagi kesempatan kerja. Gerak menaik akan meningkatkan kesempatan kerja, yang berarti menurunkan tingkat pengangguran sementara gerak menurun akan mengurangi kesempatan kerja, yang berarti meningkatkan angka pengangguran. Hubungan antara siklus ekonomi dan tingkat pengangguran digambarkan dalam Diagram 10 berikut ini.

Diagram 10
Siklus Ekonomi Dan Kesempatan Kerja

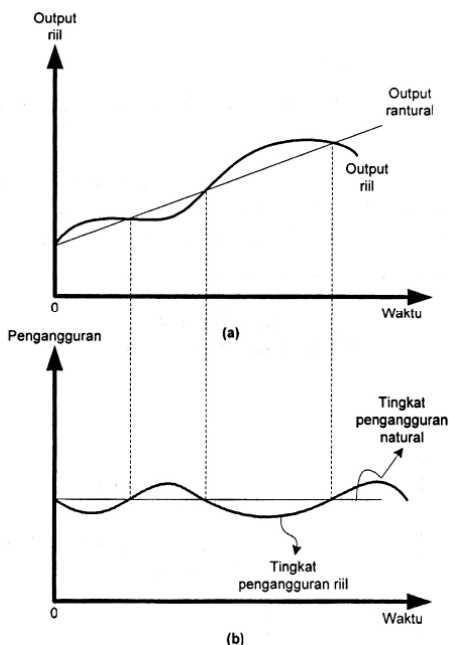


Diagram ini menggambarkan siklus *output*, sedangkan Diagram ini menggambarkan siklus pengangguran. Garis lurus sejajar dengan sumbu horizontal adalah tingkat pengangguran natural (*natural rate of unemployment*), yaitu tingkat pengangguran pada tingkat *output* natural.

Dari diagram terlihat, bila *output* riil berada di bawah *output* natural, maka tingkat pengangguran meningkat dan melebihi tingkat pengangguran natural. Sebaliknya, bila *output* riil melebihi *output* natural, tingkat pengangguran akan menurun dan lebih rendah daripada -tingkat pengangguran natural. Jika *output* riil sama dengan *output* natural, tingkat pengangguran akan sama dengan tingkat pengangguran natural.

Yang dapat disimpulkan adalah Penurunan *output* (resesi) akan meningkatkan pengangguran. Sebaliknya, ekspansi akan mengurangi pengangguran. Dari penjelasan di atas kita makin memahami mengapa pemerintahan umumnya amat berkepentingan untuk menghindari resesi, setidaknya-tidaknya menghindari resesi yang berkepanjangan. Sebab resesi cenderung membawa dampak negatif bagi tersedianya kesempatan kerja. Hanya saja, pengaruh ekspansi terhadap penambahan kesempatan kerja ada batasnya. Sebab, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bila ekspansi mencapai kulminasinya, perekonomian akan mengalami gerakan menurun kembali. Jika penurunan ini terjadi selama minimal dua triwulan berurutan perekonomian dianggap telah memasuki kondisi resesi.

b. Siklus Ekonomi dan Inflasi

Keterkaitan siklus ekonomi dengan tingkat inflasi digambarkan oleh Diagram 11 berikut ini.

Diagram 11. Siklus ekonomi dan inflasi

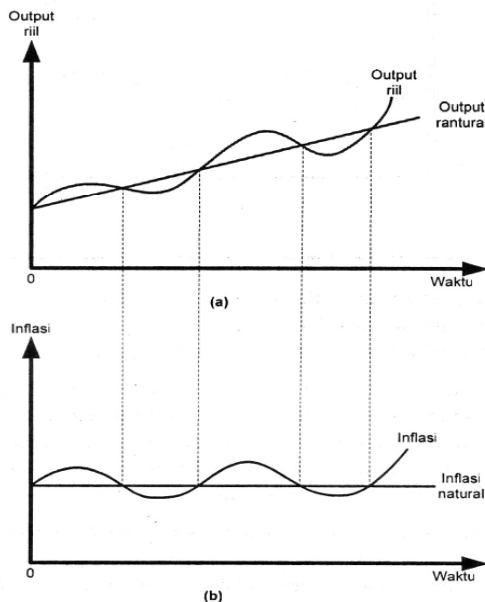
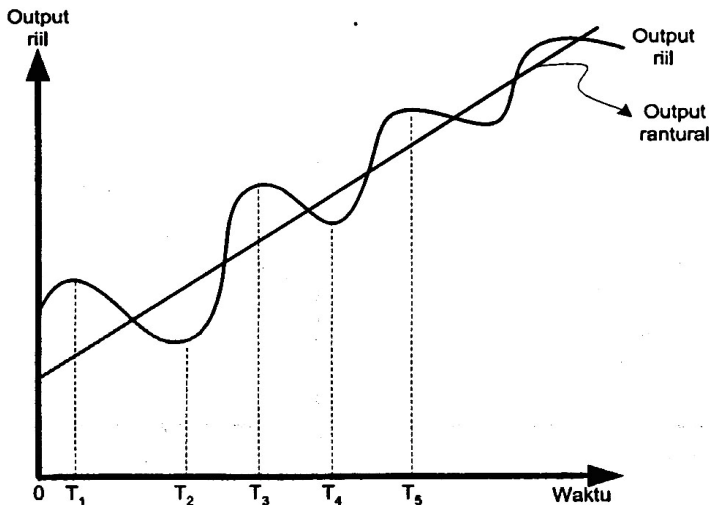


Diagram 11.a adalah siklus *output* dan Diagram 11b adalah siklus inflasi. Dari diagram, terlihat bila *output* riil berada di bawah *output* natural, inflasi cenderung menurun. Sebaliknya bila *output* riil berada di atas *output* natural, inflasi cenderung meningkat.

4. Pengelolaan Siklus Ekonomi

karena siklus ekonomi tidak terhindari, yang dapat dilakukan adalah mengelola siklus agar dampak negatifnya dapat ditekan seminimal mungkin, sementara pola siklus diusahakan stabil naik-turun *output* diusahakan tidak terlalu lebar, Dalam arti, simpangan gerak naik-turun kecenderungan *output* jangka panjang terus meningkat. Kondisi baik tersebut dapat digambarkan dalam Diagram 12 di bawah ini.

Diagram 12. Siklus Ekonomi Yang Makin Stabil



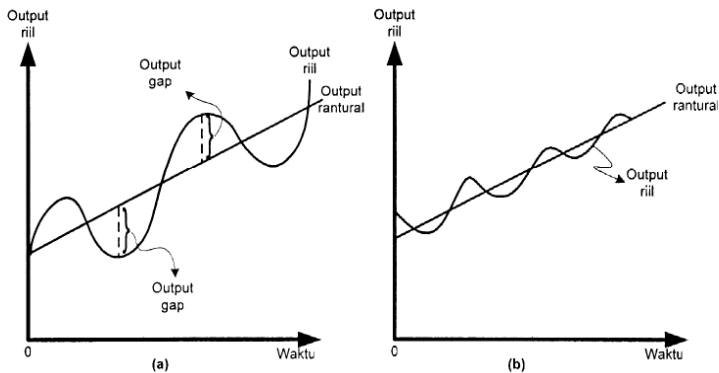
Sumbu vertikal dalam Diagram 12. adalah nilai *output* riil. Sedangkan garis lurus adalah *output* natural. Pada awalnya, memang fluktuasi *output* sangat besar, karena simpangan siklus selama periode T_1 sampai T_5 sangat besar. Namun karena pengelolaan yang baik, maka simpangan dalam periode selanjutnya mengecil, sementara ekonomi mampu mempertahankan pertumbuhan jangka panjangnya karena *output* natural terus meningkat.

Kondisi seperti yang digambarkan dalam Diagram 12 secara teoretis dapat dicapai dengan mengkombinasikan kebijakan jangka pendek dan jangka panjang.

a. Kebijakan Jangka Pendek

Target utama kebijakan jangka pendek adalah mengatasi perbedaan *output* riil dengan *output* natural (*output gap*). Diagram 12 menunjukkan bahwa *output gap* yang relatif besar (Diagram 12.a) menunjukkan kondisi ekonomi yang kurang stabil dibanding *output gap* yang kecil (Diagram 12.b). Mengubah kondisi (a) ke kondisi (b) dapat dilakukan dengan kebijakan fiskal dan moneter, yang memengaruhi permintaan dan penawaran agregat jangka pendek.

Diagram 13
Masalah Siklus Ekonomi Jangka Pendek
Output Gap

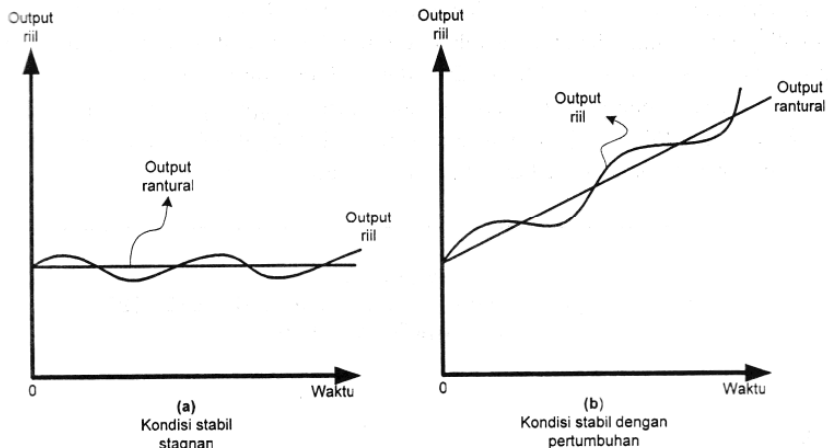


b. Kebijakan Jangka Panjang

Target yang ingin dicapai dalam jangka panjang, selain memperkecil simpangan tingkat pertumbuhan ekonomi, juga pencapaian pertumbuhan yang tinggi. Sebab, simpangan yang mengecil tidak banyak artinya jika perekonomian bertumbuh lambat. Diagram 14.a, dan 14b menggambarkan bahwa simpangan siklus telah makin kecil. Tetapi kondisi dalam Diagram 14.a kurang baik dibanding 14b, sebab pertumbuhan ekonominya relatif sangat rendah, dilihat dari sudut kemiringan garis *trend*. Bahkan dapat dikatakan

kondisi ekonomi dalam diagram adalah stagnan (mandek).

Diagram 14
Masalah Siklus Ekonomi Jangka Panjang
Stabilitas dan pertumbuhan



Untuk mengubah kondisi (a) ke kondisi (b) juga dapat digunakan peralatan kebijakan fiskal dan moneter. Jika dalam jangka pendek penekanan tujuan kebijakan fiskal dan moneter adalah stimulasi permintaan, maka dalam jangka panjang lebih diarahkan kepada stimulasi penawaran. Misalnya pemberian kredit kepada kelompok usaha kecil menengah (UKM), alokasi anggaran yang lebih besar kepada pengeluaran-pengeluaran yang meningkatkan kualitas SDM (terutama pendidikan dan latihan), dan kesehatan.

BAB IV

PENGANGGURAN, INFLASI DAN KONJUNGTUR

Data mengenai perkembangan ekonomi tahunan yang dikemukakan pada bab lain menunjukkan bahwa kegiatan dalam perekonomian tidak selalu mengalami pertumbuhan yang teguh. Adakalanya perkembangan tersebut sangat pesat sehingga ada negara yang mencapai pertumbuhan rata-rata tahunan di sekitar 8 persen atau lebih. Dengan perkembangan yang sepesat ini tingkat pengangguran semakin menurun dan memungkinkan beberapa negara mencapai tingkat kesempatan kerja penuh. Tetapi kerap kali negara yang seperti itu akan menghadapi masalah lain, yaitu inflasi yang juga menimbulkan beberapa akibat kepada masyarakat walaupun akibatnya tersebut tidaklah seserius seperti apabila yang dihadapi adalah masalah pengangguran yang tinggi.

Pertumbuhan ekonomi, terutama pertumbuhan yang sangat pesat, tidak akan berlangsung secara terus menerus. Pada ketika lain pertumbuhan ekonomi akan menjadi semakin lambat. Bahkan sering pula terjadi keadaan di mana kegiatan ekonomi mengalami kemunduran, yang dapat dilihat dari berlakunya tingkat pertumbuhan yang negatif yang menggambarkan bahwa pendapatan nasional pada tahun tertentu adalah lebih rendah dari tahun sebelumnya. Dalam masa-masa seperti itu biasanya tingkat pengangguran semakin meningkat, yang diakibatkan oleh tindakan perusahaan-perusahaan mengurangi operasinya dan mengurangi penggunaan tenaga kerja.

Masalah yang lebih serius, tetapi yang lebih jarang terjadi adalah masalah *stagflasi* yaitu secara serentak kemerosotan ekonomi dan inflasi berlaku. Perekonomian yang mengalami masalah *inflasi-hyper* yaitu tingkat inflasi yang mencapai beberapa puluh atau beberapa ratus persen sering sekali menghadapi masalah pengangguran yang sangat serius. Ini adalah merupakan salah satu contoh dari masalah stagflasi. Masalah ini sering berlaku di masa perang atau kekacauan politik. Kasus stagflasi di masa ketiadaan kerusuhan politik juga berlaku.

Fenomena di mana pada suatu periode pertumbuhan berjalan dengan pesat sehingga mengurangi masalah pengangguran tetapi harus menghadapi masalah inflasi, dan pada periode lain kegiatan ekonomi mengalami perkembangan yang lambat dan memperburuk masalah pengangguran, merupakan keadaan yang selalu berlaku di setiap negara. Gambaran yang menunjukkan siklus kegiatan ekonomi

yang seperti itu, seperti telah diterangkan dalam Bab Satu, dinamakan *business cycle* atau *konjungtur*.

Tujuan dari kebijakan ekonomi jangka pendek adalah berusaha mengatasi masalah pengangguran dan menghindari masalah inflasi. Salah satu tujuan penting dari kebijakan kestabilan ekonomi jangka pendek adalah untuk mewujudkan tingkat kesempatan kerja penuh tanpa inflasi. Untuk dapat melaksanakan kebijakan seperti itu terlebih dahulu perlulah difahami seluk beluk dari masalah pengangguran dan inflasi dan penyebab dari konjungtur ekonomi. Uraian dalam bab ini bertujuan untuk melakukan analisis mengenai persoalan-persoalan tersebut.

1. PENGANGGURAN

Pembicaraan kita mengenai pengangguran akan meliputi hal-hal yang berikut: (i) definisi dan cara pengukuran tingkat pengangguran, (ii) tingkat pengangguran alamiah, (iii) pengangguran konjungtur, dan (iv) ciri-ciri pengangguran di negara-negara berkembang.

(i) Definisi Dan Cara Pengukuran Pengangguran

Bagaimanakah kita menentukan apakah seseorang yang tidak bekerja digolongkan sebagai penganggur atau bukan? Lebih spesifik lagi jawablah persoalan-persoalan berikut: Apakah seorang wanita yang sudah berkeluarga dan mengurus rumah tangganya digolongkan sebagai penganggur? Adakah para mahasiswa yang sedang berlibur di kampung/kota kediamannya akan digolongkan sebagai penganggur? Adakah anak seorang kaya yang tinggal di rumah dan tidak melakukan sesuatu pekerjaan merupakan seorang penganggur? Dalam pengertian yang telah dijadikan standard internasional dalam menentukan pengangguran, ketiga-tiga golongan masyarakat tersebut tidak dipandang sebagai penganggur. Dalam standard pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan dengan pengangguran adalah: *seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya*. Berdasarkan kepada definisi ini, seperti telah dikatakan, ibu-ibu rumah tangga, para mahasiswa, dan anak-anak orang kaya yang sudah dewasa tetapi tidak bekerja, tidak digolongkan sebagai penganggur. Sebabnya adalah karena mereka tidak secara aktif mencari pekerjaan.

Dalam membicarakan mengenai pengangguran yang selalu diperhatikan bukanlah mengenai *jumlah* pengangguran, tetapi

mengenai *tingkat* pengangguran yang dinyatakan sebagai *persentasi dari angkatan kerja*. Membandingkan jumlah pengangguran di antara berbagai negara tidak akan ada manfaatnya karena ia tidak akan memberikan gambaran yang tepat tentang perbandingan masalah yang berlaku. Perhatikan contoh hipotetikal yang berikut. Misalkan di Thailand dan di Amerika Serikat jumlah penganggur adalah sama besarnya. Adakah ini berarti masalah pengangguran di Thailand dan di Amerika Serikat adalah sama seriusnya? Tentu saja tidak, karena penduduk Thailand hanyalah sepertiga dari penduduk di Amerika Serikat. Yang berarti, secara kasarnya dapat dikatakan bahwa masalah pengangguran di Thailand adalah tiga kali lebih serius dari masalah pengangguran di Amerika Serikat.

Bagaimanakah tingkat pengangguran di sesuatu negara pada suatu periode tertentu, misalnya pada bulan April 1998, ditentukan? Untuk mengetahuinya tiga tindakan perlu dilakukan: menentukan jumlah tenaga kerja yang menganggur, menentukan jumlah penduduk yang tergolong sebagai angkatan kerja, dan menghitung persentasi pengangguran yang berlaku.

Menentukan jumlah penganggur merupakan masalah yang paling rumit dalam usaha untuk menentukan tingkat pengangguran. Yang sudah pasti, adalah tidak mungkin untuk menanyakan kepada setiap orang apakah dia mempunyai sesuatu pekerjaan atau menganggur. Apa lagi apabila hal itu dilakukan di negara kita atau di Amerika Serikat yang jumlah penduduknya melebihi 200 juta orang. Pada umumnya jumlah pengangguran pada suatu bulan tertentu ditentukan dengan melakukan survei secara sampel, dan mengemukakan pertanyaan mengenai apakah seseorang yang termasuk dalam golongan angkatan kerja, sedang mencari pekerjaan atau mempunyai pekerjaan. Di Amerika Serikat, seseorang digolongkan sebagai penganggur apabila (i) sedang mencari pekerjaan tetapi selama 4 minggu (sebulan) sebelumnya tidak mempunyai pekerjaan, (ii) masih belum bekerja tetapi akan memulai kerja dalam masa 4 minggu, dan (iii) untuk sementara diberhentikan kerja tetapi akan digunakan lagi oleh majikannya lama dalam waktu 4 minggu.

Seterusnya, untuk dapat menentukan tingkat (persentase) pengangguran yang terdapat dalam perekonomian, perlu pula ditentukan jumlah **angkatan kerja** pada bulan tersebut. Golongan penduduk yang tergolong sebagai angkatan kerja adalah penduduk yang berumur di antara 15 hingga 64 tahun, kecuali: (i) ibu rumah tangga yang lebih suka menjaga keluarganya daripada bekerja, (ii) penduduk muda dalam lingkungan umur tersebut yang masih meneruskan pelajarannya di sekolah dan universitas, (iii) orang yang

belum mencapai umur 65 tetapi sudah pensiun dan tidak mau bekerja lagi, dan (iv) pengangguran sukarela yaitu golongan penduduk dalam lingkungan umur tersebut yang tidak secara aktif mencari pekerjaan. Dengan demikian jumlah angkatan kerja dapat ditentukan dengan menggunakan persamaan berikut:

$$L = PL - (IR + MP + PP + PS)$$

di mana L adalah jumlah tenaga kerja (atau angkatan kerja), PL adalah penduduk dalam lingkungan umur 15 - 64 tahun, WR adalah ibu rumah tangga yang tidak ingin bekerja, MP adalah mahasiswa dan pelajar, PP adalah pekerja yang telah pensiun dan tidak ingin bekerja lagi, dan PS adalah orang-orang tidak sekolah dan tidak bekerja dan juga tidak mencari pekerjaan.

Penduduk dalam lingkungan umur 15 – 64 tahun, yaitu PL, dapat dipandang sebagai tenaga kerja potensial. Mereka sudah dapat digolongkan sebagai tenaga kerja apabila mereka benar-benar memilih untuk bekerja atau mencari pekerjaan. Tetapi sebagai dari mereka, berdasarkan kepada pilihan mereka sendiri, memutuskan untuk tidak mencari kerja. Oleh sebab itu jumlah tenaga kerja yang sebenarnya terdapat dalam perekonomian (L), yang digolongkan sebagai **angkatan kerja** atau **labour force**, adalah jumlah tenaga kerja yang dihitung dengan menggunakan persamaan (1). Perbandingan di antara angkatan kerja yang sebenarnya dengan penduduk dalam lingkungan umur 15–64 tahun dinamakan **tingkat penyertaan tenaga kerja (labour participation rate)**. Tingkatnya (dinyatakan dalam persen) dapat dihitung dengan menggunakan formula berikut:

$$\text{Tingkat penyertaan (\%)} = \frac{L}{PL} \times 100$$

Setelah sebuah negara mendapatkan informasi mengenai dua data yang diterangkan di atas, yaitu jumlah pengangguran dan jumlah tenaga kerja, tingkat pengangguran dapat ditentukan dengan menggunakan formula berikut:

$$\text{Tingkat pengangguran (\%)} = \frac{U}{L} \times 100$$

di mana U adalah jumlah pengangguran dan L adalah jumlah tenaga kerja (angkatan kerja).

KESEMPATAN KERJA PENUH DAN PENGANGGURAN ALAMIAH

Berdasarkan kepada keadaan yang menyebabkannya pengangguran biasanya dibedakan kepada tiga jenis: pengangguran friksional, pengangguran struktural dan pengangguran konjungtur. Bagian ini akan menerangkan dua jenis pengangguran yang pertama (friksional dan struktural) dan mengaitkannya dengan pengangguran alamiah.

Pengangguran Alamiah

Pengertian **kesempatan kerja penuh** atau **full employment** selalu disalah tafsirkan orang artinya. Banyak yang menganggap bahwa hal itu berarti dalam perekonomian tidak terdapat pengangguran yaitu semua tenaga kerja dalam perekonomian tersebut sepenuhnya bekerja. Dalam analisis makroekonomi, dan Juga dalam praktek penggunaan istilah itu, kesempatan kerja penuh adalah keadaan di mana *di sekitar 95 persen* dari angkatan kerja dalam suatu waktu tertentu sepenuhnya bekerja. Pengangguran yang berlaku pada tingkat kesempatan kerja penuh ini dinamakan **tingkat pengangguran alamiah** atau *natural rate of unemployment*. Sebagian ahli ekonomi lebih suka menggunakan istilah NAIRU atau *Non-Accelerated Inflation Rate of Unemployment*, yang dalam bahasa Indonesia kurang lebih dapat diartikan sebagai *tingkat pengangguran yang tidak akan mempercepat tingkat inflasi*, untuk menggantikan istilah *natural rate of unemployment*.

Dalam mendefinisikan arti kesempatan kerja penuh di atas perkataan "di sekitar 95 persen" dinyatakan dalam huruf *italic*. Maksudnya, angka 95 persen itu adalah merupakan suatu ukuran kasar saja dan pada hakikatnya mengatakan apabila pengangguran dalam suatu perekonomian mencapai 5 persen, maka perekonomian tersebut *sudah dapat dianggap* mencapai kesempatan kerja penuh. Pengangguran sebanyak 5 persen inilah yang dinamakan sebagai pengangguran alamiah atau NAIRU. Dalam prakteknya tingkat pengangguran yang dinamakan tingkat pengangguran alamiah ini (i) berbeda di antara satu negara dengan negara lain, dan (ii) berbeda dalam satu negara pada periode yang berbeda. Ada negara yang menganggap bahwa pengangguran sebanyak 5 persen sebagai ukuran untuk menentukan tingkat kesempatan kerja penuh adalah terlalu tinggi dan mereka menginginkan tingkat yang lebih rendah – misalnya 3 atau 4 persen. Tetapi ada negara lain yang menganggap pengangguran 5 persen sebagai ukuran mencapai kesempatan kerja

penyakit terlalu rendah dan menganggap ia sudah dicapai pada tingkat pengangguran sebanyak 7 atau 8 persen.

Juga menentukan tingkat pengangguran alamiah di satu negara pada berbagai periode yang berbeda menimbulkan pertentangan pendapat. Ada ahli ekonomi yang berpendapat persentase pengangguran alamiah itu harus sama saja besarnya dari satu periode ke periode, tetapi ada pula yang berpendapat tingkatnya harus berubah-ubah dan disesuaikan dengan keadaan kegiatan ekonomi yang berlaku pada waktu tersebut.

Berdasarkan perbedaan pandangan seperti yang baru dinyatakan di atas dapatlah disimpulkan bahwa tidaklah mudah untuk menentukan tingkat pengangguran alamiah yang tepat yang berlaku untuk berbagai negara dan berbagai periode dalam satu negara. Dalam memahami mengenai pengangguran alamiah ini, adalah lebih baik untuk mendalami (i) sebab-sebab dalam suatu perekonomian akan selalu terdapat pengangguran yang digolongkan kepada pengangguran alamiah, dan (ii) faktor-faktor yang menentukan besarnya tingkat pengangguran alamiah.

Pengangguran Friksional dan Pengangguran Struktural

Setiap perekonomian yang mengalami pertumbuhan akan selalu menghadapi pengangguran friksional dan pengangguran struktural. Uraian berikut menerangkan arti dari setiap konsep pengangguran ini dan menerangkan sebab berlakunya pengangguran seperti itu.

1. Pengangguran friksional (*frictional unemployment*)

Terdapat beberapa istilah lain yang mempunyai arti yang sama dengan pengangguran friksional. Sebagian ahli ekonomi menggunakan istilah **pengangguran mencari (*search unemployment*)** untuk menggantikan istilah pengangguran friksional. Pada dasarnya konsep ini dimaksudkan sebagai *suatu jenis pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik atau lebih sesuai dengan keinginannya*. Seorang guru di Medan, misalnya, berhenti bekerja karena mengikuti suaminya yang dipindahkan ke Jakarta. Di tempat yang baru ini guru tersebut mencari kerja. Kasus ini menggambarkan berlakunya pengangguran friksional. Dalam prakteknya, yang digolongkan sebagai pengangguran friksional meliputi jenis pengangguran yang lebih banyak daripada yang dinyatakan dalam definisi. Terdapat tiga golongan penganggur yang dapat diklasifikasikan sebagai pengangguran friksional:

- i. *Tenaga kerja yang baru pertama sekali mencari kerja*. Setiap

tahun terdapat golongan penduduk yang mencapai usia yang tergolong sebagai angkatan kerja. Disamping itu pelajar dan sarjana yang baru menyelesaikan pelajarannya juga akan secara aktif mencari kerja.

ii. *Pekerja yang meninggalkan kerja dan mencari kerja baru.* Pada ketika perekonomian mencapai tingkat kegiatan yang sangat tinggi terdapat perusahaan yang menghadapi masalah untuk mendapatkan pekerja. Ini akan mendorong orang-orang yang sedang bekerja untuk meninggalkan pekerjaannya, untuk mencari pekerjaan yang lebih sesuai dengan pribadinya atau untuk mendapatkan gaji yang lebih tinggi.

iii. *Pekerja yang memasuki lagi pasaran buruh.* Terdapat golongan pekerja yang dahulu telah bekerja tetapi meninggalkan angkatan kerja, memutuskan untuk bekerja kembali. Golongan tenaga kerja seperti ini dapat dilihat dari contoh berikut: Seorang wanita yang sedang bekerja mengandung anaknya yang pertama dan memutuskan untuk berhenti kerja. Setelah anaknya berumur beberapa bulan ia memutuskan mencari kerja kembali. Contoh lain: seorang anak muda berhenti bekerja karena ingin meneruskan pelajarannya. Setelah tamat ia mencari pekerjaan yang baru.

2. Pengangguran struktural (*structural unemployment*)

Dalam perekonomian yang mengalami pertumbuhan akan selalu berlaku keadaan di mana beberapa industri dan perusahaan berkembang dengan cepat dan beberapa kegiatan ekonomi lainnya mengalami kemunduran. Kemunduran yang berlaku di beberapa industri ini tidaklah dapat dipandang sebagai kemerosotan kegiatan ekonomi secara keseluruhannya, tetapi diakibatkan oleh kemajuan ekonomi yang berlaku. Pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan ekonomi seperti itu dinamakan **pengangguran struktural** atau **structural unemployment**.

Dalam garis besarnya ada tiga sumber utama yang menjadi penyebab berlakunya pengangguran struktural. *Yang pertama* adalah *perkembangan teknologi*. Sebelum industri komputer berkembang terdapat permintaan yang besar ke atas mesin tik dan permintaan tersebut mengembangkan industri ini. Dengan penggunaan komputer yang semakin meluas, permintaan ke atas mesin tik berkurang dan industrinya mengalami kemunduran. Sebagian pekerja dalam industri ini akan menganggur. Pengangguran seperti ini dinamakan juga sebagai *pengangguran teknologi* yaitu penyebabnya adalah perkembangan teknologi. Sumber *yang kedua*, adalah kemunduran yang disebabkan persaingan dari luar negeri atau dari luar daerah. Pengangguran struktural yang diakibatkan oleh persaingan dari luar

negeri banyak berlaku di negara-negara maju. Ekspor pakaian, sepatu dan barang konsumen yang murah dari Asia ke negara-negara Eropa dan Amerika menimbulkan pengangguran struktural di negara-negara tersebut. Keadaan ini mendorong mereka untuk membatasi impor barang-barang seperti itu ke negara mereka. Akhirnya sumber yang *ketiga*, adalah kemunduran perkembangan ekonomi sesuatu kawasan sebagai akibat dari pertumbuhan yang pesat di kawasan lain. Sebagai contoh saya ambil kasus di Semenanjung Malaysia. Sebelum dibangun jalan tol di antara Singapura ke perbatasan Thailand, bus maupun kendaraan lain harus meliputi jalan-jalan yang lama yang melalui kota-kota kecil di Semenanjung Malaysia. Sebagai akibatnya restoran, penjual makanan lain dan penjualan kerajinan tangan di berbagai kota berkembang. Dengan adanya jalan tol tersebut kendaraan yang melakukan perjalanan di Semenanjung Malaysia pada kebanyakan tidak lagi melalui kota-kota tersebut dan menimbulkan kemunduran dalam beberapa kegiatan ekonomi. Ini mengakibatkan berlakunya pengangguran struktural.

Ahli-ahli ekonomi menganggap bahwa pengangguran friksional dan pengangguran struktural merupakan pengangguran yang wajar (oleh sebab itu ia digolongkan sebagai "*natural unemployment*", dan istilah ini mula-mula dikemukakan oleh Milton Friedman dalam tahun 1968) – yang dianggap berlakunya tidak dapat dihindari. Inilah yang merupakan alasan mengapa ahli-ahli ekonomi menganggap kesempatan kerja penuh telah dicapai apabila pengangguran yang wujud adalah pengangguran friksional dan **struktural**. Yang dapat dilakukan hanyalah mencoba mengurangi berlakunya pengangguran yang seperti *itu* sehingga tingkat pengangguran alamiah dapat diturunkan.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Alamiah

Mengapakah ahli-ahli ekonomi tidak dapat sepakat dalam menentukan tingkat pengangguran yang dapat dinyatakan sebagai tingkat pengangguran alamiah? Ketidak sepakatan itu di antara berbagai negara dan pada berbagai periode dalam satu negara, disebabkan oleh ciri-ciri kegiatan ekonomi dan sistem ekonomi yang berbeda di berbagai negara. Secara ringkas di bawah ini diterangkan beberapa faktor penting yang menyebabkan berbagai negara menentukan tingkat pengangguran alamiah yang berbeda.

1. *Faktor demografi*. Di negara-negara yang pertambahan penduduknya relatif cepat, lebih banyak anak-anak muda yang untuk pertama kalinya mencari pekerjaan dalam setiap tahun. Keadaan ini

meningkatkan pengangguran friksional. Dalam kasus seperti ini tingkat pengangguran alamiah akan menjadi lebih tinggi. Faktor demografi lain yang akan menaikkan tingkat pengangguran alamiah adalah semakin meningkatnya tenaga kerja wanita yang memasuki pasaran buruh. Keadaan ini akan mempercepat penambahan tenaga kerja dan mendorong ahli ekonomi meninggikan tingkat pengangguran alamiah.

2. *Bantuan keuangan kepada penganggur.* Di negara-negara Eropa tingkat penganggur pada umumnya adalah lebih tinggi dari di negara-negara maju lainnya. Salah satu sebabnya adalah karena ketidakmampuan dari negara-negara tersebut menciptakan kesempatan kerja yang baru, atau kesempatan kerja yang baru tersebut memerlukan kemahiran yang tidak dimiliki oleh para penganggur. Walau bagaimanapun sebab yang lebih penting adalah terdapatnya bantuan keuangan kepada para penganggur. Bantuan ini adalah cukup untuk membiayai hidupnya setiap bulan dan mereka dapat memperolehnya dalam jangka waktu yang relatif lama. Ini mengurangi kesungguhan mereka untuk mencari kerja yang baru, dan meningkatkan pengangguran struktural.

3. *Pengangguran struktural semakin meningkat.* Kemajuan teknologi yang semakin pesat, perubahan struktur ekonomi dari kegiatan yang tertumpu ke sektor industri kepada sektor jasa-jasa, dan perkembangan globalisasi dan persaingan dari luar negeri sangat menentukan berlakunya pengangguran struktural. Perkembangan ekonomi di Asia, dan sangat meningkatnya ekspor mereka ke negara-negara maju meningkatkan pengangguran struktural di Negara-negara industri. Perkembangan ini mendorong peningkatan dalam menentukan tingkat pengangguran alamiah.

PENGANGGURAN KONJUNGTUR

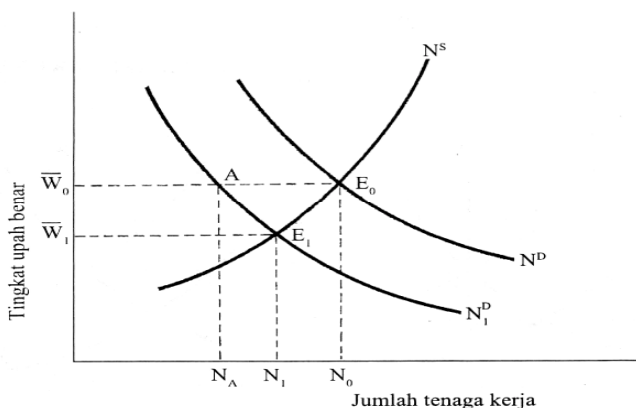
Ahli-ahli ekonomi Klasik tidak terlalu banyak menumpahkan perhatian ke atas masalah pengangguran. Mereka menganggap bahwa pengangguran merupakan masalah yang bersifat sementara. Apabila masalah tersebut berlaku, menurut pendapat ahli-ahli ekonomi Klasik, pasaran buruh akan membuat penyesuaian-penyesuaian sehingga akhirnya tingkat kesempatan kerja penuh akan tercapai kembali. Bagaimana penyesuaian tersebut berlaku dapat diterangkan dengan menggunakan Gambar 3.1.

Kurva N^D_0 menggambarkan kurva permintaan buruh yang asal, manakala kurva N^S adalah kurva penawaran buruh. Dengan demikian pada mulanya tingkat upah rill adalah \hat{w}_0 , dan jumlah buruh yang akan digunakan dalam kegiatan ekonomi adalah N_0 . Misalkan perubahan

dalam kegiatan ekonomi menyebabkan permintaan buruh berkurang menjadi seperti yang ditunjukkan oleh N^D_1 . Apabila upah tetap pada tingkat \hat{w}_0 akan terdapat kelebihan penawaran tenaga kerja sebanyak AE_0 . Berarti pada tingkat upah \hat{w}_0 pengangguran sebanyak $N_A N_0$ akan berlaku dalam perekonomian. Ahli-ahli ekonomi Klasik berpendapat pengangguran yang wujud ini akan menurunkan tingkat upah. Para penganggur akan bersaing satu sama lain untuk mendapatkan pekerjaan dan bersedia dibayar pada tingkat upah yang lebih rendah. Persaingan di antara penganggur akan menyebabkan penurunan upah riil dan pada akhirnya menciptakan keseimbangan pasaran tenaga kerja yang baru, yaitu di titik E_1 . Tingkat upah riil menurun menjadi \hat{w}_1 , dan perekonomian sekarang menggunakan hanya sebanyak N_1 tenaga kerja, berbanding dengan N_0 sebelum berlaku pengurangan dalam permintaan tenaga kerja.

Adakah tenaga kerja sebanyak $N_A N_0$ merupakan pengangguran? Menurut ahli-ahli ekonomi Klasik mereka bukanlah pengangguran dalam pengertian yang digunakan pada masa kini. Kaum Klasik menganggap mereka, yaitu pengangguran sebanyak $N_A N_0$ sebagai pengangguran sukarela. Mereka adalah tenaga kerja yang tidak mau bekerja pada tingkat upah riil sebanyak \hat{w}_1 . Mereka hanya akan bekerja apabila upah sama atau lebih tinggi dari \hat{w}_0 . Dengan demikian mereka tidak dapat digolongkan sebagai penganggur.

Gambar 15
Pandangan Klasik Mengenai Mekanisme
Pasaran Tenaga Kerja

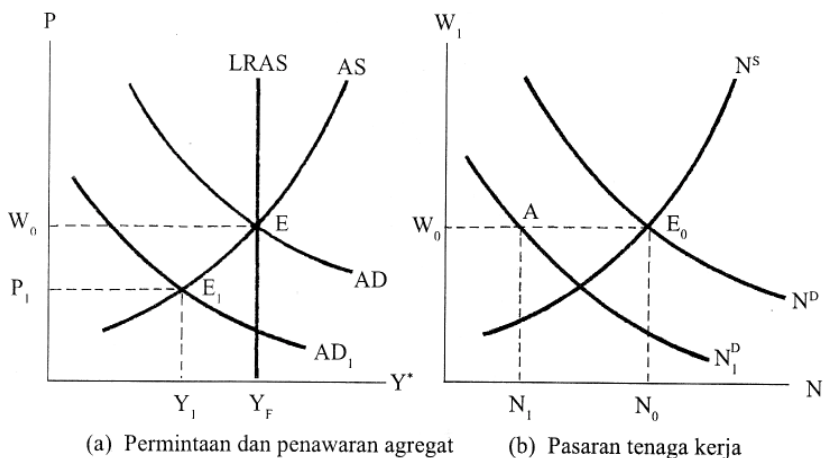


Dalam analisis modern, yang dimaksudkan sebagai pengangguran konjungtur adalah pengangguran yang melebihi pengangguran

alamiah. Pada umumnya pengangguran konjungtur berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat. Hubungan di antara perubahan permintaan agregat dengan kesempatan kerja ditunjukkan dalam Gambar 3.2. Grafik (a) menggambarkan permintaan dan penawaran agregat dalam perekonomian dan dimisalkan keseimbangan permulaan adalah di titik E dan perekonomian mencapai kesempatan kerja penuh. Grafik (b) menggambarkan keadaan di pasaran tenaga kerja, di mana pada mulanya kesempatan kerja penuh tercapai pada keseimbangan di titik E_0 yang berarti jumlah tenaga kerja yang digunakan adalah N_0 dan *tingkat upah nominal* adalah W_0 .

Seterusnya misalkan perbelanjaan masyarakat mengalami kemunduran, yang menyebabkan perubahan kurva permintaan agregat dari AD menjadi AD_1 sebagai akibat dari perubahan ini keseimbangan di pasaran barang bergerak dari titik E menjadi E_1 yang berarti pendapatan nasional turun dari Y_F menjadi Y_1 dan tingkat harga turun dari P_0 menjadi P_1 . Perubahan di pasaran barang ini akan mempengaruhi pasaran tenaga kerja. Kemerosotan permintaan agregat, yang menyebabkan penurunan harga dan pendapatan nasional akan mengurangi permintaan ke atas tenaga kerja. Perubahan ke atas permintaan tenaga kerja ini digambarkan oleh perpindahan permintaan tenaga kerja dari N^D_0 menjadi N^D_1 .

Gambar 16
Pengangguran Konjungtur Dan Sebab Berlakunya



Sebagai akibat dari perubahan ini, pada tingkat upah W_0 , penawaran tenaga kerja melebihi permintaan sebanyak AE_0 . Berarti pada tingkat upah W_0 sebanyak N_1N_0 tenaga kerja akan menganggur. Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi Klasik seperti telah ditunjukkan sebelum ini pengangguran ini akan menyebabkan penurunan dalam tingkat upah. Golongan Keynesian berpendapat tingkat upah tidak akan mengalami perubahan, yaitu akan tetap sebesar W_0 dan menyebabkan perekonomian menghadapi **pengangguran konjungtur** sebanyak N_1N_0 . Pengangguran seperti ini dinamakan juga sebagai **pengangguran tak sukarela** (*involuntary unemployment*).

Golongan Keynesian (dan Keynesian Baru) mengemukakan beberapa alasan yang menyebabkan mereka berkeyakinan bahwa pengangguran yang berlaku tersebut tidak akan menurunkan tingkat upah dan mengembalikan keseimbangan di antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Adanya persatuan pekerja merupakan salah satu alasan penting yang menyebabkan tingkat upah tidak akan turun walaupun pengangguran berlaku. Biasanya persatuan pekerja akan menolak permintaan majikan untuk menurunkan tingkat upah. Kedua, di kebanyakan negara-negara industri terdapat peraturan-peraturan mengenai upah minimum, yang membatasi kemungkinan penurunan upah. Alasan yang ketiga bersumber dari sikap dari perusahaan-perusahaan dalam menghadapi deflasi. Mereka enggan menurunkan upah untuk menjamin agar operasi mereka akan tetap efisien. Demi meningkatkan efisiensi banyak perusahaan yang bersedia membayar gaji yang lebih tinggi kepada pekerja yang baik dan efisien. Oleh sebab itu, walaupun terdapat pengangguran yang cukup besar, perusahaan-perusahaan tidaklah bergairah untuk menurunkan upah pekerja-pekerjanya.

PENGANGGURAN DI NEGARA BERKEMBANG

Masalah pengangguran di negara-negara berkembang adalah jauh lebih rumit dan lebih serius kalau dibandingkan dengan yang dihadapi di negara-negara maju. Keadaan ini disebabkan oleh beberapa faktor yang secara ringkas diterangkan dalam uraian berikut.

Faktor yang pertama adalah ketidak seimbangan di antara sumber-sumber ekonomi yang dimiliki kebanyakan negara-negara berkembang. Di satu pihak negara-negara tersebut mempunyai jumlah penduduk yang sangat berlebihan. Perhatikan saja jumlah penduduk di China, India, Bangladesh, Pakistan dan negara kita. Di lain pihak negara-negara itu menghadapi masalah kekurangan tenaga kerja dan pengusaha yang mampu mengembangkan perusahaan dan industri

yang dapat menyediakan kesempatan kerja yang cukup untuk penduduk yang ada. Keadaan ini diperburuk pula oleh kemampuan menabung yang rendah yang membatasi usaha mengembangkan perusahaan dan industri dengan lebih pesat.

Faktor yang pertama tersebut diperburuk pula oleh corak kegiatan ekonomi yang masih tertumpu kepada sektor-sektor yang tradisional baik di bidang pertanian maupun dalam bidang industri dan jasa-jasa. Kegiatan-kegiatan seperti itu mempunyai produktivitas yang relatif rendah dan menyebabkan pendapatan dan tabungan yang rendah. Keadaan ini menghambat perkembangan kegiatan seperti itu dan menghalangi perkembangan kesempatan kerja yang pesat. Perkembangan kesempatan kerja memerlukan investasi yang baru dan untuk melakukan investasi ini perlu diwujudkan tabungan. Kegiatan-kegiatan ekonomi tradisional tidak mampu mewujudkan tabungan yang diperlukan tersebut. Sebagai akibatnya berlaku keadaan di mana kegiatan ekonomi yang tidak berkembang terpaksa menampung pekerja yang lebih banyak.

Perkembangan dan struktur demografis di negara-negara membangun menimbulkan pula tendensi di mana keadaan pengangguran menjadi semakin serius dari tahun ke tahun. Semenjak Perang Dunia Kedua berlaku suatu peralihan demografis yang menyebabkan percepatan pertumbuhan penduduk di negara-negara berkembang. Percepatan itu berlaku sebagai akibat penurunan tingkat kematian yang tidak diikuti oleh penurunan tingkat kelahiran. Sebagai akibatnya tingkat pertumbuhan penduduk meningkat dari di sekitar satu persen menjadi di sekitar dua persen. Di kebanyakan negara-negara maju pertumbuhan penduduknya tidak melebihi satu persen. Perbedaan ini menyebabkan setiap tahun lebih banyak penduduk yang memasuki angkatan kerja di negara-negara berkembang apabila dibandingkan dengan di negara-negara maju.

Ketiga-tiga faktor yang diterangkan di atas ini menyebabkan pengangguran di negara berkembang adalah jauh lebih besar persoalannya dibandingkan dengan di negara-negara maju. Ini pertama-tama dapat dirasakan dari melihat kepada jumlah dan tingkat pengangguran yang berlaku. Ini secara kasar dapat dihitung dengan membandingkan jumlah pekerja di sektor modern yaitu perusahaan-perusahaan yang bukan bersifat "*self-employment*" yang terutama terdiri dari perseroan terbatas dengan jumlah angkatan kerja. Persentasinya adalah relatif kecil kalau dibandingkan dengan di negara-negara maju. Kekurangan pekerjaan di sektor modern ini menimbulkan tiga jenis pengangguran yang banyak terdapat di

negara-negara berkembang, tetapi tidak terdapat di negara-negara maju. Ketiga jenis pengangguran itu adalah: **pengangguran tersembunyi** (*disguished unemployment*), **pengangguran bermusim** (*seasonal unemployment*) dan **setengah menganggur** (*underemployment*).

Yang dimaksudkan dengan pengangguran tersembunyi adalah keadaan di mana suatu jenis kegiatan ekonomi dijalankan oleh tenaga kerja yang jumlahnya melebihi dari yang diperlukan. Misalkan suatu kegiatan ekonomi dapat dijalankan secara efisien dengan menggunakan 5 pekerja, tetapi pekerja yang sebenarnya adalah 8 orang. Dalam contoh ini kelebihan 3 pekerja tersebut dapat digolongkan sebagai penganggur tersembunyi. Jenis pengangguran yang kedua, yaitu *pengangguran musiman*, adalah keadaan pengangguran pada masa-masa tertentu dalam suatu tahun. Petani, misalnya, akan selalu dapat digolongkan sebagai penganggur bermusim karena mereka tidak selalu dapat bekerja sepanjang tahun. Untuk dapat menanam mereka harus menunggu musim hujan. Dan di antara menanam dan panen mereka harus menganggur karena beberapa bulan diperlukan agar tanamannya mendatangkan hasil.

Underemployment, atau keadaan setengah menganggur, adalah keadaan pengangguran di mana seseorang pekerja itu melakukan kerja jauh lebih rendah dari jam kerja yang normal. Dalam pekerjaan yang normal, seseorang itu bekerja 40 jam seminggu atau lima/enam hari seminggu. Seorang pekerja dapat digolongkan dalam golongan setengah menganggur apabila hanya bekerja tidak lebih dari 20 Jam atau tiga hari dalam seminggu.

INFLASI DAN KEADAAN YANG MENIMBULKANNYA

Terdapat banyak faktor yang dapat menimbulkan inflasi. Kenaikan harga bahan mentah yang diimpor, kenaikan harga bahan bakar, defisit dalam anggaran belanja pemerintah, pinjaman sistem bank yang berlebihan, dan kegiatan investasi yang sangat pesat perkembangannya merupakan beberapa contoh dari keadaan-keadaan dalam perekonomian yang dapat menimbulkan inflasi. Walaupun masalah inflasi dapat ditimbulkan oleh berbagai faktor, secara analitis cukuplah apabila faktor-faktor ini dibedakan dan digolongkan kepada dua faktor berikut:

- i. Inflasi yang diakibatkan oleh perubahan dalam permintaan agregat.
- ii. Inflasi yang diakibatkan oleh perubahan dalam penawaran agregat.

INFLASI SEBAGAI AKIBAT PERUBAHAN PERMINTAAN AGREGAT

Dalam membicarakan persoalan inflasi yang disebabkan oleh perubahan permintaan agregat akan diperhatikan masing-masing keadaan berikut: (i) perubahan permintaan agregat yang disebabkan oleh perubahan penawaran uang, dan (ii) perubahan permintaan agregat yang disebabkan oleh perubahan di sektor riil.

Penawaran Uang, Pendapatan Nasional dan Inflasi

Terlebih dahulu ada baiknya apabila dikemukakan dua pertanyaan berikut. Bagaimanakah hubungan di antara penawaran uang dengan permintaan agregat? Apakah pengaruh dari perubahan permintaan agregat ke atas pendapatan nasional dan tingkat harga? Kedua-dua pertanyaan ini perlu dijawab untuk memahami hubungan penawaran uang, pendapatan nasional dan inflasi. Apabila diperhatikan pandangan ahli-ahli ekonomi mengenai hubungan dari ketiga-tiga variabel tersebut akan ternyata bahwa tidak terdapat konsensus dalam jawaban mereka. Untuk mengetahui pertentangan pendapat yang wujud tersebut akan diperhatikan tiga pandangan berikut: (1) pandangan ahli-ahli ekonomi Klasik, (ii) pandangan golongan Keynesian, dan (iii) pandangan yang diyakini pada ketika ini.

1. *Pandangan ahli-ahli ekonomi Klasik*

Teori kuantitas uang dianggap sebagai salah satu fundasi penting dari pemikiran makroekonomi Klasik. Teori itu menerangkan hubungan di antara penawaran uang dengan permintaan agregat dan tingkat harga. Pada dasarnya teori kuantitas Klasik mengatakan: *Perubahan-perubahan dalam penawaran uang akan menyebabkan kenaikan harga yang sama tingkatnya dengan tingkat kenaikan penawaran uang*. Apakah yang menjadi landasan dari kesimpulan dan pandangan mereka tersebut? Untuk menjawabnya perhatikan kembali pandangan teori kuantitas yang telah diterangkan dalam Bab Tiga (dalam menerangkan teori Klasik).

Teori kuantitas uang dinyatakan dengan menggunakan persamaan $MV=PT$, di mana M adalah penawaran uang. P adalah tingkat harga dan T adalah produk nasional yang dinyatakan dalam nilai kuantitas barang. Nilai MV pada hakikatnya menggambarkan nilai transaksi yang dilakukan dalam perekonomian dalam satu tahun tertentu, sedangkan PT menggambarkan nilai produk nasional *nominal* yang dibeli dalam tahun yang sama. Persamaan itu pada dasarnya menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat, yaitu *nilai transaksi = nilai barang*. Contoh: anda membeli buku teks dengan harga Rp20,000. Apa yang terjadi? Anda membayar ke kasir

uang sebanyak Rp20,000. Toko buku memberi buku yang berharga Rp20,000 dan ini adalah sebagian dari pendapatan nasional. Dengan demikian persamaan di atas menggambarkan nilai transaksi ke atas produksi nasional yang berlaku dalam suatu periode.

Dalam analisis makroekonomi persamaan di atas penting bukan karena menerangkan persoalan di atas. Persamaan itu penting disebabkan karena ia digunakan sebagai suatu cara mengemukakan pandangan mengenai pertalian di antara penawaran uang dan tingkat harga. **Di sebalik teori itu terdapat tiga pandangan penting ahli-ahli ekonomi Klasik.** *Yang pertama*, menurut mereka seluruh penawaran uang yang terdapat dalam perekonomian digunakan untuk transaksi, yaitu untuk membiayai pembelian barang dan jasa. Pandangan ini dapat dilihat apabila persamaan teori kuantitas dinyatakan secara berikut:

$$M = \frac{1}{V} PT$$

Persamaan tersebut pada dasarnya menyatakan bahwa banyaknya uang yang diperlukan dalam perekonomian adalah I/V dari pendapatan nasional.

Yang kedua, ahli-ahli ekonomi Klasik berpendapat bahwa nilai V tetap. Pendapat ini didasarkan kepada keyakinan bahwa kebiasaan orang dalam menerima uang dan membelanjakannya relatif tetap. Sebagai contoh, kebanyakan pekerja menerima pendapatannya setiap bulan, dan dalam setiap bulan cara membelanjakannya relatif sama kecuali di masa-masa tertentu (misalnya pada masa menjelang hari raya). Dan *yang ketiga*, seperti telah secara panjang lebar diterangkan dalam Bab Tiga, ahli-ahli ekonomi Klasik berpendapat perekonomian selalu mencapai tingkat kesempatan kerja penuh. Dengan demikian perekonomian telah menciptakan produksi nasional secara maksimal, *yaitu nilai T tidak dapat ditambah lagi*. Berdasarkan kepada pandangan-pandangan inilah ahli-ahli ekonomi Klasik mempunyai keyakinan seperti yang telah diterangkan di atas, yaitu: penambahan penawaran uang akan menimbulkan kenaikan harga yang sama tingkatnya dengan penambahan penawaran uang.

Secara grafik pandangan ahli-ahli ekonomi Klasik mengenai pertalian di antara penawaran uang, tingkat pendapatan nasional dan tingkat harga dapat ditunjukkan seperti dalam Gambar 3.3. Kurva permintaan agregat ADO menggambarkan nilai transaksi yang akan berlaku dalam perekonomian apabila jumlah penawaran uang adalah M_0 dan laju peredaran uang adalah V (yang tetap nilainya), sedangkan AD_1 menggambarkan nilai transaksi yang akan berlaku dalam

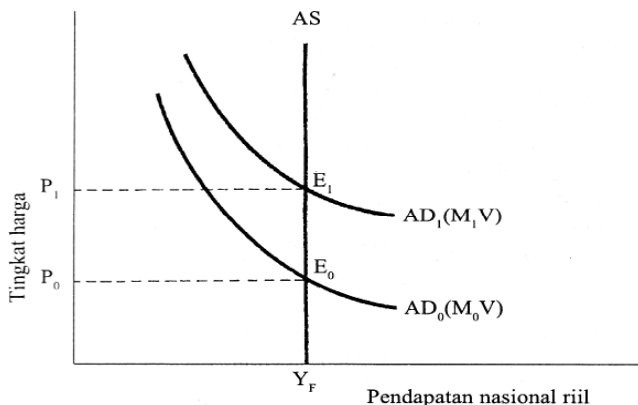
ekonomi apabila penawaran uang adalah M_1 Nilai pendapatan nasional riil, atau nilai T dalam persamaan $MV=PT$, adalah Y_F dan ini menggambarkan pendapatan nasional riil pada kesempatan kerja penuh. Pada permulaannya, yaitu apabila penawaran uang adalah M_0 , keseimbangan dicapai di titik E_0 yang berarti (i) tingkat harga adalah P_0 , dan (ii) pendapatan nasional nominal adalah $P_0 \times Y_F$. Kenaikan penawaran uang menjadi M_1 menyebabkan keseimbangan berubah menjadi E_1 yang berarti (i) tingkat harga naik menjadi P_1 dan (ii) pendapatan nasional nominal menjadi $P_1 \times Y_F$. Sesuai dengan pandangan teori kuantitas, maka $M_1/M_0 = P_1/P_0$

Pengkritik-pengkritik teori kuantitas yaitu Keynes sendiri dan ahli-ahli ekonomi yang digolongkan sebagai Keynesian, mengemukakan beberapa kelemahan dari teori kuantitas. Secara ringkas kritik-kritik yang utama adalah:

i. Terdapat beberapa tujuan masyarakat untuk meminta uang; bukan saja untuk transaksi tetapi juga untuk spekulasi dan simpanan berjaga-jaga dalam menghadapi keadaan di masa depan.

ii. Perekonomian tidak selalu mencapai kesempatan kerja penuh. Pengangguran sering dihadapi masyarakat. Pada ketika pengangguran berlaku pendapatan nasional akan dapat ditingkatkan dan ini akan mengurangi tekanan kenaikan harga apabila ada pertambahan dalam penawaran uang.

Gambar 17
Penawaran uang, tingkah harga dan pendapatan nasional:
pandangan klasik



iii. Apabila diperhatikan nilai V dalam suatu periode masa yang panjang ternyata bahwa *nilai V tidak tetap*. Nilai V cenderung menjadi semakin tinggi dari waktu ke waktu. Salah satu sebabnya adalah karena modernisasi perekonomian itu yang menyebabkan cara pembayaran transaksi semakin canggih (misalnya dapat membayar dengan *credit card*).

iv. Peranan uang tidak netral. Ahli-ahli ekonomi Klasik berpendapat uang mempunyai peranan yang netral dalam kegiatan perekonomian. Maksud dari pernyataan ini ialah: uang tidak dapat mempengaruhi **nilai riil** dari variabel-variabel dalam sektor riil. Nilai riil pendapatan nasional tidak dapat dipengaruhinya. Begitu juga dengan nilai riil tabungan, investasi dan suku bunga. Dengan perkataan lain, uang tidak dapat mempengaruhi berbagai aspek kegiatan ekonomi; ia hanya akan mempengaruhi tingkat harga. Pandangan ini dikritik golongan Keynesian.

2. *Pandangan Keynes*

Teori Keynes yang dikemukakan dalam buku: **The General Theory**, antara lain mencoba untuk menerangkan mengapa sesuatu perekonomian dapat mengalami pengangguran yang sangat serius. Depresi Dunia dalam tahun 1930an membingungkan banyak ahli-ahli ekonomi pada masa tersebut. Peristiwa yang berlaku pada masa tersebut adalah sangat berbeda dengan yang selalu diterangkan dan diyakini oleh ahli-ahli ekonomi Klasik. Mereka berpendapat, seperti telah diterangkan dalam Bab Tiga, perekonomian akan selalu mencapai tingkat kesempatan kerja penuh. Apabila berlaku pengangguran, sistem pasaran bebas dengan sendirinya akan membuat penyesuaian-penyesuaian sehingga kesempatan kerja penuh tercapai kembali. Mereka berkeyakinan kebijakan pemerintah tidak diperlukan untuk memulihkan kegiatan ekonomi ke tingkat kesempatan kerja penuh.

Depresi dan pengangguran yang serius di tahun 1930an menimbulkan keragu-raguan terhadap keyakinan seperti itu. Bagaimana seriusnya masalah depresi tersebut dapat diperhatikan dari keadaan di Amerika Serikat. Pada tahun 1929 pengangguran adalah 3,2 persen. Pada tahun 1933, puncak dari masa depresi, seperempat dari tenaga kerja Amerika Serikat menganggur dan sampai ke tahun 1941 pengangguran masih tetap di atas 10 persen. Di antara tahun 1929-33 produksi nasional Amerika Serikat menurun sebanyak 30 persen dan baru pada tahun 1939 tingkat produksi nasional menyamai tingkatnya pada tahun 1929.

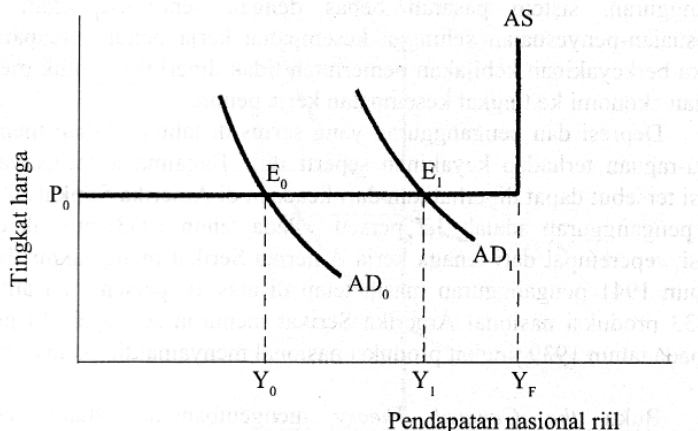
Buku *the General Theory* mengembangkan suatu teori yang menerangkan mengapa masalah depresi yang serius itu dapat berlaku dan tindakan yang bagaimana yang perlu dilakukan untuk mengatasi masalah itu. Dalam teori itu Keynes menerangkan peranan uang dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi. Berbeda dengan pandangan Klasik, Keynes berpendapat "*uang tidak netral*" (*money is not neutral*) ia mempunyai peranan dalam mempengaruhi kegiatan perekonomian. Perubahan-perubahan penawaran uang akan mempengaruhi kegiatan perekonomian dan pendapatan nasional melalui *mekanisme transmisi* berikut:

- i. Pertambahan penawaran uang akan menurunkan suku bunga.
- ii. Pengurangan suku bunga akan menambah investasi.
- iii. Kenaikan investasi akan menimbulkan proses multiplier sehingga akhirnya pendapatan nasional meningkat lebih besar dari kenaikan investasi yang pada mulanya berlaku.

Analisis Keynes tidak memperhatikan efek dari pertambahan uang ke atas tingkat harga. Dianggap tingkat harga tidak mengalami perubahan. Secara grafik pandangan yang baru diterangkan ini dapat ditunjukkan seperti dalam Gambar 18.

Gambar 18

Uang Dan Kegiatan Ekonomi : Pandangan Keynes



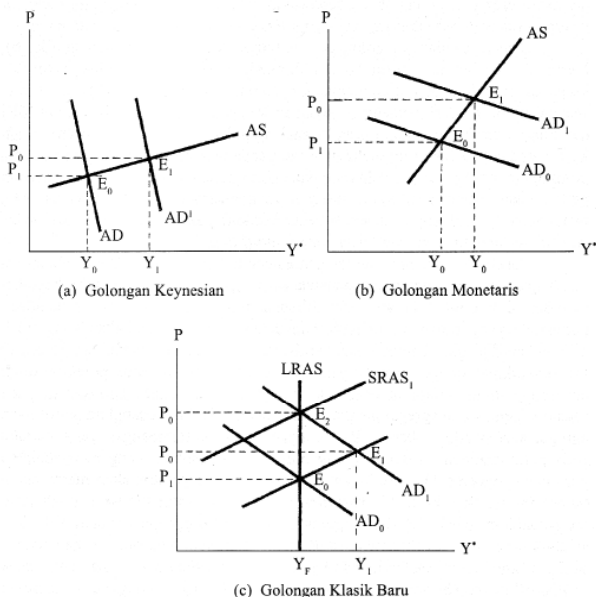
Kurva penawaran agregat AS pada mulanya berbentuk horizontal, yaitu sampai mencapai pendapatan nasional Y_F . pada Y_F kurva AS menjadi tegak lurus yang berarti produksi nasional tidak dapat ditambah lagi, dan seperti pandangan Klasik, apabila permintaan agregat bertambah maka inflasi akan berlaku. Akan tetapi, dalam keadaan di mana tingkat pengangguran tinggi, pertambahan penawaran uang tidak menyebabkan permintaan agregat mencapai

tingkat yang diperlukan untuk mewujudkan kesempatan kerja penuh. Kenaikan yang berlaku hanyalah seperti yang digambarkan oleh kurva permintaan agregat AD_0 menjadi AD_1 . Dengan demikian efeknya adalah, harga tetap pada tingkat P_0 tetapi pendapatan nasional meningkat dari Y_0 menjadi Y_1 .

4. *Pandangan modern*

Sehingga kini ahli-ahli ekonomi masih belum memperoleh konsensus mengenai hubungan di antara penawaran uang, kegiatan ekonomi dan tingkat harga. Berdasarkan kepada pemikiran-pemikiran ahli ekonomi sesudah Klasik dan Keynes, pandangan yang dikemukakan dapat dibedakan kepada tiga golongan: (i) pandangan golongan Keynesian, (ii) pandangan golongan Moneteris, dan (iii) pandangan golongan Klasik Baru. Perbedaan pendapat tersebut ditunjukkan dalam Gambar 19. Grafik yang ditunjukkan dalam Gambar 19 disesuaikan dengan pandangan masing-masing mazhab makroekonomi tersebut. Untuk pandangan golongan Keynesian dimisalkan perekonomian menghadapi masalah pengangguran, sedangkan gambaran mengenai pandangan golongan Moneteris memisalkan perekonomian telah hampir mencapai kesempatan kerja penuh.

Gambar 19
Penawaran Uang, Pendapatan Nasional Dan Tingkat Harga



Grafik (a) menerangkan pandangan golongan Keynesian mengenai efek dari perubahan penawaran uang ke atas pendapatan nasional dan tingkat harga. Dalam pandangan golongan Keynesian kurva IS adalah curam dan keluk LM landai (lihat Bab Enam). Apabila penawaran uang bertambah maka kurva LM bergerak ke kanan, dan pergerakan ini menyebabkan kurva permintaan agregat bergerak ke kanan yaitu dari AD_0 menjadi AD_1 dalam grafik (a). Oleh karena IS berbentuk curam dan LM landai, maka kurva AD adalah curam. Oleh karena dimisalkan masih banyak pengangguran maka kurva AS adalah landai. Dengan demikian efek dari pertambahan penawaran uang adalah: *pendapatan nasional cukup besar pertambahannya, dan harga tidak terlalu tinggi peningkatannya.*

Kasus pandangan golongan Monetaris ditunjukkan dalam grafik (b). Kurva AS berbentuk curam karena dimisalkan ekonomi mendekati tingkat kesempatan kerja penuh. Seterusnya, seperti telah diterangkan dalam Bab Lima, sebagai implikasi dari pandangan golongan Monetaris mengenai sifat kurva MEI dan kurva permintaan uang, kurva IS adalah landai dan kurva LM curam. Oleh karena kedua-dua faktor ini maka menurut pandangan golongan Monetaris kurva permintaan agregat AD adalah landai. Dengan demikian, apabila terdapat pertambahan dalam penawaran uang yang akan memindahkan kurva AD_0 menjadi AD_1 efeknya adalah sebagai berikut: *pendapatan nasional tidak banyak bertambah tetapi kenaikan harga relatif tinggi.*

Grafik (c) menggambarkan pandangan golongan Klasik Baru. Mengenai pandangan tentang bagaimana penawaran uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi dan tingkat harga perlu dibedakan dua keadaan: dalam keadaan perubahan yang sudah diramalkan, dan dalam keadaan perubahan yang tidak diramalkan/dijangka. Untuk kasus perubahan yang sudah diramalkan, golongan ini sependapat dengan pandangan Klasik yang menyatakan perekonomian cenderung untuk selalu mencapai kesempatan kerja penuh. Dimisalkan pada mulanya penawaran agregat jangka pendek adalah $SRAS_0$ sedangkan permintaan agregat adalah AD_0 berarti E_0 menggambarkan keseimbangan yang berlaku pada permulaannya. Apabila penawaran uang bertambah, yang menyebabkan permintaan agregat AD, meningkat menjadi AD_1 masyarakat akan meramalkan bahwa inflasi akan berlaku. Para pekerja akan menuntut kenaikan upah yang menyebabkan kurva $SRAS_0$ bergerak ke kiri sehingga pendapatan riil akan selalu sama dengan sebelum penawaran uang bertambah. Keadaan itu akan dicapai di E_2 Gambaran ini menunjukkan bahwa: *pertambahan penawaran uang akan meninggikan tingkat harga yang*

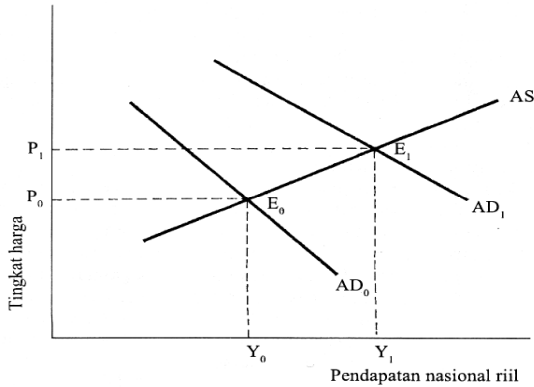
tinggi (dari P_0 ke P_2) sedangkan pendapatan nasional akan tetap kekal sebanyak Y_F . Apabila perubahan permintaan agregat dari AD_0 ke AD_1 tidak diramalkan, para pekerja tidak akan dengan cepat menuntut kenaikan upah. Berarti keseimbangan dicapai di E_1 dan tingkat harga kenaikannya relatif kecil yaitu dari P_0 ke P_1 . Pendapatan nasional juga meningkat dari Y_F ke Y_1 .

Perubahan Sektor Riil, Pendapatan Nasional dan Inflasi

Seperti telah diterangkan dalam Bab Lima, perubahan sektor riil akan menimbulkan perubahan ke atas kurva IS. Seterusnya dalam Bab Delapan ditunjukkan bahwa perubahan ini akan menimbulkan perubahan ke atas kurva AD, dan dengan demikian keseimbangan AD-AS berubah. Ini berarti, apabila ada perubahan dalam sektor riil, maka hal ini akan mempengaruhi pendapatan nasional dan tingkat harga. Apabila perubahan itu adalah meliputi ekspansi di sektor riil, proses perubahan itu adalah seperti digambarkan dalam Gambar 3.6. Pada mulanya tingkat keseimbangan dicapai di E_0 . Pertambahan perbelanjaan agregat memindahkan AD_0 menjadi AD_1 . Keseimbangan pindah ke E_1 yang berarti harga menjadi P_1 , dan pendapatan nasional baru adalah Y_1 . Dengan demikian, kenaikan kegiatan sektor riil akan menyebabkan ekspansi pendapatan nasional dan kenaikan tingkat harga.

Perkembangan di sektor riil dapat disebabkan oleh perkembangan sektor dalam negeri maupun perkembangan sektor luar negeri. Sektor dalam negeri meliputi kenaikan pengeluaran rumah tangga (C), kenaikan investasi swasta (I), kenaikan pengeluaran pemerintah (G) atau pengurangan pajak pendapatan dan pajak perusahaan (perubahan ini akan menaikkan C dan I). Sedangkan perubahan sektor luar negeri meliputi kenaikan ekspor bersih ($X - M$) yang dapat berlaku sebagai akibat kenaikan ekspor saja, pengurangan import saja, atau gabungan dari kedua-duanya.

Gambar 20
Perubahan Sektor Riil, Pendapatan Nasional dan Inflasi



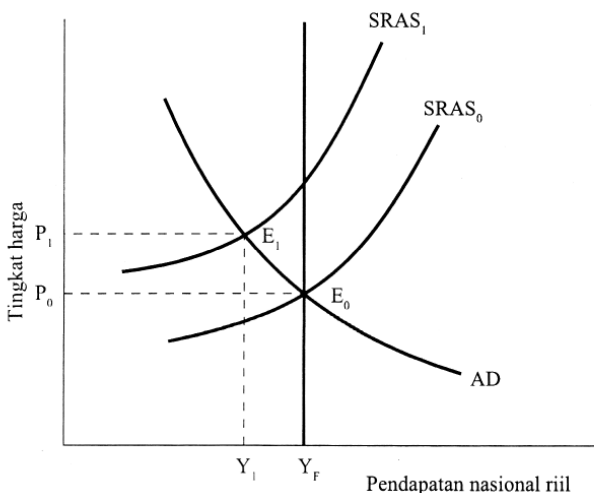
INFLASI SEBAGAI AKIBAT PERUBAHAN PENAWARAN AGREGAT

Inflasi yang disebabkan oleh perubahan penawaran agregat dinamakan juga sebagai *inflasi desakan biaya* atau *cost-push inflation*. Dari istilah ini dapat diambil kesimpulan bahwa inflasi sebagai akibat perubahan penawaran ini adalah bersumber dari kenaikan biaya produksi yang menyeluruh di berbagai jenis industri dalam perekonomian. Berlakunya kenaikan biaya produksi yang menyeluruh tersebut dapat bersumber dari faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern, yaitu sebagai akibat dari perubahan-perubahan di dalam negeri, dapat dibedakan kepada tiga faktor: *kenaikan upah tenaga kerja*, *kecenderungan meningkatkan keuntungan* dan *harga bahan mentah yang semakin meningkat*. Berbagai faktor ini biasanya akan menimbulkan inflasi apabila perekonomian sudah mencapai tingkat kesempatan kerja penuh. Pada tingkat kesempatan kerja yang seperti ini persatuan-persatuan pekerja (*labor union*) terdorong untuk meminta kenaikan upah yang melebihi perkembangan produktivitas. Para pengusaha dapat pula memperburuk keadaan apabila mereka mencoba mengambil kesempatan dengan menaikkan untung per unit dari barang dan jasa yang dihasilkannya. Pengusaha yang menghasilkan bahan mentah yang vital (seperti tenaga listrik dan ongkos pengangkutan), yang tidak mau ketinggalan dalam usaha mencari keuntungan yang lebih besar, akan lebih menambah buruk masalah inflasi desakan biaya yang terjadi.

Gambar 21 menggambarkan proses dan implikasi dari perubahan penawaran agregat yang menimbulkan inflasi desakan biaya. Pada mulanya perekonomian mencapai keseimbangan di titik E_0 yang menunjukkan pendapatan nasional pada kesempatan kerja penuh adalah Y_F dan tingkat harga adalah P_0 . Apabila berlaku salah satu atau ketiga-tiga faktor di atas (tuntutan kenaikan upah, meninggikan untung dan biaya bahan mentah meningkat) akan menyebabkan kurva $SRAS_0$ berubah menjadi $SRAS_1$. Keseimbangan perekonomian yang baru dicapai di titik E_1 . Dengan demikian pendapatan nasional turun menjadi Y_1 dan menimbulkan masalah pengangguran, sedangkan tingkat harga meningkat menjadi P_1 .

Faktor ekstern, yaitu faktor yang disebabkan oleh sektor luar negeri, dapat bersumber dari kenaikan harga barang di luar negeri atau masalah ketidak seimbangan dalam neraca pembayaran. Kedua-dua faktor ini akan menyebabkan harga barang-barang impor meningkat dan menimbulkan kenaikan biaya produksi di dalam negeri. Untuk menerangkan bagaimana faktor ekstern menyebabkan berlakunya inflasi desakan kos akan diterangkan dua kasus: (i) kenaikan harga minyak (bahan bakar) di tahun 1970an dan efeknya kepada negara-negara industri, dan (ii) krisis mata uang Asia di tahun 1997-98 dan efeknya kepada negara yang mengalaminya termasuk Indonesia.

Gambar 21
Inflasi Desakan Biaya

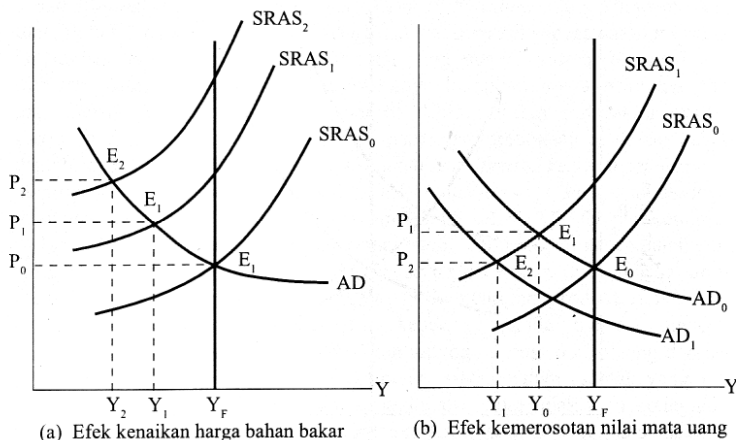


Bagaimana kenaikan minyak bakar yang tinggi yaitu lebih kurang 4 kali lipat pada tahun 1973 dan menjadi 3 kali lipat lagi sesudah tahun 1978 (sehingga pada akhirnya harga minyak bakar meningkat

dari kurang lebih US\$3 pada tahun 1973 hingga mencapai US\$35 pada akhir tahun 1970an) ditunjukkan dalam grafik (a) dari Gambar 17.8. Keadaan yang digambarkan adalah yang berlaku di negara industri seperti Amerika Serikat. Pada mulanya keseimbangan perekonomian dicapai di titik E_0 yang menggambarkan keadaan kesempatan kerja penuh (pendapatan nasional adalah Y_F) dan tingkat harga adalah P_0 . Kenaikan harga bahan bakar, yang merupakan sumber energi kepada industri-industri dan alat-alas pengangkutan, mengakibatkan kenaikan biaya produksi. Dalam grafik keadaan ini digambarkan oleh perpindahan kurva $SRAS_0$ menjadi $SRAS_1$. Keseimbangan perekonomian yang baru dicapai di E_1 yang menggambarkan penurunan pendapatan nasional menjadi Y_1 dan peningkatan harga menjadi P_1 . Keadaan inflasi yang berlaku menaikkan biaya hidup dan mendorong kepada tuntutan kenaikan upah oleh persatuan-persatuan pekerja. Kenaikan upah pekerja yang berlaku akan memindahkan lagi kurva $SRAS_1$, ke sebelah kiri dan menjadi $SRAS_2$. Keseimbangan ekonomi bergerak ke E_2 . Berarti pendapatan nasional menjadi lebih merosot lagi (Y_2) dan diikuti oleh kenaikan harga yang lebih tinggi (menjadi P_2).

Gambar 22

Faktor Ekstern dan Inflasi Desakan Biaya



Grafik (b) menggambarkan inflasi yang disebabkan oleh kemerosotan nilai mata uang domestik. Keseimbangan asal dicapai di E_0 . Kemerosotan nilai mata uang menaikkan harga-harga barang impor dan banyak di antaranya merupakan bahan mentah berbagai industri. Peningkatan harga bahan mentah ini meningkatkan biaya produksi dan menyebabkan perpindahan kurva $SRAS_0$ menjadi $SRAS_1$. Keseimbangan berubah ke titik E_1 . Sebagai akibatnya harga

naik dari P_0 ke P_1 . pendapatan nasional berkurang dari Y_F menjadi Y_0 dan menyebabkan peningkatan dalam pengangguran. Stagflasi tersebut menimbulkan dua perubahan penting. Pengangguran mengurangi daya beli masyarakat. Di samping itu inflasi menurunkan pendapatan riil dan ini juga menurunkan daya beli. Kedua-dua perkembangan itu menyebabkan kurva AD_0 bergerak ke kiri menjadi AD_1 . Keseimbangan ekonomi yang baru dicapai di E_2 dan ini menggambarkan bahwa pendapatan nasional turun menjadi Y_1 dan menimbulkan masalah pengangguran yang lebih serius. Tetapi tingkat harga pada akhirnya akan merosot sedikit (menjadi P_2) sebagai akibat kemerosotan daya beli.

KONJUNGTUR

Konjungtur atau siklus kegiatan sesuatu perekonomian, menunjukkan gambaran yang sama di berbagai negara. Pada dasarnya siklus kegiatan perekonomian dalam jangka panjang menunjukkan bahwa (i) ia mengalami arah aliran yang semakin meningkat, dan (ii) sepanjang *trend* yang menaik ini perkembangannya tidak teratur. Adakalanya berkembang dengan cepat, adakalanya lambat dan sekali-sekali ia mengalami kemunduran.

Fenomena kegiatan perekonomian yang digambarkan di atas telah lama disadari oleh ahli-ahli ekonomi. Mereka telah melihat bahwa pada ketika-ketika tertentu kegiatan suatu perekonomian adalah jauh di bawah tingkat kegiatan pada kesempatan kerja penuh. Pengangguran yang serius berlaku. Pada ketika lain kegiatan ekonomi sangat tinggi dan menimbulkan inflasi. Sejak lama pemikir-pemikir ekonomi telah mengemukakan berbagai pendapat mengenai (i) sebab-sebabnya suatu perekonomian tidak beroperasi pada tingkat potensi maksimumnya yaitu pada kesempatan kerja penuh dan (ii) mengapa suatu perekonomian tidak berkembang secara teratur. Pandangan-pandangan seperti itu digolongkan sebagai teori mengenai **konjungtur** atau *business cycle*.

Analisis dalam bab-bab terdahulu sebenarnya telah banyak menerangkan pandangan mengenai penyebab konjungtur. Oleh sebab itu uraian mengenai konjungtur ini adakalanya akan melihat kembali analisis-analisis mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perubahan kegiatan ekonomi yang telah diterangkan sebelum ini. Hanya teori konjungtur yang dikenal sebagai **real business cycle** atau **konjungtur riil** yang merupakan padangan baru yang akan diterangkan dalam bagian ini. Sebelum teori ini diterangkan terlebih dahulu (i) secara ringkas akan ditelusuri pandangan-pandangan mengenai konjungtur yang telah dikemukakan semenjak zamannya ahli-ahli ekonomi

Klasik, dan (ii) akan dibandingkan pandangan Keynes, Monetaris dan Klasik Baru mengenai penyebab konjungtur.

PENYEBAB KONJUNGTUR: BERBAGAI PENDAPAT DI ZAMAN KLASIK

Secara umum bolehlah dikatakan bahwa pada zamannya Klasik tidak banyak perhatian diberikan dalam menganalisis tentang konjungtur. Hal ini disebabkan karena ahli-ahli ekonomi Klasik berkeyakinan (i) kesempatan kerja penuh akan selalu tercapai, dan (ii) apabila perekonomian tidak mencapai kesempatan kerja penuh, sistem pasar bebas dengan sendirinya akan mengembalikan kegiatan ekonomi ke tingkat kesempatan kerja penuh. Dengan perkataan lain, menurut pendapat ahli-ahli ekonomi Klasik, masalah pengangguran (atau inflasi) adalah masalah sementara dan sistem pasar bebas akan secara otomatis membuat penyesuaian yang pada akhirnya menyebabkan kesempatan kerja penuh akan tercapai kembali. Seperti telah diterangkan dalam Bab Tiga dan Bab Sepuluh, menurut ahli-ahli ekonomi Klasik, perekonomian tidak menghadapi masalah kekurangan permintaan agregat dan keadaan ini menjamin tercapainya kesempatan kerja penuh. Seterusnya ahli ekonomi Klasik berpendapat, apabila berlaku pengangguran, penyesuaian-penyesuaian di pasaran barang dan pasar tenaga kerja akan berlaku sehingga menyebabkan permintaan agregat akan sama dengan tingkat produksi dalam kesempatan kerja penuh.

Oleh karena keyakinan di atas ahli-ahli ekonomi di zaman Klasik lebih banyak menumpahkan perhatian ke atas perosalan-persoalan ekonomi yang bersifat "mikro" seperti menganalisis mengenai teori sewa dan teori nilai, menerangkan mengenai hukum utiliti marginal dan hukum produktivitas marginal, dan menganalisis tentang keseimbangan partial dan keseimbangan umum. Mereka kurang memperhatikan persoalan ekonomi secara makro. Analisis mengenai konjungtur pada zaman Klasik dilakukan terutama oleh ahli ekonomi pada zaman Klasik tetapi ahli ekonomi tersebut tidak tergolong sebagai ahli ekonomi Klasik (seperti Robert Malthus dan Schumpeter). Yang tergolong sebagai ahli ekonomi Klasik, hanya John Stuart Mill dan Alfred Marshall yang menyinggung mengenai konjungtur dalam analisis mereka.

Pandangan Malthus

Penulis ini lebih dikenali sebagai ahli ekonomi yang mengembangkan teori mengenai perkembangan penduduk dan efeknya kepada pertumbuhan ekonomi. Dalam teorinya ini Malthus

berpendapat bahwa penduduk berkembang secara "geometry" (1, 2, 4, 8, 16), tetapi penduduk berkembang secara "arithmetic" (1, 2, 3, 4.....). Sebagai akibatnya, dalam jangka panjang sesuatu masyarakat akan tetap berada dalam keadaan miskin dan taraf hidup yang rendah. Pandangannya ini dikemukakan pada akhir abad ke-18.

Teori Malthus mengenai konjungtur dikemukakan dalam bukunya: *Principles of Political Economy*, yang diterbitkan untuk pertama kali pada tahun 1820. Dalam buku tersebut Malthus mengkritik teori pertumbuhan yang telah dikembangkan sehingga ke masa tersebut yang mengabaikan segi permintaan. Menurut Malthus, suatu masyarakat dapat menghadapi masalah pengangguran oleh karena berlakunya "underconsumption" yaitu perbelanjaan yang tidak mencukupi untuk mencapai tingkat kesempatan kerja penuh. Menurut pendapatnya, dalam jangka panjang proses tabungan dan investasi yang berlebihan akan menimbulkan masalah kekurangan permintaan agregat. Tabungan mengurangi konsumsi, sedangkan investasi menambah kapasitas memproduksi. Maka dalam jangka panjang akan timbul masalah kelebihan kapasitas memproduksi dan kekurangan permintaan agregat, yaitu perbelanjaan agregat yang wujud adalah lebih rendah dari kapasitas memproduksi yang terdapat dalam perekonomian. Menurut Malthus pertumbuhan teguh yaitu penggunaan sepenuhnya sumber-sumber ekonomi yang tersedia, hanya akan dicapai apabila produksi maupun konsumsi terus-menerus berkembang.

Pandangan Schumpeter

Analisis penting mengenai konjungtur dalam periode Klasik adalah teori yang dikemukakan oleh Joseph Schumpeter, seorang profesor Austria yang kemudian berhijrah dan mengajar di Amerika. Schumpeter menulis beberapa buku yang sangat dikenal di dalam bagian pertama abad ini, yaitu: *The Theory of Economic Development*, *Business Cycle*, *History of Economic Analysis*, dan *Capitalism, Socialism and Democracy*.

Pada dasarnya Schumpeter masih tetap menyokong pandangan ahli-ahli ekonomi Klasik mengenai efisiensi dari sistem pasar bebas. Menurut pendapatnya sistem pasar bebas merupakan suatu sistem pengendalian kegiatan ekonomi yang sangat efisien. Dalam sistem pasar bebas, menurut Schumpeter, setiap penyimpangan dari tingkat kesempatan kerja penuh atau penggunaan sepenuhnya sumber-sumber ekonomi (*full utilization of economic resources*) adalah bersifat mengoreksi diri sendiri (*self-correcting*). Artinya, apabila berlaku

pengangguran atau inflasi maka dengan sendirinya sistem pasar bebas akan menyelesaikan masalah ini.

Dalam menerangkan teorinya mengenai ciri-ciri dari pertumbuhan ekonomi Schumpeter mengatakan bahwa proses itu tidak selalu berjalan dengan teguh, tetapi berbentuk suatu siklus di mana suatu kemajuan ekonomi akan diikuti oleh kemunduran pada periode berikutnya dan seterusnya diikuti pula oleh kemajuan kembali. Kegiatan para pengusaha untuk melakukan investasi yang bertujuan mewujudkan inovasi (pembaruan) dalam bentuk penggunaan teknologi baru, memperbaiki barang lama atau mewujudkan barang baru dan mewujudkan pasaran baru, akan mempersingkat proses pertumbuhan ekonomi. Efek multiplier dari investasi ini akan memperpanjang proses pertumbuhan tersebut. Akan tetapi proses ini tidak terus menerus berlaku. Pada masa berikutnya akan berkembang masalah-masalah yang akan mengurangi kegiatan investasi. Pengurangan ini akan menyebabkan resesi dan kemerosotan tingkat kegiatan ekonomi.

PENYEBAB KONJUNGTUR: PANDANGAN KEYNES DAN PENGKRITIKNYA

Dominasi hukum Say dalam analisis ahli-ahli ekonomi Klasik menyebabkan mereka tidak memperhatikan segi permintaan dalam penentuan kegiatan ekonomi dan tidak melihat bahwa kekurangan permintaan agregat dapat menjadi sumber penting dari kemerosotan kegiatan ekonomi dan resesi. Pemikiran mengenai faktor yang menimbulkan fluktuasi kegiatan ekonomi mengalami perubahan yang drastis setelah Keynes mengemukakan pandangan yang berbeda tentang faktor-faktor yang menentukan kegiatan sesuatu perekonomian dan produksi nasional. Teori-teori konjungtur yang berkembang semenjak penerbitan buku *The General Theory* sehingga perkembangan pemikiran ekonomi secara makro seperti yang dikembangkan oleh Lucas dan penyokongnya (golongan Ekspektasi Rasional) menekankan kepada segi permintaan sebagai sumber dari berlakunya fluktuasi kegiatan ekonomi. Analisis mengenai teori konjungtur di antara masa Keynes sehingga permulaan perkembangan teori konjungtur Lucas akan dibedakan kepada dua bagian: (i) pandangan Keynes mengenai Konjungtur dan (ii) pandangan golongan Moneteris dan Lucas mengenai konjungtur.

Pandangan Keynes: Perbelanjaan Agregat dan Konjungtur

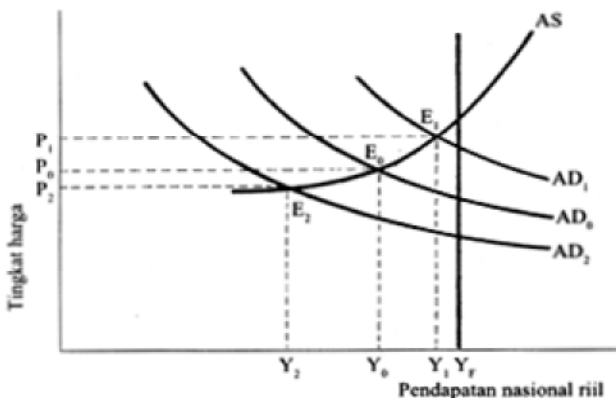
Analisis Keynes dan golongan Keynesian secara keseluruhannya mengenai faktor-faktor yang menentukan kegiatan ekonomi telah diuraikan dari Bab Empat hingga Bab Delapan. Dari analisis-analisis tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pandangan golongan Keynesian sangat menekankan segi perbelanjaan dan permintaan agregat sebagai sumber fluktuasi kegiatan ekonomi.

Pandangan bahwa konjungtur terutama bersumber dari masalah kekurangan perbelanjaan telah dikemukakan oleh beberapa ahli ekonomi sebelum perkembangan analisis makroekonomi Keynesian. Terdahulu telah diterangkan pendapat Malthus, yang menerangkan persoalan "*underconsumption* " sebagai penyebab dari resesi. pada masa yang sama dengan perkembangan pemikiran Malthus beberapa ahli ekonomi lain, misalnya Lauderdale (1759-1839) dan Jean Charles Sismondi (1773-1842), mengemukakan pendapat yang sama seperti Malthus. Bahkan sebelum masa mereka, yaitu pada zaman Merkantilis (pemikiran ekonomi di abad ke-16 hingga ke-18), beberapa pemikir ekonomi telah menyatakan perlunya mewujudkan perbelanjaan agregat yang tinggi untuk menjamin tercapainya kesempatan kerja penuh. Sebagai contoh Bernard Mandeville (1670-1733) berpendapat bahwa kemakmuran dan kesempatan kerja sangat tergantung kepada perbelanjaan masyarakat.

Keynes telah dapat secara meyakinkan menerangkan bahwa dalam ekonomi tidak selalu wujud keadaan di mana permintaan agregat selalu akan sama tingkatnya dengan penawaran agregat pada kesempatan kerja penuh. Uraian dalam Empat telah menerangkan mengenai pendapat Keynes ini. Pada dasarnya ia berpendapat (i) tabungan dan investasi ditentukan oleh faktor yang berbeda, dan (ii) suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Oleh sebab itu apabila tabungan pada kesempatan kerja penuh berbeda dengan investasi, suku bunga tidak akan membuat penyesuaian untuk menyeimbangkannya. Pada umumnya tabungan pada kesempatan kerja penuh melebihi investasi yang dilakukan para pengusaha. Sebagai akibatnya keseimbangan ekonomi (kesamaan di antara permintaan agregat dan penawaran agregat) akan dicapai pada tingkat di bawah kesempatan kerja penuh karena permintaan agregat yang wujud lebih rendah dari pendapatan nasional pada kesempatan kerja penuh. Seperti telah diterangkan dalam Bab Tiga, menurut pandangan Klasik dalam perekonomian tidak terdapat kekurangan permintaan agregat oleh karena fleksibilitas suku bunga akan selalu menjamin keadaan di mana tabungan pada kesempatan kerja penuh sama dengan investasi. Argumentasi Klasik ini dikenal sebagai *hukum Say*.

Beberapa cara dapat digunakan untuk menerangkan pandangan golongan Keynesian mengenai efek perbelanjaan dan permintaan agregat dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi. Dalam analisis ini akan digunakan pendekatan analisis AD-AS. Perhatikan Gambar 3.9. Dimisalkan pada mulanya keseimbangan ekonomi dicapai di titik E_0 . Keseimbangan ini menggambarkan keseimbangan di bawah kesempatan kerja penuh oleh karena Y_0 lebih rendah dari Y_F dan pengangguran berlaku. Menurut pendapat Keynes, tingkat kegiatan di periode berikutnya tergantung kepada perubahan yang berlaku pada kurva AD. Apabila faktor-faktor yang mempengaruhi kurva AD berkembang maka kurva AD akan bergerak ke kanan, misalnya menjadi AD_1 . Sebagai akibatnya ekspansi kegiatan ekonomi akan berlaku dan pengangguran berkurang. Secara grafik keadaan ini ditunjukkan oleh pendapatan nasional yang meningkat dari Y_0 menjadi Y_1 dan mengurangi jurang di antara pendapatan nasional yang dicapai (Y_1) dengan pendapatan nasional pada kesempatan kerja penuh. Dalam keadaan yang sebaliknya, yaitu apabila faktor-faktor yang menentukan AD mengalami kemunduran/berkurang, kurva AD_0 akan bergerak ke kiri misalnya menjadi AD_2 . Pendapatan nasional yang baru (Y_2) lebih rendah dari yang asal dan memperbesar jurang dengan Y_F . Berarti kegiatan ekonomi merosot dan pengangguran meningkat.

Gambar 23
Permintaan Agregat Dan Konjungtur



Apakah yang menentukan kedudukan kurva AD dan perubahan-perubahannya? Analisis penentu-penentu dari permintaan agregat AD yaitu komponen dari perbelanjaan agregat (C , I , G , T , X dan M) dan penawaran uang (M^s). Pertambahan perbelanjaan agregat dan pertambahan penawaran uang akan memindahkan AD ke kanan dan

meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja. Sebaliknya, perbelanjaan agregat yang merosot atau pengurangan penawaran uang (atau gabungan dari keduanya) akan memindahkan kurva AD ke kiri dan menyebabkan resesi dan peningkatan pengangguran.

Golongan Keynesian berpendapat bahwa sumber utama dari konjungtur adalah investasi yang sangat tidak stabil yang selalu mengalami perubahan yang besar. Investasi yang tinggi dan berkembang akan mendorong kepada ekspansi kegiatan ekonomi. Sebaliknya, pada ketika investasi merosot, perbelanjaan agregat merosot dan mengurangi kegiatan ekonomi. Teori akselerasi yang menerangkan kepada kita sebab-sebabnya investasi sangat "*volatile*" sifatnya. Pada ketika permintaan agregat melebihi kapasitas produksi, investasi yang lebih tinggi akan dilakukan para pengusaha (oleh kerana *rasio modal produksi* lebih besar dari satu). Kemerostan permintaan agregat menimbulkan kelebihan kapasitas memproduksi dalam perekonomian dan mengakibatkan kemerostan dalam investasi.

TEORI KONJUNGTUR RILL

Teori konjungtur rill atau **real business cycle theory** dikembangkan oleh ahli-ahli ekonomi yang tidak dapat menerima pandangan pelopor golongan Klasik Baru, yaitu Robert Lucas mengenai penyebab konjungtur. Walau bagaimanapun mereka masih tetap menyokong landasan-landasan utama dari teori golongan Klasik Baru, yaitu:

- i. Setiap pelaku kegiatan ekonomi akan bertindak secara rasional dan berusaha memaksimumkan hasil usahanya.
- ii. Persaingan sempurna akan selalu berlaku dalam setiap pasar termasuk pasaran tenaga kerja, dan akan selalu menimbulkan keseimbangan di antara permintaan dan penawaran di pasaran.

Oleh kerana analisisnya didasarkan kepada landasan teori yang sama dengan golongan Klasik Baru, akan tetapi mereka berbeda pendapat dalam menerangkan penyebab fluktuasi kegiatan perekonomian, maka yang mengemukakan teori konjungtur rill adakalanya digolongkan sebagai *generasi kedua golongan Klasik Baru*. Yang mula-mula mengembangkan teori konjungtur rill adalah Robert G. King dan Charles Plosser dalam tulisannya: "*Money, - Credit and Prices in a Real Business Cycle Model*" (**American Economic Review**, volume 74, Juni 1984). Tulisan-tulisan lain yang menerangkan teori konjungtur rill adalah: (i) Robert J. Barro, **Modern Business Cycle Theory**, Harvard University Press, 1989 dan (ii) Charles Plosser, "*Understanding Real Business Cycles*", dalam *Journal of Economic Perspectives*, Volume 3 – Juni 1989.

Penyebab Konjungtur: pandangan Teori Konjungtur Riil

Apabila diperhatikan pokok pandangan yang dikemukakan oleh golongan Keynesian, golongan Moneteris dan golongan Klasik Baru mengenai konjungtur, maka secara umum dapatlah dikatakan bahwa pendapat mereka mempunyai satu persamaan penting, yaitu: *teori-teori tersebut berpendapat bahwa fluktuasi kegiatan ekonomi terutama disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam permintaan agregat*. Perbedaan utama dari pandangan mereka terdapat pada bentuk proses penyesuaian yang akan berlaku dalam jangka panjang. Golongan Moneteris dan Klasik Baru berpendapat, dalam jangka panjang sistem pasaran bebas akan mampu mengembalikan tingkat kegiatan ekonomi ke taraf tingkat kesempatan kerja penuh. Sedangkan golongan Keynesian berpendapat, apabila perekonomian menghadapi masalah pengangguran (atau inflasi), kebijakan pemerintah perlu dijalankan untuk mengatasinya.

Pandangan yang menekankan perubahan-perubahan permintaan agregat sebagai sumber fluktuasi dikritik oleh ahli-ahli ekonomi yang mengembangkan teori konjungtur riil. Menurut mereka fluktuasi kegiatan ekonomi, kesempatan kerja dan pendapatan nasional disebabkan oleh perubahan-perubahan di segi penawaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut penyokong teori konjungtur riil, fluktuasi kegiatan ekonomi disebabkan oleh faktor-faktor riil (dan bukan kewangan dan perbelanjaan) seperti perkembangan teknologi, perubahan-perubahan cuaca dan alam sekitar, perubahan harga riil barang-barang yang diimport (anda tentu masih ingat penyebab stagflasi), perubahan pajak yang dipungut pemerintah, dan suasana dunia perniagaan pada keseluruhannya. Juga perubahan sikap pekerja (misalnya bersedia bekerja dengan lebih keras dan sungguh-sungguh), menurut teori konjungtur riil, dapat menimbulkan fluktuasi kegiatan ekonomi. perubahan-perubahan kegiatan ekonomi dalam jangka pendek ditentukan oleh faktor-faktor riil. Untuk melihat bagaimana faktor riil menimbulkan fluktuasi kegiatan ekonomi, dalam uraian berikut berturut-turut akan diperhatikan efek perkembangan teknologi dan efek dari cuaca buruk yang mempengaruhi produksi sektor pertanian.

Efek Perkembangan Teknologi

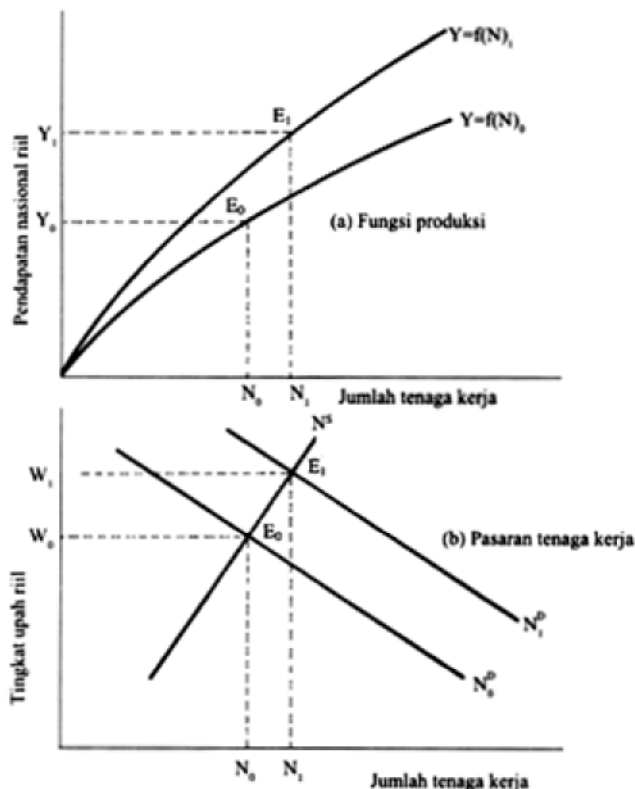
Perhatikan Gambar 3.11. Grafik (a), yaitu grafik di bagian atas, menggambarkan efek dari perkembangan teknologi. pada mulanya fungsi produksi adalah $Y=f(N)_0$. Perkembangan teknologi memindahkan fungsi produksi ke atas menjadi $Y=f(N)_1$. Grafik (b) menunjukkan keadaan di pasaran tenaga kerja. pada mulanya

penawaran tenaga kerja adalah N^s dan permintaan tenaga kerja adalah N^D_0 . Dengan demikian pada mulanya keseimbangan di pasaran tenaga kerja dicapai di titik E_0 . Kesempatan kerja adalah pada tingkat N_0 dan produksi nasional riil yang dicapai adalah Y_0 (lihat grafik a).

Kemajuan teknologi bukan saja menimbulkan perubahan fungsi produksi dari $Y=f(N)$ menjadi $Y=f(N)_1$ tetapi juga akan memindahkan kurva permintaan tenaga kerja dari N^D_0 menjadi N^D_1 . Dengan demikian perubahan teknologi dan kesempatan kerja akan meningkatkan pendapatan nasional riil dari Y_0 menjadi Y_1 yaitu seperti ditunjukkan pada grafik (a).

Gambar 24

Konjungtur Yang Disebabkan Perkembangan Teknologi

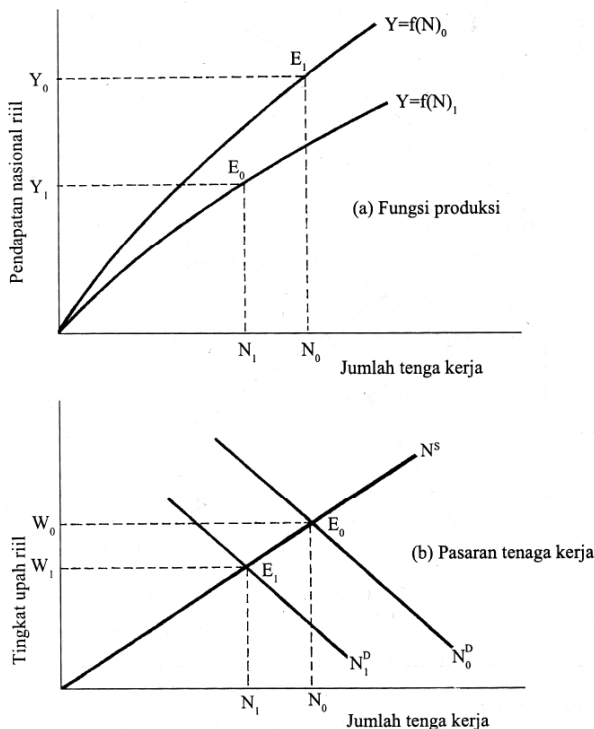


Efek Cuaca Buruk

Cuaca yang buruk akan mempengaruhi produktivitas kegiatan pertanian, yaitu tingkat produktivitasnya akan merosot. Perubahan seperti ini menyebabkan perpindahan fungsi produksi ke sebelah

bawah dan kurva permintaan tenaga kerja akan pindah ke kiri. Efek dari perubahan-perubahan ini ke atas kesempatan kerja dan pendapatan nasional ditunjukkan dalam Gambar 3.12. Grafik (a) menggambarkan fungsi produksi sebelum berlakunya perubahan cuaca – yang digambarkan oleh $Y=f(N)_0$, dan sesudah perekonomian mengalami masalah cuaca buruk, yang digambarkan oleh kurva $Y=f(N)_1$. Di pasaran tenaga kerja, yang ditunjukkan oleh grafik (b), pada mulanya permintaan tenaga kerja adalah N^D_0 dan penawarannya adalah N^S . Dengan demikian keseimbangan asal yang dicapai adalah di E_0 dan pendapatan nasional adalah Y_0 . Cuaca buruk secara serentak memindahkan fungsi produksi menjadi $Y=f(N)_1$ dan permintaan tenaga kerja menjadi N_1 . Sebagai akibatnya keseimbangan ekonomi tercapai di titik E_1 – yang berarti kesempatan kerja menurun menjadi N_1 dan pendapatan nasional menjadi Y_1 . Keadaan ini menggambarkan cuaca buruk mengurangi kesempatan kerja dan pendapatan nasional riil.

Gambar 25
Konjungtur yang Disebabkan Cuaca Buruk



Kebijakan Pemerintah dan Kegiatan Ekonomi

Pandangan-pandangan yang dikemukakan oleh ahli-ahli ekonomi yang mengembangkan teori konjungtur riil sangat bersamaan dengan pandangan ahli-ahli ekonomi Klasik. Seperti telah dapat dilihat dari analisis di atas, penentuan kegiatan ekonomi sepenuhnya ditentukan oleh segi penawaran, yaitu ditentukan oleh faktor-faktor riil. Faktor moneter tidak ada pengaruhnya sama sekali ke atas penentuan tingkat pendapatan nasional riil. Sesuai dengan pandangan ini, ahli-ahli ekonomi yang mengembangkan teori konjungtur riil tidak melihat perlunya kebijakan moneter dalam mempengaruhi tingkat kegiatan ekonomi, kesempatan kerja dan tingkat pendapatan nasional riil. Menurut mereka perubahan penawaran uang tanpa diikuti oleh perubahan faktor-faktor riil hanya akan mempengaruhi tingkat harga. Maka, apabila kebijakan moneter yang bersifat ekspansi berlaku dalam keadaan di mana faktor-faktor riil tidak mengalami perubahan, inflasi akan berlaku.

Pandangan teori konjungtur riil adalah lebih positif dalam menilai kebijakan fiskal. Menurut pendapat mereka, kebijakan-kebijakan fiskal yang dapat mempengaruhi faktor-faktor riil akan mewujudkan perubahan dalam kegiatan ekonomi. Sebagai contoh, pengurangan pajak kepada individu dan perusahaan akan dapat menambah penawaran tenaga kerja dan menggalakkan investasi yang diikuti oleh perkembangan teknologi. Perubahan-perubahan seperti ini akan menambah kesempatan kerja dan pendapatan nasional riil. Kebijakan fiskal yang menghindari defisit dalam anggaran belanja pemerintah merupakan langkah fiskal lain yang mempunyai efek yang positif terhadap kegiatan ekonomi. Tanpa adanya defisit, sektor perusahaan tidak menghadapi saingan dalam memperoleh dana dan ini memberikan insentif kepada pengusaha untuk melakukan investasi dan mengembangkan teknologi yang lebih canggih. Maka ekspansi kegiatan ekonomi akan berlaku.

Kritik Golongan Keynesian Baru

Hampir bersamaan dengan munculnya teori konjungtur riil, golongan Keynesian baru mengembangkan pandangan-pandangan mereka. Pandangan golongan Keynesian Baru sangat berbeda dengan teori konjungtur riil. Salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut ialah keyakinan golongan Keynesian baru yang masih tetap mempertahankan pandangan bahwa salah satu sumber penting dari konjungtur adalah fluktuasi dalam perbelanjaan agregat. Di samping itu mereka masih tetap berkeyakinan bahwa sistem pasaran bebas adalah tidak sempurna. Kebanyakan pasar yang terdapat dalam ekonomi bukanlah berbentuk pasaran persaingan sempurna. Keadaan

ini menghalangi penyesuaian otomatis untuk mencapai kesempatan kerja penuh. Golongan Keynesian Baru menganut keyakinan yang berikut:

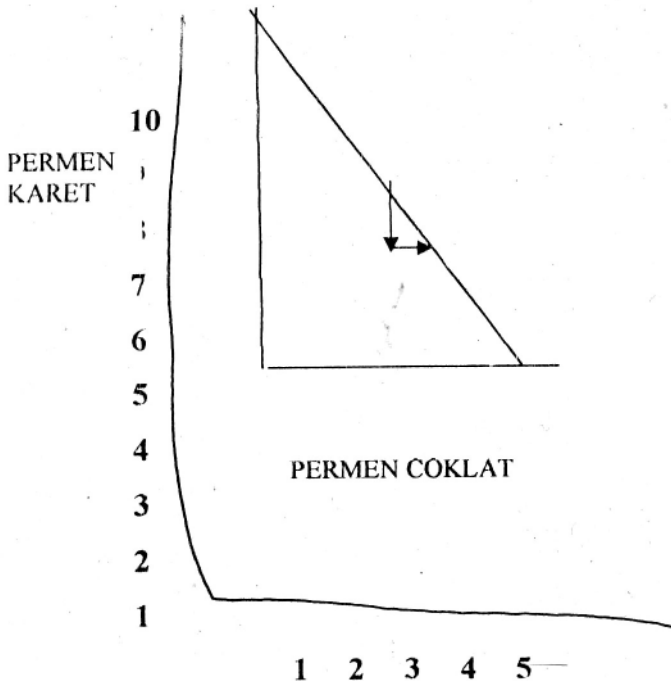
i. Pasaran barang bukanlah selalu berbentuk pasaran persaingan sempurna. Kebanyakan perusahaan tidak beroperasi dalam pasar persaingan sempurna tetapi dalam pasaran persaingan monopolistic, oligopoli dan adakalanya monopoli. Dalam pasar seperti ini penyesuaian harga tidaklah sefleksibel seperti dalam pasaran persaingan sempurna. Harga yang rigid menghalangi proses penyesuaian kegiatan ekonomi ke arah kesempatan kerja penuh.

ii. Pasaran tenaga kerja adalah bersifat rigid. Beberapa faktor menyebabkan keadaan itu, seperti adanya kontrak penentuan upah di perusahaan-perusahaan besar, masalah tenaga kerja "*insider*" dan "*outsider*", dan keinginan perusahaan untuk memberi pendapatan yang setimpal kepada pekerja yang efisien. Keadaan pasaran tenaga kerja yang rigid ini menyebabkan dalam perekonomian selalu berlaku *pengangguran tak sukarela (involuntary unemployment)*.

BAB V

MASALAH UTAMA SETIAP PEREKONOMIAN

Contoh : Melakukan konsumsi dengan sumber terbatas (Principle of Opportunity Cost)



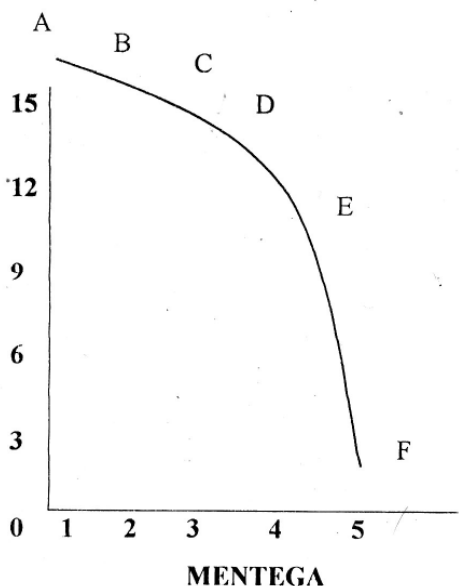
KETERANGAN :

Dengan anggaran yang terbatas, seorang anak yang ingin menambah konsumsinya akan permen coklat, harus mengurangi konsumsinya akan permen karet.

Jika ingin menambah permen coklatnya dari dua menjadi tiga, maka ia harus, mengurangi konsumsi permen karetnya. Dari Enam menjadi empat, karena harga permen coklat dua kali harga permen karet.

Contoh: Masalah produksi (Kurva kemungkinan Produksi)

KOMBINASI	SENJATA (RIBUAN)	MENTEGA (JUTA Kg)
A	15	0
B	14	1
C	12	2
D	9	3
E	5	4
F	0	5



KETERANGAN :

Kurva kemungkinan produksi melukiskan kemungkinan sebuah perekonomian memproduksi barang dan jasa dengan sumber yang terbatas.

Pergederan dari titik D ke titik E yang berarti penambahan produksi mentega (Dari 3 menjadi 4 juta Kg). Hanya dapat diwujudkan jika produksi senjata dikurangi (Dari 9 menjadi 5 ribu satuan).

TABEL

1 LUAS TANAH (HEKTAR)	2 JUM.PEKERJA (ORANG)	3 TOTAL PRODUCT (KWINTAL)	4 MARGIN PROD (KWINTAL)	5 AVERAGE PRODUCT (KWINTAL)
4	0	0	-	0
4	1	15	15	15.0
4	2	34	19	17.0
4	3	48	14	16.0
4	4	60	12	15.0
4	5	62	2	12.4
4	6	62	0	10.3
4	7	60	-2	8.6

KETERANGAN:

1 dan 2 Menyatakan jumlah sudah ditentukan?

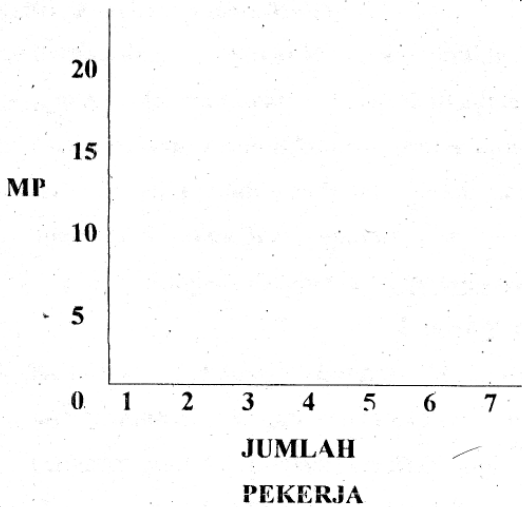
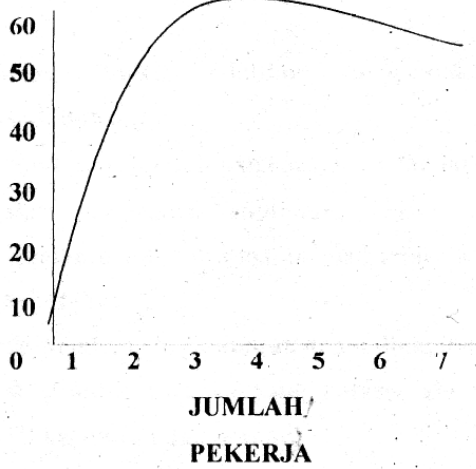
3 (TP) Menyatakan persis ada yang tertera padanya

4 (MP) Tentang perubahan product karna penambahan atau pengurangan satuan input $MP = ATP/AL$

L = input variable (dalam hal ini pekerja)

5 (AP) = Mula – mula naik kemudian turun

$AP = TP/L$



KETERANGAN

Gambar kiri memperlihatkan kurva TP berbentuk U terbalik. Dan gambar kanan memperlihatkan kurva AP dan MP juga berbentuk huruf U terbalik.

Perpotongan antara AP dan MP menunjukkan berlakunya The Law of Diminishing Returns sejak kurva AIP berbelok ke bawah.

Thomas Kober Malthus mengemukakan pendapatnya tentang kependudukan :

1. Jumlah penduduk akan selalu bertambah dengan bertambahnya jumlah alat – alat pemuas kebutuhan.
2. Jumlah penduduk dibatasi oleh tersedia atau tidaknya alat-alat pemuas kebutuhan.
3. Perkembangan penduduk dapat dihambat dengan dua macam checks
 - ❖ Positive checks yang antara lain terdiri dari penyakit, bencana kelaparan dan perang.
 - ❖ Preventive checks berbentuk penundaan perkawinan dan pengekangan modal (program KB).

Kritikan terhadap teori Malthus

1. Perbandingan antara kenaikan jumlah penduduk dengan kenaikan jumlah alat – alat pemuas kebutuhan adalah bersifat hipotesis.
2. Mengabaikan kemungkinan peningkatan tingkat teknologi . Tahun terakhir ini jumlah penduduk sudah menjadi 6 – 9 kali lipat karena adanya perbaikan obat – obatan , pertanian dan transportasi.

$$\text{Tingkat Kelahiran} = \frac{\text{Jumlah kelahiran per tahun}}{\text{Jumlah penduduk}}$$

3. Kemajuan teknologi berarti bertambahnya kemampuan untuk memproduksi. Dengan membaiknya sistem pengobatan, pertanian, pengangkutan dan tingkat kematian juga menurun.

$$\text{Tingkat kematian} = \frac{\text{Jumlah kematian per tahun}}{\text{Jumlah penduduk}}$$

Hubungan antara jumlah penduduk dengan tingkat kemakmuran dinyatakan dalam konsep:

1. Padat penduduk maksimum
Jumlah penduduk maksimum yang dapat dihidupi oleh suatu daerah tertentu, menurut tingkat hidup yang berlaku serta kebutuhan akan barang – barang primer secara minimal.
2. Padat penduduk optimum
Jumlah penduduk yang paling ideal, yang paling diinginkan tingkat penduduk optimum dicapai apabila output fisik per kapita (per orang) adalah tinggi.

3. Kapasitas penduduk

Cara untuk menghilangkan Under Population

- Usaha – usaha untuk mempertinggi Birth Rate
Misal : Pemberian dorongan atau bentuk-bentuk hadiah bagi setiap jumlah keluarga besar.
- Mengundang imigran atau membuka pintu lebar-lebar untuk imigrasi.

Cara Untuk menghilangkan Overpopulation :

- Menurunkan Birth rate
- Mendorong Emigrasi
- Produksi atau pemasukan barang- barang modal yang lebih banyak demi untuk meningkatkan produktifitas perkapita.
Adapun jumlah penduduk dipengaruhi oleh tiga hal :
 1. Tingkat kelahiran
 2. Tingkat kematian
 3. Migrasi

BAB VI

PENGUKURAN PENDAPATAN NASIONAL

1. PENCERTIAN PENDAPATAN NASIONAL

Dalam pembicaraan sehari-hari, sering dicampuradukan pengertian antara pendapatan nasional dan produksi nasional, padahal keduanya memiliki arti yang berbeda. Produksi nasional adalah jumlah barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh penduduk atau masyarakat suatu Negara, selama satu tahun, sedangkan pendapatan nasional, dapat ditinjau dari tiga sudut, yaitu :

- a. Ditinjau dari Arus Produksi Barang dan Jasa
Pendapatan nasional adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk suatu Negara selama satu tahun, berdasarkan harga pasar yang berlaku.
Jadi :

$$\text{Pendapatan nasional} = \text{Jumlah barang dan jasa} \times \text{harga pasar yang berlaku}$$

- b. Ditinjau dari Arus Pendapatan
Pendapatan nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh para pemilik faktor produksi pada suatu Negara selama satu tahun. Jadi, pendapatan nasional merupakan jumlah sewa tanah yang diterima oleh para pemilik tanah, ditambah upah yang diterima oleh para tenaga kerja, ditambah bunga yang diterima oleh para pemilik modal, dan ditambah keuntungan yang diterima oleh para pengusaha.
- c. Ditinjau dari Arus pengeluaran atau Pembelanjaan
Pendapatan nasional adalah jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi pada suatu Negara selama satu tahun. Jadi, pendapatan nasional merupakan jumlah pengeluaran rumah tangga perseorangan, pengeluaran rumah tangga perusahaan, pengeluaran pemerintah dan pengeluaran masyarakat luar negeri.

Hal ini didasarkan pada anggapan, bahwa seluruh pendapatan yang diterima oleh setiap rumah tangga dalam perekonomian tersebut, dibelanjakan seluruhnya tanda ada yang ditabung.

2. CARA MENGHITUNG PENDAPATAN NASIONAL

Seperti telah dijelaskan diatas, bahwa pendapatan nasional dapat ditinjau dari tiga sudut, maka cara menghitung pendapatan nasional juga ditinjau dari tiga sudut, yaitu dari arus produksi barang dan jasa, dari arus pendapatan,dan dari arus pengeluaran atau pembelanjaan.

a . Ditinjau dari Arus Produksi Barang dan Jasa

Pendapatan Nasional dapat dihitung dengan cara menjumlahkan barang dan jasa Yang dihasilkan oleh berbagai sektor atau bidang usaha Yang ada pada suatu Negara dikalikan dengan harga pasar yang berlaku,selama satu tahun,misalnya

1) Sektor agraris	= Rp
2) Sektor ekstratif	= Rp
3) Sektor Industri	= Rp
4) Sektor Perdagangan	= Rp
5) Sektor Jasa	= Rp
Pendapatan nasional	= Rp

Penghitungan pendapatan nasional dengan menggunakan metode ini dipandang sebagai cara yang paling mudah, dan dijamin dapat mendekati kebenaran, karena setiap bidang/sector usaha menghasilkann barang maupun jasa. Setiap tahun pasti mengadakan perhitungan terhadap jumlah prodouksi masing – masing, sehingga tinggal menjumlahkan dan mengalikan dengan harga yang berlaku pada saat itu. Meskipun demikian dalam perhitungan ini, sejauh mungkin dihindarkan kemungkinan terjadinya perhitungan ganda yang mengakibatkan hasil perhitungan tidak dapat dipercaya, karena jauh dari kebenaran.

Oleh karena itu, barang – barang yang dihitung adalah barang -barang jadi. Bahan baku dan barang setengah jadi tidak dihitung. Jika pada suatu sektor nilai barang sudah dihitung karena merupakan barang jadi, tetapi barang tersebut merupakan bahan baku bagi sektor yang lain maka yang dihitung hanya nilai tambah yang terjadi akibat proses produksi yang dilakukan. Misalnya, jika pada industri benang, nilai benang sudah dihitung, maka pada industri tekstil yang dihitung adalah nilai tambahnya, yaitu selisih antara nilai kain dan nilai benang yang digunakan sebagai bahan baku.

b. Ditinjau dari Arus Pendapatan

Pendapatan nasional dapat dihitung dengan cara menjumlahkan pendapatan yang diterima oleh para pemilik factor produksi, yaitu :

- 1) Pendapatan para pemilik tanah, berupa sewa atau rent disingkat r.
- 2) Pendapatan para pemilik tenaga kerja, berupa upah atau gaji atau wages, disingkat w.
- 3) Pendapatan para pemilik modal, berupa bunga atau interest, disingkat i.
- 4) Pendapatan yang diterima oleh pengusaha, berupa keuntungan profit, disingkat p.

Pendapatan nasional dihitung dengan rumus

$$Y = r + w + i + p$$

Y = National Income / pendapatan nasional

r = rent / sewa

w = wages/upah / gaji

I = interest / bunga

P = profit / keuntungan pengusaha

Rumus di atas sering juga dituliskan dengan

$$GNP = r + w + i + p$$

GNP merupakan nilai barang - barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh suatu Negara, selama satu tahun dan dinilai menurut harga pasar yang berlaku. Jadi, GNP sama dengan pendapatan nasional. Cara ini jarang digunakan karena tidak mudah. Untuk menjumlahkan pendapatan para pemilik factor produksi, karena masih kurangnya kesadaran dan keterbukaan para penerima pendapatan. Pada umumnya mereka tidak bersedia memberikan data pendapatan yang riil benar - benar diterima karena takut terkena pajak yang lebih besar.

c. Ditinjau dari Arus Pengeluaran

Pendapatan nasional dapat dihitung dari jumlah pengeluaran para pelaku ekonomi yang terlibat dalam kegiatan ekonomi yaitu :

- 1) pengeluaran rumah tangga perorangan, yang dibelanjakan untuk barang dan jasa
- 2) Pengeluaran rumah tangga perusahaan, yang digunakan untuk investasi

- 3) Pengeluaran pemerintah, yang digunakan untuk membiayai pengeluaran guna mempelancar pemerintah.
- 4) Pengeluaran masyarakat luar negeri, yang berkaitan ekspor dan impor.

Berdasarkan pengeluaran para pelaku ekonomi di atas, pendapatan nasional dapat dituliskan

$$\text{GNP} = C + I + G + (X - M)$$

Dimana:

GNP = Y = Pendapatan Nasional

C = Pengeluaran rumah tangga perorangan.

I = Pengeluaran rumah tangga perusahaan

G = Pengeluaran pemerintah

X - M = selisih antara nilai ekspor dan impor

Dengan demikian ,sertambahnya C, I, dan G yang dibarengi dengan meningkatnya X dan mengurangi impor, mendorong pendapatan nasional bertambah. Sebaliknya, jika pengeluaran konsumsi (C) , I, dan G serta X yang berkurang, tetapi di lain pihak impor bertambah, akan mengakibatkan pendapatan nasional turun/ berkurang. Menghitung pendapatan dengan cara ini juga banyak mengalami kesulitan, misalnya sulitnya memperoleh data yang akurat yang benar - benar dapat dipercaya. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa dalam menghitung pendapatan nasional terdapat beberapa kesulitan , antara lain:

- 1) Kesulitan dalam membedakan barang jadi dengan barang setengah jadi. Misalnya kapas pada perkebunan kapas merupakan barang jadi. Bagi produksi benang merupakan bahan baku/setengah jadi. Pada industri benang, benang menjadi barang jadi, tetapi sebaliknya benang pada produksi tekstil merupakan bahan baku/setengah jadi, sedangkan tekstil sendiri merupakan barang setengah jadi/bahan baku untuk industri pakaian jadi. Demikian pula dengan yang lain.
- 2) Kemungkinan timbulnya perhitungan ganda (double account), misalnya suatu barang pada sektor industri yang satu sudah dihitung karena merupakan barang akhir/ jadi, tetapi bagi sektor industri yang lain barang, tersebut merupakan barang setengah jadi/ bahan baku, sehingga sesudah menjadi barang akhir/ jadi lain sesudah melalui proses produksi barang tersebut dihitung lagi.

- 3) Masih kurang lengkapnya data yang diperlukan dalam melakukan perhitungan pendapatan nasional, sehingga hasil perhitungan kurang akurat. Masih kurang lengkapnya data yang diperlukan, disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:
- a) data yang diperoleh tidak lengkap
 - b) kurangnya kesadaran untuk memberikan data yang benar
 - c) kurangnya tenaga ahli peneliti dan ahli statistic.
 - d) kurangnya dana yang disediakan untuk mendapatkan data, mengolah, maupun menyimpulkannya.

3. Tujuan Dan Manfaat Mempelajari Pendapatan Nasional

Pemerintah suatu Negara selalu berusaha mengetahui pendapatan nasional Negaranya pada setiap tahun dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan negaranya dalam memikul atau membiayai pengeluaran — pengeluarannya selama satu tahun. Dengan demikian, pemerintah dapat mengukur kemampuan negaranya setaia tahun. Adapun manfaat mempelajari pendapatan nasional, antara lain:

- a. Dapat mengetahui struktur ekonomi suatu Negara, apakah termasuk Negara agraris, industri atau jasa dengan melalui perbandingan sumber pendapatan nasional yang terbesar. Misalnya, karena sebagian besar pendapatan nasional Indonesia berasal dari sektor pertanian, maka Indonesia dikenal sebagai Negara agraris.
- b. Dapat mengukur tingkat kemakmuran suatu Negara, dengan membagi pendapatan nasionalnya dengan jumlah penduduk, yang disebut pendapatan per kapita.
- c. Dapat mengetahui perubahan pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi suatu Negara dari tahun ke tahun, dengan cara membandingkan pendapatan nasional pada tahun yang berurutan.
- d. Dapat menyusun perencanaan atau merumuskan kebijakan yang tepat dalam melaksanakan pembangunan dan kegiatan ekonomi sesudah mengetahui sektor – sektor mana yang perlu dikembangkan, dan sektor – sektor mana yang harus dipertahankan, sesuai dengan komposisinya dalam pendapatan nasional.
- e. Dapat mengetahui sampai seberapa jauh atau sampai seberapa besar peranan ekspor (X) dan impor (M) serta hubungan luar negeri lainnya dalam pembentukan pendapatan nasional Indonesia misalnya, hubungan luar negeri sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan pendapatan nasional, sebab selain ekspor barang -barang yang dihasilkan,

Indonesia juga mendatawarkan barang-barang, modal/impor dari luar negeri untuk investasi. Di samping itu, pinjaman luar negeri dilakukan untuk menunjang pembangunan.

- f. Dapat mengetahui dan membandingkan pendapatan antar daerah maupun regional.

4. Beberapa Istilah Dan Konsep Tentang pendapatan Nasional.

Dalam mempelajari pendapatan nasional, selain istilah pendapatan nasional kita perlu memahami perbedaan pengertian antara Produksi Nasional Kotor/Bruto (*Gross National Product*) dan Produksi Nasional Domestik (*Gross Domestic Product*) GNP dan GDP.

Gross National Product (GNP) adalah jumlah barang, dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk suatu Negara, baik di dalam maupun di luar negeri selama satu tahun, tidak termasuk yang dihasilkan oleh warga Negara lain/asing. Jika nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk suatu Negara selama satu tahun tersebut (GNP), dinyatakan dalam nilai/satuan uang, maka disebut pendapatan nasional, sehingga $GNP = Y$ (Pendapatan Nasional). Sedangkan *Gross Domestic Product* (GDP) adalah jumlah barang dan jasa, yang dihasilkan oleh suatu Negara di dalam negeri selama satu tahun, termasuk yang dihasilkan oleh warga Negara lain/asing.

Jadi, dalam menghitung Gross Domestic Product (GDP), barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga Negara Indonesia yang berada diluar negeri tidak dimasukkan dalam perhitungan tetapi diganti dengan yang dihasilkan oleh warga Negara asing (WNA) yang berada di Indonesia.

Dalam mempelajari pendapatan nasional, terdapat beberapa konsep yang perlu dipahani, antara lain

- a. GNP adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu Negara selama satu tahun, yang dinilai berdasar harga barang di pasar/harga pasar yang berlaku.

GNP terdiri dari tiga komponen, antara lain :

1. barang-barang konsumsi dan jasa-jasa yang dihasilkan untuk memenuhi permintaan perorangan dan swasta (C)
2. barang-barang investasi yang dihasilkan untuk memenuhi permintaan rumah tangga perusahaan (I)
3. barang-barang konsumsi dan jasa-jasa, serta barang – barang modal yang dihasilkan untuk memenuhi permintaan pemerintah (G).

- b. Net National Product (NNP) atau produksi Nasional Neto adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh suatu Negara, selama satu tahun setelah dikurangi penyusutan atau pemakaian barang-barang modal. $GNP - \text{penyusutan barang-barang modal} = NNP$
- c. Nett National Income (Pendapatan Nasional Netto) adalah pendapatan keseluruhan dari seluruh pemilik factor produksi selama berlangsungnya produksi barang-barang dan jasa-jasa dalam suatu perekonomian / Negara selama satu tahun. $NNP - \text{pajak tak langsung} = NNI$.
- d. Personal Income (Pendapatan Perseorangan) adalah pendapatan perseorangan yang diperoleh dari upah dan gaji, serta pendapatan lain atas Pak milik berupa sewa, bunga dan pendapatan transfer, NNI ditambah transfer, dikurangi pajak perseroan, laba yang tidak dibagikan dan iuran jaminan social = Personal Income (PI).
- e. Disposable Income adalah pendapatan seseorang yang benar-benar siap untuk dibelanjakan barang-barang maupun jasa-jasa, yaitu pendapatan bersih sesudah dikurangi pajak langsung yaitu pajak penghasilan (PPh).
Jadi, $\text{Disposable Income (DI)} = \text{Personal Income (PI)} - \text{dikurangi pajak langsung (Direct Taxes)}$.

Agar kita memperoleh gambaran yang jelas, tentang cara menghitung NNP, NI, PI dan DI, marilah kita perhatikan contoh berikut ini:

1. Pengertian Pendapatan Per Kapita

Pada saat ini hampir setiap Negara berusaha meningkatkan kemakmuran rakyatnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, melalui berbagai kebijakan lebih banyak diarahkan dalam upaya meningkatkan pendapatan nasional, agar pendapatan per kapita penduduknya dapat meningkat.

Naiknya pendapatan nasional diharapkan dapat mengangkat pendapatan per kapita, karena pendapatan per kapita merupakan hasil pembagian pendapatan nasional dengan jumlah penduduk atau.

$$PCI = \frac{GNP}{PoP}$$

Dimana :

PCI = per capita income (pendapatan per kapita)

GNP= pendapatan nasional yang dinilai berdasarkan uang

Pop = population (jumlah penduduk)

Pendapatan per kapita akan naik, apabila % petambahan pendapatan nasional (GNP) lebih besar daripada % pertambahan jumlah penduduk (*Population growth*). Apabila terjadi sebaliknya, maka pendapatan per kapita Negara tersebut akan turun, hal ini berarti kemakmuran rakyat Negara tersebut turun, sebab pendapatan per kapita adalah pendapatan rata-rata dari penduduk suatu Negara selama satu tahun. Karena ada yang beranggapan, bahwa jika pendapatan nasional suatu Negara besar, maka pendapatan per kapita Negara itu tinggi, demikian pula sebaliknya.

Hal seperti diatas tidak selamanya benar. Sebab ada suatu Negara yang pendapatan nasionalnya besar, tetapi jumlah penduduknya sedikit, maka pendapatan per kapita Negara tersebut tinggi tetapi ada Negara yang pendapatan nasionalnya besarnya, dengan jumlah penduduk juga besar, maka pendapatan per kapita Negara tersebut rendah.

Ada Negara yang pembentukan pendapatan nasionalnya mengandalkan sumber daya manusia atau penduduknya, tetapi ada pula negara yang pembentukan pendapatan nasionalnya lebih mengandalkan pada kemampuan modal dan skill, sehingga produktivitas per kapitanya tinggi karena jumlah penduduknya sedikit, pendapatan per kapita dan tingkat kemakmuran negara tersebut lebih tinggi.

Pendapatan per kapita dapat menggambarkan tingkat kemakmuran suatu negara, bukan dalam arti nominal atau jumlah uang tertentu, tetapi pendapatan per kapita dalam arti riil, yaitu jumlah barang-barang dan jasa-jasa yang dapat diperoleh dan pendapatan per kapita yang berupa uang tersebut sesudah pertukaran.

2. Manfaat Menghitung Pendapatan Per Kapita

Hasil perhitungan pendapatan per kapita suatu Negara sangat bermanfaat untuk :

- a. Mengetahui tingkat kemakmuran suatu Negara
- b. Mengetahui hasil rangkaian kegiatan ekonomi suatu Negara selama satu tahun.
- c. Sumber informasi dan alat analisis yang sangat penting, karena menggambarkan situasi dan struktur ekonomi, tingkat

- perkembangan, kekuatan dan kelemahan ekonomi negara tersebut.
- d. Dasar pertimbangan bagi pemerintah dalam menyusun atau merumuskan kebijakan untuk mendorong laju pertumbuhan dan pembangunan ekonominya.
- e. Mengukur tingkat inflasi yang sedang terjadi.

3. Hubungan Antara Pendapatan Perseorangan, Rumah Tangga Dengan Pendapatan Nasional

Mashab klasik yang dipelopori oleh Adam Smith berpendapat, bahwa sumber kemakmuran adalah kerja. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa semakin besar jumlah penduduk suatu Negara yang bekerja, maka tingkat kemakmuran Negara tersebut lebih tinggi daripada Negara yang sebagian besar penduduknya menganggur. Demikian pula jika kita buktikan pada rumah tangga yang seluruh anggota rumah tangganya bekerja, lebih makmur dibandingkan dengan jumlah anggota rumah tangganya yang sama, tetapi yang bekerja hanya satu orang. Oleh karena itu Prof. Dr. Soemitro Djojohadikusumo berpendapat bahwa untuk menaikkan pendapat perkapita dan produktivitas per kapita diperlukan penambahan peralatan, modal dan skill.

Dengan demikian, semakin tinggi kualitas sumber daya manusia yang mampu meningkatkan produktivitas kerja penduduk suatu negara, akan mendorong pendapatan nasional dan pendapatan per kapita menjadi lebih tinggi.

Selain itu John Maynard Keynes berpendapat bahwa pendapatan total tergantung pada kesempatan kerja total. berkesempatan kerja yang terbuka luas, akan mendorong pertambahan pada berbagai sumber pendapatan, antara lain :

- a. upah dan gaji yang diterima oleh pekerja.
- b. sewa yang diterima oleh pemilik tanah dan aktiva tetap lainnya.
- c. bunga yang diterima oleh para pemilik modal.
- d. keuntungan yang diterima oleh para pengusaha atau pemilik skill.

Semakin jumlah besar jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh pemilik faktor-faktor produksi tersebut, akan mendorong semakin besarnya pendapatan nasional, dan semakin tingginya pendapatan per kapita.

Bagi suatu negara yang penting bukan hanya, pendapatan per kapita tinggi, tetapi pembagian pendapatan nasional tersebut adil dan

merata, sehingga jurang perbedaan antara si kaya dan si miskin dapat diperkecil.

Pada suatu negara yang pendapatan nasionalnya besar, tetapi sebagian besar dinikmati oleh sebagian kecil penduduk negara tersebut yang terdiri dari para pengusaha, maka walaupun pendapatan per kapita negara tersebut tinggi, namun tidak dapat menua gambaran tingkat kemakmuran negara tersebut, karena sebagian besar penduduknya hidup dengan pendapatan per kapita rendah.

4. Pendapatan Per Kapita Indonesia

Indonesia sebagai salah satu Negara yang memiliki sumber dan kekayaan alam yang besar, tetapi jumlah penduduknya juga besar keempat di dunia sesudah Cina, India dan Amerika Serikat. Hal ini menyebabkan pendapatan per kapita Indonesia rendah. Rendahnya pendapatan per kapita Indonesia tersebut bukan hanya dipengaruhi oleh :

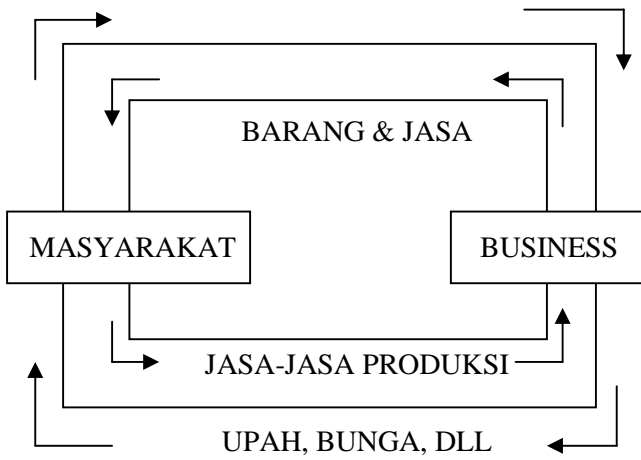
- a) rendahnya kualitas sumber daya manusianya
- b) kurang tersedianya modal dan tenaga ahli
- c) sumber dan kekayaan alam yang melimpah atau besar, masih banyak yang belum diolah, tetapi masih banyak bersifat potensial, belum merupakan kekayaan yang riil.
- d) Produksinya lebih banyak berasal dari sektor primer.

LINGKARAN ALIRAN PENDAPATAN

RTB (Rumah Tangga Bisnis) mendapatkan jasa - jasa produksi dari RTK (Rumah Tangga Konsumsi), sebagai imbalan RTB memberikan pendapatan dalam bentuk sewa, upah, bunga, laba kepada RTK.

Sesudah jasa-jasa produksi diolah jadilah barang, dan jasa. Ini dialirkan oleh RTB kepada RTK sebagai imbalannya RTK membelinya dengan pendapatan yang diterimanya tadi itu.

JUMLAH Total Produksi = Pendapatan – Pengeluaran



BAB VII

ANALISIS PENDAPATAN NASIONAL

A. Untuk mempermudah dalam menganalisis pendapatan nasional, terlebih dahulu melihat pada perekonomian yang sederhana (dua sektor). Pembahasan ini terlebih dahulu kita tekankan pembahasannya pada penentuan fungsi konsumsi, sehingga kita dapat lebih mudah menjabarkan tentang bentuk analisa pendapatan nasional dalam perekonomian dua, tiga maupun empat sector.

Hubungan antara konsumsi dengan besarnya pendapatan dapat kita nyatakan dalam bentuk model fungsi konsumsi. Dalam bentuknya yang umum, fungsi konsumsi berbentuk garis lurus, mempunyai bentuk sebagai berikut : $C = a + cy$

Dimana

a = menunjukkan besarnya konsumsi pada pendapatan sebesar nol

C = menunjukkan besarnya marginal propensity to consume (MPC)

MPC adalah hasrat atau kemampuan orang (masyarakat) melakukan konsumsi. Perbandingan antara besarnya perubahan konsumsi dengan besarnya perubahan pendapatan nasional. Definisi tersebut, dapat kita ungkapkan sbb : $C = MPC = \Delta C / \Delta Y$

Dimana ΔC = menunjukkan besarnya perubahan konsumsi

ΔY = menunjukkan besarnya perubahan dalam pendapatan

APC (Average Propensity to Consume) adalah perbandingan antara besarnya konsumsi pada suatu tingkat pendapatan nasional dengan besarnya tingkat pendapatan nasional itu sendiri. Bentuk notasinya $APC = C/Y$

Fungsi Saving

Saving (penabung) dapat di definisikan sebagai bagian dari pendapatan nasional yang dikonsumsi. Dengan demikian dapat disingkat : $S = Y - C$

Kalau persamaan diatas kita hubungkan dengan persamaan umum fungsi konsumsi, kita akan menemukan persamaan umum dari pada fungsi saving:

$$Y = c - S$$

$$S = Y - c$$

$$= Y - (a + cy)$$

$$= Y - a - cy$$

$$S = (I - C)y - a$$

Marginal Propensity to save dan Avarage propensity to save

Adalah perbandingan antara sertambahnya saving dengan sertambahnya pendapatan nasional yang mengakibatkan sertambahnya saving. Oleh karena itu perumusannya adalah : $S = \Delta S / \Delta Y$

Yang dimaksud average propensity to save ialah perbandingan antara, besarnya saving pada suatu tingkat pendapatan nasional dengan besarnya pendapatan nasional bersangkutan. Jadi perbandingannya : $APS = S / Y$

Hubungan antara Marginal Propensity Consume dengan Marginal Propensity to Save dapat dinyatakan sebagai berikut :

$MPC + MPS = 1$ dengan cara lain :

$$MPC = 1 - MPS$$

$$MPS = 1 - MPC$$

Hubungan antara average propensity to consume dengan Marginal Propensity to Consume dapat dinyatakan sebagai berikut:

$APC = APS = 1$ dengan cara lain :

$$APC = 1 - APS$$

$$APS = 1 - APC$$

B. MODEL BREAK EVEN INCOME

Untuk menentukan keseimbangan (equilibrium) pendapatan / BEI (Break Even Income) dalam arti semua pendapatan dipergunakan untuk konsumsi. $Y = C$

Formula menghitung tingkat pendapatan nasional Ekuilibrium

$$Y = I / I - C(a+1) \quad Y = I / I - C(a+ctr -- ctx + G+I)$$

$$Y = \frac{a}{1-c}$$

C. PEREKONOMIAN DUA SEKTOR

Dalam menganalisa pendapatan nasional dua sector kita menganggap bahwa perekonomian hanya terdapat dua pelaku ekonomi yaitu sector rumah tangga C dan sector swasta (1) sehingga keseimbangan pendapatan nasional adalah

$$\text{Cara I} : Y = C + I$$

$$\text{Cara II} : Y = C + S$$

$$\frac{Y = C + I}{S = 1}$$

C. PEREKONOMIAN TIGA SEKTOR

Didalam perekonomian tiga sektor, terdiri atas sector rumah tangga, swasta dan pemerintah, model dapat ditulis:

$$Y = C + I + G$$

$$Y = C + I + G + Tr$$

$$Y = C + S + Tx$$

Pendapatan yang diterima dipakai konsumsi (C), saving (S) dan membayar Pajak (Tx)

Apabila formulasi tersebut kita gabungkan maka :

$$Y = C + I + G + Tr$$

$$\begin{array}{r} Y = C + S + Tx \\ \hline S + Tx = I + G + Tr \end{array}$$

D. PEREKONOMIAN EMPAT SEKTOR

Dalam model perekonomian terbuka, analisa pengeluaran pendapatan nasional dalam ditambah satu sektor lagi yaitu sector luar negeri. Dimana dalam sector luar negeri terdapat kegiatan ekspor (x) dan impor (M), sehingga kedua variabel tersebut dapat juga berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan nasional.

Model perekonomian empat sector adalah sbb

$$Y = C + I + G + (X-M)$$

MULTIPLER (ANGKA PEGANDA)

Adalah perubahan dalam pendapatan nasional akibat perubahan dalam jumlah investasi.

Dalam model angka peganda (multiplier) untuk perekonomian/terdapat angka peganda antara lain :

1. Angka peganda untuk konsumsi (Kc)
2. Angka peganda untuk Investasi (K1)
3. Angka peganda untuk Pajak (Ktx)
4. Angka peganda untuk transfer (Ktr)
5. Angka peganda untuk pengeluaran Pemerintah (Kg)

FUNGSI KONSUMSI DAN FUNGSI TABUNGAN KETERANGAN

Sumbu tegak menyatakan konsumsi dan © tabungan (S), sedangkan sumbu datar menyatakan pendapatan (Y). Fungsi Konsumsi adalah garis lurus CC Fungsi tabungan adalah garis lurus SS

Keterangan Grafis

Grafis penolong mempunyai 4 nama

1. Garis 45"
2. Garis tabungan -Nol
(Ketika konsumsi memotong garis penolong, maka pada saat itu tabungan sebesar nol).
3. Garis Konsumsi sama dengan pendapatan
(ketika konsumsi memotong garis penolong, maka pada saat itu konsumsi sama besarnya dengan pendapatan)
4. Scare line (garis skala)
 1. Pada tingkat pendapatan OA, tingkat konsumsi sebesar ON=(Konsumsi tidak dipengaruhi oleh besarnya pendapatan)
 2. Pada tingkat pendapatan OA, tingkat konsumsi sebesar OM (AO) (Pendapatan cukup untuk membiayai konsumsi sebesar AF, ada sisa konsumsi sebesar PG yang tidak terpenuhi oleh pendapatan yang tersedia. Artinya kekurangan pendapatan / tabungan negative (disaving).
 3. Pada tingkat pendapatan OR, tingkat konsumsi sebesar OL(BE) = (pada saat ini fungsi konsumsi tepat memotong garis Skala yang berarti pendapatan sama lbesarnya dengan konsumsi. Artinya seluruh pendapatan habis dikonsumsi. Titik E disebut BEP, tingkat pendapatan sebesar OB.
 4. Pada tingkat pendapatan OK, tingkat konsumsi sebesar OJ (KT) Pendapatan cukup untuk membiayai konsumsi sebesar ICU, maka itu berarti terjadinya tabungan sebesar TN.

Jadi didalam daerah yang dibatasi oleh fungsi konsumsi CC dengan garis Skala OR

- Sebelah kiri titik E disaving
- Sebelah kanan titik E saving
(tingkat pendapaptan lebih besar dari konsumsi)
- Tepat titik E, tabungan sebesar 0 sebab pada saat itu konsumsi sama dengan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

BOEDIONO, Ekonomi Makro, Edisi Penerbit

DWI EKO WALUYO, Teori Ekonomi Makro

DOMINIC SALVATORE, Prinsip-Prinsip Ekonomi

PAUL A SAMUELSON DAN WILLIAM D. NORDHAUS, Makro
Ekonomi

SUHERMAN ROSYID, Pengantar Teori Ekonomi